

j u r n a l  
Wilayah & Kota  
Maritim **WK**  
Journal of Regional and Maritime City Studies

Volume 7, No. 1, Mei 2019

ISSN 2355-0171



Photo Pantai Losari Kota Makassar (kiri ke kanan): Anjungan Pantai Losari, Mesjid Seribu Kubah, Anjungan Pantai Losari, dan Anjungan Toraja Mandar  
Oleh: Nurwajehi Mahasiswa S1-Prodi PWK Unhas, Mei 2019

Waterfront Cities  
Housing and Settlement  
Urban Planning and Design  
Infrastructure & Transportation  
Regional and Disaster Mitigation

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK)  
Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin



j u r n a l  
**Wilayah & Kota  
Maritim** **WK**  
Journal of Regional and Maritime City Studies

Volume 7, No. 1, Mei 2019

ISSN 2355-0171



Photo Pantai Losari Kota Makassar (kiri ke kanan): Anjungan Pantai Losari, Mesjid Seribu Kubah, Anjungan Pantai Losari, dan Anjungan Toraja Mandar  
Oleh: Nurwajehi Mahasiswa S1-Prodi PWK Unhas, Mei 2019

Waterfront Cities  
Housing and Settlement  
Urban Planning and Design  
Infrastructure & Transportation  
Regional and Disaster Mitigation

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK)  
Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin



j u r n a l  
**Wilayah & Kota  
Maritim** **WK**  
Journal of Regional and Maritime City Studies

Volume 7, No. 1, Mei 2019

ISSN 2355-0171

**SUSUNAN REDAKSI**

**Penanggungjawab:**

Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si

**Pemimpin Redaksi**

Dr.techn. Yashinta K.D. Sutopo, ST., MIP

**Wakil Pemimpin Redaksi**

Dr.Eng. Ihsan, ST., MT

**Dewan Redaksi:**

Prof. Baharuddin Hamzah, ST., M.Arch., Ph.D

Prof. Dr. Ir. Ananto Yudono, M.Eng

Prof. Dr. Ir. Slamet Trisutomo, MS

Ilham Alimuddin, ST., MGIS., Ph.D

Dr.Eng. Faisal Mahmuddin, ST., M.Inf.Tech., M.Eng

**Redaksi Pelaksana**

Sri Aliah Ekawati, ST., MT

Gafar Lakatupa, ST., M.Eng

Laode Muhammad Asfan Mujahid, ST., MT

Haerul Muayyar, S.sos

Megawati Viska H. Maramis, ST.

**Alamat Redaksi**

Kantor Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK)

Gedung Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

Jl. Poros Malino, KM. 6 Bontomarannu 92172, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia

Telp: (62) (411) 584 639, Fax: (62) (411) 586 015

Email: dean\_eng@internux.web.id

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK)  
Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin



## PENGANTAR REDAKSI

Segala puji dan kesyukuran kami panjatkan kepada Allah yang Maha Kuasa, atas Rahmat dan Izin-Nya Jurnal Wilayah dan Kota Maritim (WKM) Vol. 7, No. 1 (Edisi Mei 2019) ini dapat tersusun dengan baik dan terbit sesuai jadwal yang ditetapkan.

Jurnal Wilayah dan Kota Maritim ini adalah jurnal ilmiah yang dikelola dan diterbitkan oleh Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK), Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Jurnal ini merupakan salah satu usaha nyata Universitas Hasanuddin melalui unit kerja Departemen PWK untuk mendiseminasikan hasil-hasil kajian, penelitian, perencanaan, pengabdian masyarakat, skripsi, tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan bidang perencanaan wilayah dan kota dalam konteks kemaritiman kepada masyarakat luas dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Jurnal ini merupakan media pertukaran pengetahuan dan informasi serta media pembelajaran bagi dunia akademisi dan praktisi utamanya mengenai penataan dan pengembangan kota tepi pantai (*waterfront cities planning and development*), perencanaan perumahan dan permukiman (*housing and settlement planning*), perencanaan dan perancangan kawasan perkotaan (*urban planning and design*), perencanaan infrastruktur dan transportasi (*infrastructure and transportation planning*), dan perencanaan wilayah dan mitigasi bencana (*regional planning and disaster mitigation*). Diharapkan proses *sharing* dan *learning* ini dapat memberi inspirasi atau bahkan lebih jauh daripada itu, dapat diaplikasikan dan karenanya bermanfaat secara langsung kepada masyarakat luas dan tanah air tercinta.

Kami mengucapkan terima kasih dan selamat kepada seluruh penulis yang telah berkontribusi secara nyata dalam bidang penataan wilayah dan kota maritim melalui jurnal ini. Demikian pula kepada seluruh pihak-pihak yang telah membantu dan mengupayakan tersusun dan terbitnya jurnal ini dengan optimal. Jurnal ini merupakan terbitan tahun ketujuh dengan kontributor yang terdiri dari mahasiswa dan dosen yang seluruhnya berasal dari internal Departemen PWK Unhas. Kedepannya kami berharap dapat bekerjasama dengan penulis-penulis dari departemen atau bahkan universitas/instansi lain sehingga didapatkan keberagaman konsep dan ide serta perspektif yang jauh lebih luas lagi.

Kami menyadari bahwa jurnal ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari seluruh pihak sangat diharapkan untuk meningkatkan kualitas isi dan segala hal terkait penyusunan dan penerbitannya. Kritik dan saran ini dapat disampaikan kepada redaksi pada alamat yang tertera pada halaman sebelumnya.

Semoga Allah memberkahi seluruh niat dan usaha baik kita semua. Aamiin aamiin ya Robbal 'alamin.

Redaksi

Jurnal Wilayah dan Kota Maritim



## DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Susunan Redaksi	ii
Pengantar Redaksi	iii
Daftar Isi	iv
1. <b>Konektivitas Moda Transportasi Pete-Pete dan BRT di Kota Makassar</b> Muh. Khoiril, Muh. Yamin Jinca, Muh. Fathien Azmy	159-169
2. <b>Potensi dan Tantangan Penataan Ruang, Infrastruktur, Kesejahteraan dan Produktivitas Pembangunan, Desa Kanjilo, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa</b> Yashinta K.D. Sutopo, Ahmad Fauzi Budjang, Regita Chahyani Abdul Gani, Rizkiyah Amaliah Fadila, Syifa Beby Alisha	170-183
3. <b>Arahan Pengembangan Identitas Kawasan Permukiman Pesisir Sebagai Pembentuk Citra Kawasan</b> Tri Ambarwati, Shirly Wunas, Mimi Arifin	184-192
4. <b>Pengembangan Infrastruktur Rumah Susun Berbasis Prinsip-Prinsip Pusat Transit Skala Kecamatan di Kota Makassar</b> Muh. Firdaus, Shirly Wunas, Mimi Arifin	193-201
5. <b>Perencanaan Zonasi Kawasan Pesisir Berbasis Aktivitas Ekonomi (Studi Kasus: Desa Bulu Cindea, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep)</b> Miftahunnisa Rusli, Mukti Ali, Sri Aliah Ekawati	202-210
6. <b>Persepsi Pengunjung terhadap Kualitas Ruang Terbuka Publik di Kota Makassar (Studi Kasus: Lapangan Emmy Saelan)</b> Jeane Claudia Mandy, Ananto Yudono, Arifuddin Akil	211-222
7. <b>Penentuan Jalur Potensial BRT yang Menghubungkan Pusat-Pusat Kegiatan di Kota Makassar Berbasis Indeks Konektivitas</b> Risky Ayun Amaliyah, Ananto Yudono, Arifuddin Akil	223-228
8. <b>Arahan Pengembangan Desa sebagai Pusat Pertumbuhan dalam Mendukung Kawasan Agropolitan di Kabupaten Barru (Studi Kasus: Kecamatan Barru dan Pujananting)</b> Muh. Irsam S. Ali, Abdul Rachman Rasyid, Ihsan	229-236
9. <b>Konsep Fasilitas Penunjang Untuk Kawasan Pendidikan (Studi Kasus: Kampus Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin, Gowa)</b> Ade Rafika Yusri, Muh. Yamin Jinca, Yashinta K.D. Sutopo	237-246
Lampiran Pedoman Penulisan Jurnal PWK Maritim	

# Konektivitas Moda Transportasi *Pete-Pete* dan BRT di Kota Makassar

Muh. Khoiril<sup>1)\*</sup>, Muh. Yamin Jinca<sup>2)</sup>, Muh. Fathien Azmy<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin . Email: khoiril14@gmail.com

<sup>2)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin . Email: my\_jinca@yahoo.com

<sup>3)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin . Email: fathienazmy@gmail.com

## ABSTRACT

*The Mamminasata Regional Spatial Plan (RTRW) explains that the pete-pete network must be developed and large buses with good services will be needed to increase transportation capacity. With this planning policy, it is expected that the community can switch from private vehicles to public transportation and can reduce congestion in Makassar by paying attention to the connectivity of public transportation in serving the community's journey, especially to the activity centers in Makassar City. The purpose of this study is to determine the direction and recommendations for the development of pete-pete and BRT transportation modes in Makassar City. The analytical method used in this study is the origin matrix for the purpose of finding out the movement of the community, especially in trade and service areas as well as the carrying capacity of BRT and pete-pete public transport connections in Makassar City and then linking them to road classes to produce directions and recommendations for connectivity development. The resulting directions were the development of bus stops and the addition of new public transportation lines to support public transport connectivity in Makassar City.*

**Keywords:** Connectivity, Mode, Transportation, Origin Destination Matrix, City of Makassar

## ABSTRAK

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Mamminasata menjelaskan jaringan *pete-pete* harus dikembangkan dan bus-bus besar dengan pelayanan yang baik akan lebih dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas transportasi. Dengan kebijakan perencanaan tersebut, diharapkan masyarakat dapat beralih dari kendaraan pribadi ke angkutan umum dan dapat mengurangi kemacetan di Kota Makassar dengan memperhatikan konektivitas dari angkutan umum tersebut dalam melayani perjalanan masyarakat terutama ke pusat-pusat aktivitas di Kota Makassar. Tujuan penelitian ini yakni menentukan arahan dan rekomendasi pengembangan konektivitas moda transportasi *pete-pete* dan BRT di Kota Makassar. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah matriks asal tujuan untuk mengetahui pergerakan masyarakat khususnya pada kawasan perdagangan dan jasa serta daya dukung dari koneksi angkutan umum BRT dan *pete-pete* di Kota Makassar kemudian mengaitkannya dengan kelas jalan sehingga menghasilkan arahan dan rekomendasi pengembangan konektivitas. Arahan yang dihasilkan berupa pengembangan halte dan penambahan jalur baru angkutan umum untuk mendukung konektivitas angkutan umum di Kota Makassar.

**Kata Kunci:** Konektivitas, Moda, Transportasi, Matrik Asal Tujuan, Kota Makassar

## PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah kendaraan pribadi berakibat pada kemacetan yang tidak dapat dihindari. Hal ini dikarenakan jumlah peningkatan kendaraan pribadi tidak sebanding dengan peningkatan kapasitas jalan. Selain itu, dampak lain dari penggunaan kendaraan pribadi dimana sebuah kendaraan memerlukan bahan bakar. Sebagai gantinya, kendaraan mengeluarkan daya dan juga zat-zat polusi. Jika setiap orang menggunakan kendaraan

pribadi, maka jumlah zat polusi di udara dapat mengakibatkan pencemaran udara. Salah satu cara untuk mengurangi kemacetan yaitu beralih pada kendaraan umum. Satu kendaraan umum mampu mengangkut lebih dari satu penumpang, sebuah bus angkutan umum seperti, *Bus Rapid Transit* (BRT) dapat mengangkut 70 penumpang, yang berarti dapat mengurangi penggunaan kendaraan pribadi dan pengurangan polusi, menghemat terhadap kelangsungan hidup serta menghemat

---

\*Corresponding Author. Tel.: +62-822-9295-1301  
Jalan Poros Malino KM. 6 Bontomarannu, Gowa  
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

bahan bakar, menghindari kemacetan, asap dan polusi penyebab sesak nafas.

Masalah kemacetan sering terjadi di daerah-daerah yang ada di Indonesia salah satunya yaitu di Kota Makassar terutama pada kawasan perekonomian dan bisnis salah satunya seperti kawasan MTC maupun Makassar *Town Square* (M-Tos). Hal itu terjadi karena konsentrasi kendaraan banyak menumpuk sehingga tidak heran bila sering terjadi kemacetan karena kepadatan lalu lintas. Salah satu cara mengatasi kemacetan yaitu beralih dari menggunakan pribadi ke kendaraan umum. Alternatif kendaraan umum yang dapat digunakan masyarakat di Kota Makassar yaitu *pete-pete* dan BRT. Akan tetapi, banyak masyarakat kurang berminat menggunakan angkutan umum karena waktu tempuh perjalanan mengambil waktu yang lumayan lama serta kenyamanan dan keamanan yang masih belum terjaga.

Dalam isu strategis rencana tata ruang terpadu metropolitan Mamnisata menjelaskan bahwa jaringan *pete-pete* harus diubah sejalan dengan perbaikan jaringan jalan, dan bus-bus besar dengan pelayanan yang baik akan lebih dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas transportasi. Maka, transportasi angkutan umum di Kota Makassar dapat dikembangkan dengan memperhatikan konektivitas dari angkutan umum yang dapat

melayani perjalanan masyarakat terutama ke pusat-pusat aktivitas Kota Makassar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini antara lain: 1) bagaimana konektivitas moda transportasi *pete-pete* dan BRT di Kota Makassar? dan 2) bagaimana arahan dan rekomendasi pengembangan konektivitas moda transportasi *pete-pete* dan BRT di Kota Makassar?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Kota Makassar pada Desember 2018 hingga Juli 2019. Populasi dari penelitian ini yaitu penduduk di Kota Makassar 1.489.011 jiwa dan penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Tabel Krejcie and Morgia yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 384 sampel. Jumlah sampel pada lokasi objek adalah proporsi atau rasio jumlah penduduk per kecamatan dengan penduduk seluruh Kota Makassar dikali sampel Kota Makassar, seperti yang ditunjukkan pada persamaan 1.

$$\begin{aligned} \text{Sampel Kec. Mariso} &= \frac{\sum \text{penduduk per kec.}}{\sum \text{penduduk Kota Makassar}} \quad (1) \\ &= \frac{59721 \times 384}{1.489.011} \\ &= 15 \text{ sampel} \end{aligned}$$

Tabel 1. Jumlah sampel penelitian

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Proporsi	Jumlah Sampel
1	Kec. Mariso	59.721	4.01%	15
2	Kec. Mamajang	61.186	4.11%	16
3	Kec. Tamalate	198.210	13.31%	51
4	Kec. Rappocini	166.480	11.18%	43
5	Kec. Makassar	85.052	5.71%	22
6	Kec. Ujung Pandang	28.696	1.93%	7
7	Kec. Wajo	31.121	2.09%	8
8	Kec. Bontoala	56.784	3.81%	15
9	Kec. Ujung Tanah	49.528	3.33%	13
10	Kec. Tallo	139.624	9.38%	36
11	Kec. Panakukkang	148.482	9.97%	38
12	Kec. Maggala	142.252	9.55%	37
13	Kec. Biringkanaya	208.436	14.00%	54
14	Kec. Tamalanrea	113.439	7.62%	29
<b>Total</b>		<b>1.489.011</b>	<b>100.00%</b>	<b>384</b>

Data kualitatif yang digunakan meliputi lokasi, pola pergerakan, ataupun rute. Data primer berupa kondisi eksisting lokasi, pola pergerakan dan konektivitas moda angkutan umum diperoleh berdasarkan hasil survei dan pembagian kuesioner serta data sekunder yang diperoleh dari literatur,

jurnal, terbitan yang sudah dipublikasikan oleh instansi, media massa, maupun internet.

Analisis dilakukan menggunakan matriks asal tujuan untuk mengetahui pola pergerakan penduduk yang ada di lokasi penelitian

berdasarkan variabel pola pergerakan dimana bangkitan mengenai asal pergerakan sedangkan tarikan mengenai tujuan pergerakan. Kemudian menggunakan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis kondisi fisik dan non fisik, mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap data yang bersumber dari dokumentasi maupun wawancara serta menentukan potensi dan arah pengembangan konektivitas moda angkutan umum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini angkutan umum yang beroperasi di Kota Makassar, yaitu *pete-pete* dan BRT. Angkutan *pete-pete* yang ada saat ini masih layak pakai namun kurang terawat. Satu mobil *pete-pete* dapat mengangkut maksimal 11 penumpang. Kondisi sekarang kurang diminati masyarakat karena

munculnya transportasi *online*, dan relatif kurang aman.



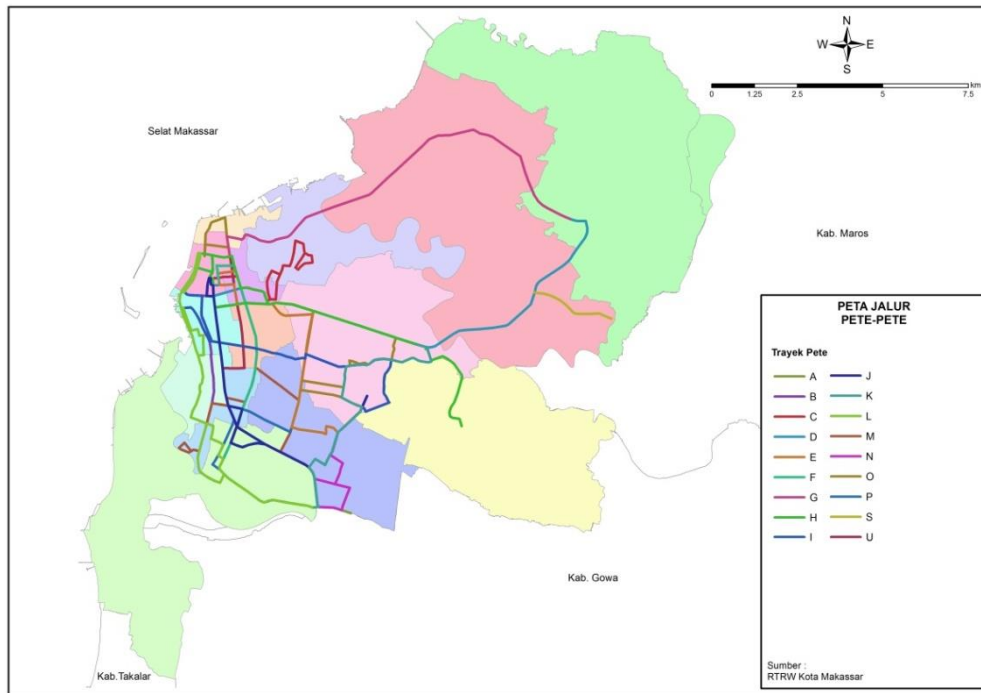
Gambar 1. Angkutan *pete-pete*

Rute *pete-pete* pada Kota Makassar terdapat 18 trayek *pete-pete* yang melayani perjalanan masyarakat. Adapun rutenya yaitu seperti yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Trayek *pete-pete* di Kota Makassar

Trayek	Rute
A	Makassar Mall - BTN Minasa Upa
B	Pasar Butung - Terminal Malengkeri
C	Makassar Mall - Tallo
D	Makassar Mall - Perumnas Sudiang
E	Makassar Mall - Perumnas Panakkukang
F	Makassar Mall - Terminal Malengkeri
G	Makassar Mall - Terminal Daya
H	Makassar Mall - Perumnas Antang
I	Makassar Mall - Borong
J	Makassar Mall - Pa'Baeng-Baeng - Perum. Panakkukang
K	Terminal Tamalate - Terminal Panaikang
L	Pasar Butung - Terminal Tamalate
M	Tanjung Alang - Terminal Panaikang
N	Terminal Panakkukang - Terminal Tamalate
O	Pasar Butung - Terminal Panaikang
P	Terminal Tamalate - Terminal Panaikang
S	Makassar Mall - BTP
U	Terminal Tamalate - Pasar Pannampu

Sumber: RTRW Kota Makassar Tahun 2015-2034

Gambar 2. Peta rute trayek *pete-pete*

Sumber: RTRW Kota Makassar Tahun 2015-2034 dimodifikasi oleh penulis, 2019

Rata-rata tujuan dari *pete-pete* yaitu Makassar Mall atau sering dikenal dengan nama Pasar Sentral. *Pete-pete* berangkat pada terminal-terminal seperti pada trayek B, F, dan G yang berangkat dari Terminal Malengkeri, Terminal Daya. Selain itu ada juga trayek yang berangkat dari permukiman-permukiman masyarakat seperti Trayek A, D, E, H, dan J yang berangkat dari BTN Minasa Upa, Perumnas Sudiang, Perumnas Panakukkang, dan Perumnas Antang.

*Bus Rapid Transit* atau sering disebut BRT merupakan bus angkutan umum yang disediakan oleh perusahaan umum DAMRI. Berkapasitas 70 penumpang dimana 30 penumpang duduk 40 penumpang berdiri.

Pada Kota Makassar terdapat 5 koridor BRT yang melayani perjalanan masyarakat. Adapapun rutenya dapat dilihat pada tabel 3 dan secara geografis ditampilkan pada gambar 4.

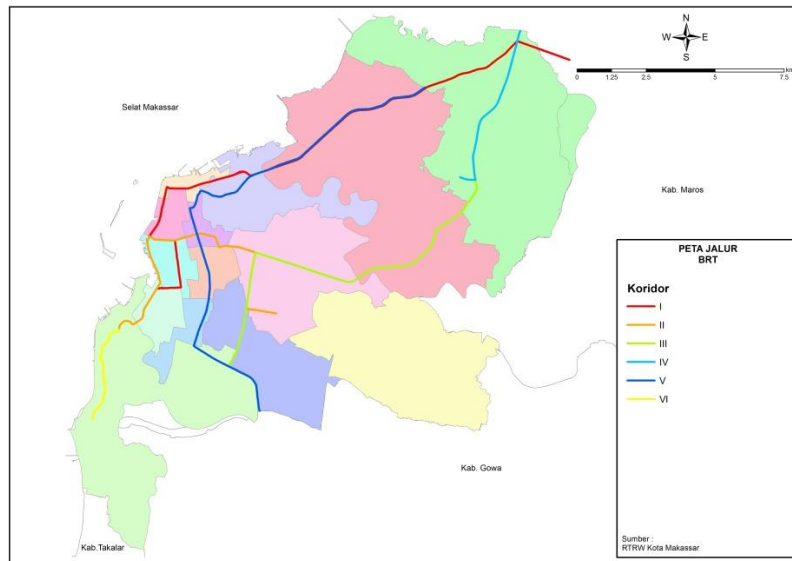


Gambar 3. Angkutan BRT

Tabel 3. Koridor BRT di Kota Makassar

Koridor	Rute Perjalanan
I	Bandara - Mall GTC
II	Mall GTC - Mall Panakukkang
III	Terminal Daya - Terminal Pallangga
IV	Terminal Daya - Terminal Maros
V	Untia- Terminal Palangga
VI	Jl. Tj. Bayang - Trans Studio Mall

Sumber: RTRW Kota Makassar Tahun 2015-2034

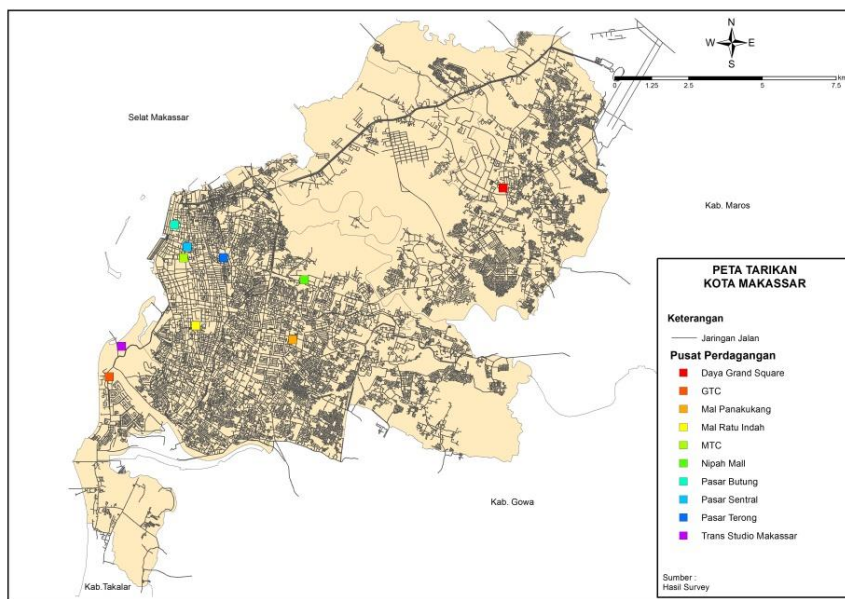


Gambar 4. Peta rute koridor BRT

Sumber: RTRW Kota Makassar Tahun 2015-2034 dimodifikasi oleh penulis, 2019

Rute BRT merupakan jalur yang dilalui oleh moda BRT setiap harinya. Di Kota Makassar, terdapat 6 koridor BRT. Koridor I berangkat dari Bandara Sultan Hasanuddin menuju Mall GTC, koridor II berangkat dari Mall GTC menuju Mall Panakkukang, koridor III berangkat dari Terminal Daya menuju ke Terminal Pallangga, koridor IV berangkat dari Terminal Daya menuju ke Terminal Maros., koridor V berangkat dari Untia menuju ke Terminal Palangga, dan koridor VI berangkat dari Tanjung Bayang menuju ke Trans Studio Mall. Akan tetapi, koridor yang saat ini masih beroperasi di Kota Makassar yaitu Koridor III.

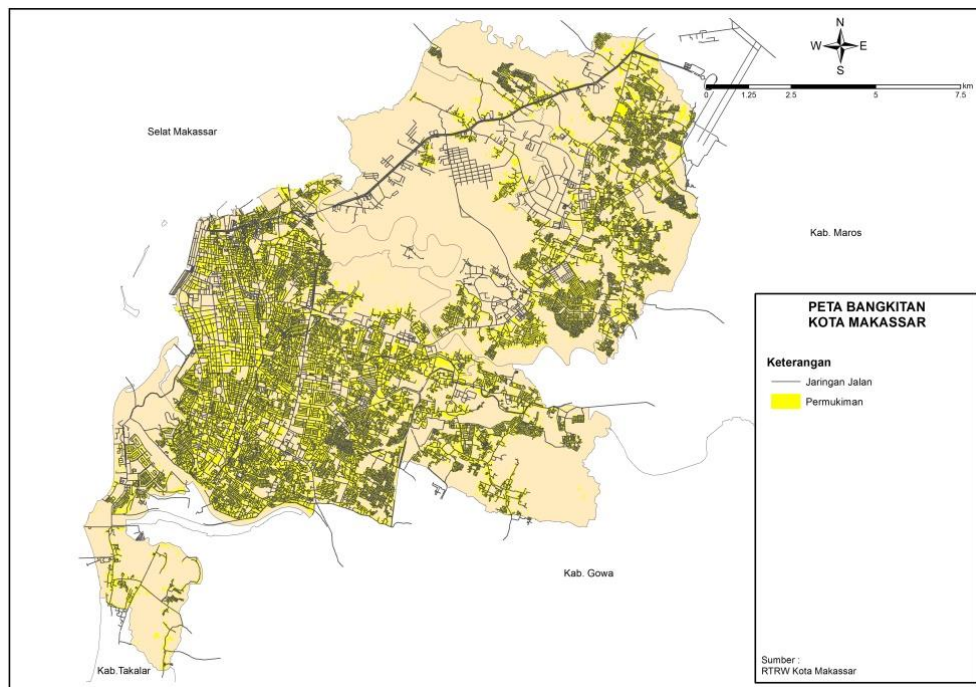
Tarikan dan bangkitan merupakan kawasan asal dan tujuan dari pengguna kendaraan umum. Kawasan permukiman di tiap-tiap kecamatan ditentukan sebagai bangkitan di lokasi penelitian. Sedangkan, tarikan perjalanan pada penelitian ini berfokus pada tarikan *Central Business District* (CBD) khususnya untuk kawasan perdagangan. Tarikan-tarikan yang ditentukan yakni di Daya *Grand Square*, GTC, Mall Panakukang, Mal Ratu Indah, MTC dan Karebosi Link, Nipah Mall, Trans Studio Mall, dan Makassar Mall atau yang sering dikenal dengan Pasar Sentral.



Gambar 5. Peta tarikan Kota Makassar

Sumber: RTRW Kota Makassar Tahun 2015-2034 dimodifikasi oleh penulis, 2019





**Gambar 6.** Peta bangkitan Kota Makassar

Sumber: RTRW Kota Makassar Tahun 2015-2034 dimodifikasi oleh penulis, 2019

### Konektivitas Moda Angkutan Umum

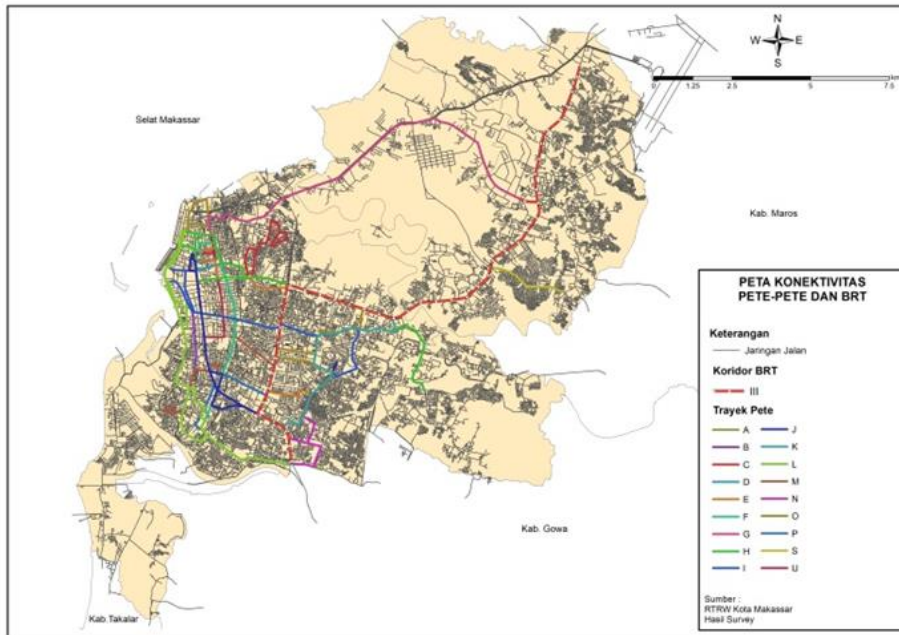
Konektivitas merupakan pertemuan atau keterkaitan antara suatu aspek dengan aspek lainnya. Sesuai kondisi eksisting, angkutan BRT hanya berfungsi pada satu koridor, yaitu koridor III dimana koridor tersebut melalui Jalan Perintis Kemerdekaan menuju Jalan Urip Soemoharjo kemudian ke Jalan Pettarani dan berlanjut ke Jalan Alauddin. Pada Jalan Perintis Kemerdekaan dan Jalan Urip Soemoharjo, koneksi antar BRT dengan *pete-pete* terjadi pada trayek D, H, K, O, S. Pertemuan antara BRT dengan trayek D pada Jalan Kapasa Raya, pertemuan antara BRT dengan trayek H dan K pada Jalan Dokter Leimena, pertemuan antara BRT dengan trayek O pada Jalan Taman Makam Pahlawan, dan pertemuan antara BRT dengan trayek S pada Jalan masuk BTP.

Pada Jalan Pettarani dan Jalan Alauddin, koneksi antar BRT dengan *Pete-pete* terjadi pada trayek A, E, I, J, K, M, N, O, P.

Pertemuan antara BRT dengan trayek A pada Jalan Talasalampang, pertemuan antara BRT dengan trayek E pada Jalan Pendidikan, pertemuan antara BRT dengan trayek I pada Jalan Pelita Raya, pertemuan antara BRT dengan trayek J pada Jalan Alauddin menuju Jalan Andi Tonro, pertemuan antara BRT dengan trayek K pada Jalan Emmy Saelan, pertemuan antara BRT dengan trayek M pada Jalan Rappocini, pertemuan antara BRT dengan trayek O pada Jalan Pengayoman, pertemuan antara BRT dengan trayek P pada Jalan Landak Baru.

Untuk koneksi antar *pete-pete* banyak terjadi titik pertemuan, sehingga dapat memudahkan masyarakat untuk berpindah tempat dari satu tujuan ke tujuan lain. Rata-rata perjalanan dari angkutan *pete-pete* yaitu menuju ke arah barat, seperti menuju ke Pasar Sentral atau dikenal dengan Makassar *Mall*, MTC, dan Pasar Butung.





Gambar 7. Rute eksisting angkutan BRT dan *pete-pete*

Sumber: RTRW Kota Makassar Tahun 2015-2034 dimodifikasi oleh penulis, 2019

**Pergerakan Masyarakat**

Pergerakan masyarakat yang terjadi di Kota Makassar terdiri atas beberapa tujuan perjalanan yaitu menuju ke pusat-pusat perdagangan seperti Makassar Mall, MTC, *mall lainnya* dan selain itu pergi untuk sekolah maupun bekerja. Data pola pergerakan diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan pada setiap kecamatan yang terdapat di Kota Makassar.

Pergerakan masyarakat Kota Makassar diperoleh dari hasil kuesioner Matriks Asal Tujuan (MAT). Berdasarkan data yang diperoleh dari MAT, pola pergerakan masyarakat Kota Makassar dari lokasi asal pergerakan menuju lokasi tujuan pergerakan dapat terlihat. Berikut gambaran MAT pergerakan masyarakat di Kota Makassar pada tabel 4.

Tabel 4. Matriks asal tujuan

Zona	Zona Tujuan											Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	5	4	2	0	0	0	3	0	0	0	1	15
2	3	5	6	0	0	0	0	0	0	1	1	16
3	17	3	0	0	8	0	10	0	0	7	6	51
4	18	0	0	9	3	0	9	0	0	1	3	43
5	8	0	5	0	0	2	3	0	0	2	2	22
6	2	1	2	0	0	1	0	0	0	1	0	7
7	1	0	2	0	1	1	0	0	0	2	1	8
8	2	1	7	0	2	1	0	0	0	1	1	15
9	0	6	4	0	0	0	0	0	0	1	2	13
10	7	4	4	0	6	0	9	0	0	2	4	36
11	10	12	0	4	0	0	6	0	0	4	2	38
12	12	1	0	0	0	7	6	0	0	6	5	37
13	16	1	0	0	0	9	10	0	9	4	5	54
14	9	2	0	0	0	5	6	0	2	2	3	29
Jumlah	110	40	32	13	20	26	62	0	11	34	36	384

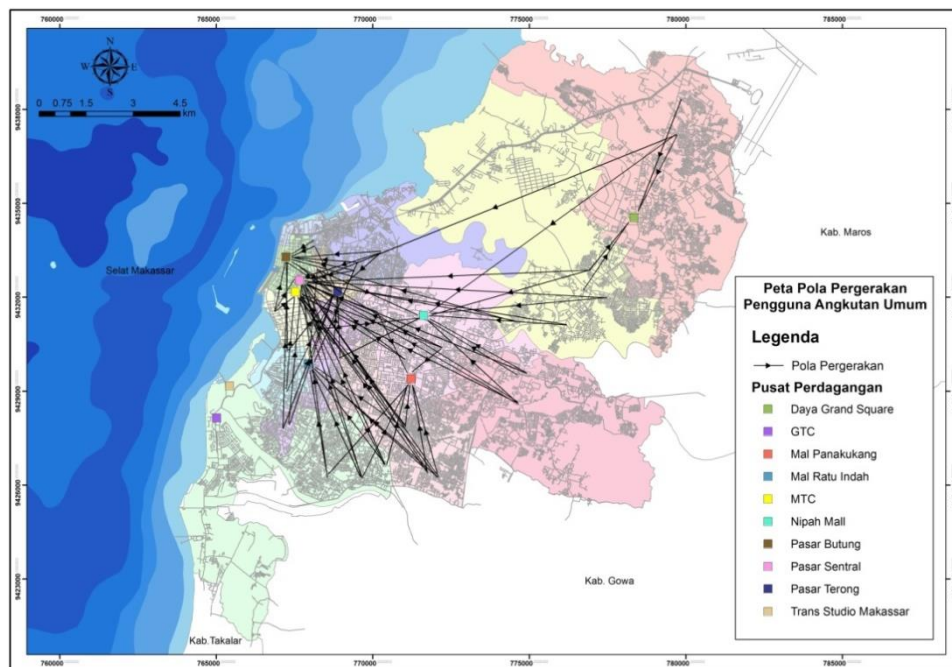
**KETERANGAN**

- Zona Asal:  
 1. Mariso  
 2. Mamajang  
 3. Tamalate  
 4. Rappocini  
 5. Makassar  
 6. Ujung Pandang  
 7. Wajo  
 8. Bontoala  
 9. Ujung Tanah  
 10. Tallo  
 11. Panakkukang  
 12. Manggala  
 13. Biringkanaya  
 14. Tamalanrea

- Zona Tujuan:  
 1. Makassar Mall  
 2. Pasar Butung  
 3. Pasar Terong  
 4. Mal Panakukang  
 5. Mal Ratu Indah  
 6. Nipah Mall  
 7. MTC  
 8. GTC  
 9. DGS  
 10. Sekolah  
 11. Kantor

Pada matriks asal tujuan,, zona asal diambil pada setiap kecamatan dan untuk zona tujuan ditentukan berdasarkan pusat-pusat perdagangan. Pergerakan masyarakat paling tinggi terjadi pada Makassar Mall kemudian Makassar Trade Center atau dikenal dengan MTC. Tidak ada pergerakan

yang terjadi menggunakan angkutan umum di GTC karena tidak adanya angkutan umum yang beroperasi sampai di tempat tersebut. Bahkan BRT yang dulunya aktif mengangkut penumpang sampai disana sudah tidak aktif lagi.



Gambar 8. Peta pergerakan masyarakat

Sumber: RTRW Kota Makassar Tahun 2015-2034 dimodifikasi oleh penulis, 2019

Pada Kecamatan Mariso dan Mamajang, pergerakan masyarakat terbesar menuju pada Makassar Mall atau dikenal dengan Pasar Sentral yang dapat diakses menggunakan angkutan *pete-pete* trayek trayek A dan J. Untuk menuju ke pusat-pusat kegiatan yang lumayan jauh seperti Nipah Mall maupun DGS, dapat beralih moda di MTC kemudian menggunakan trayek D atau dapat beralih di Jalan AP Pettarani dan beralih moda menggunakan BRT. Untuk Kecamatan Tamalate, pergerakan masyarakat terbesar menuju pada Makassar Mall atau dikenal dengan Pasar Sentral. Dapat menggunakan trayek A. Untuk menuju ke pusat-pusat kegiatan yang lumayan jauh seperti Nipah Mall maupun DGS, dapat beralih moda di MTC kemudian menggunakan trayek D atau dapat beralih di Jalan AP Pettarani dan beralih moda menggunakan BRT. Ada kawasan di Tamalate yang belum terlayani angkutan umum yaitu pada Kelurahan Barombong.

Pada Kecamatan Rappocini, pergerakan masyarakat terbesar menuju pada Makassar Mall

atau dikenal dengan Pasar Sentral. Dapat menggunakan trayek A dan J. Untuk menuju ke pusat-pusat kegiatan yang cukup jauh seperti Nipah Mall maupun DGS, dapat beralih moda di MTC kemudian menggunakan trayek E di Jalan AP Pettarani dan beralih moda menggunakan BRT ataupun dapat menggunakan trayek E dan beralih ke trayek D.

Pada Kecamatan Makassar, pergerakan masyarakat terbesar menuju pada Makassar Mall atau dikenal dengan Pasar Sentral. Dapat menggunakan trayek D dan I. Untuk menuju ke pusat-pusat kegiatan yang lumayan jauh seperti Nipah Mall maupun DGS, dapat menggunakan trayek D di Jalan Urip Sumoharjo. Untuk Kecamatan Wajo dan Ujung Pandang, pergerakan masyarakat terbesar menuju pada Makassar Mall atau dikenal dengan Pasar Sentral. Dapat menggunakan trayek A. Untuk menuju ke pusat-pusat kegiatan yang lumayan jauh seperti Nipah Mall maupun DGS, dapat beralih moda di MTC kemudian menggunakan beralih moda menggunakan trayek D.

Pada Kecamatan Bontoala, pergerakan masyarakat terbesar menuju pada Pasar Terong, dapat menggunakan trayek E dan H. Untuk menuju ke pusat-pusat kegiatan yang lumayan jauh seperti Nipah Mall maupun DGS, dapat beralih moda di Pasar Terong kemudian menggunakan trayek D.

Pada Kecamatan Ujung Tanah, pergerakan masyarakat terbesar menuju pada Pasar Butung. Dapat menggunakan trayek O. Untuk menuju ke pusat-pusat kegiatan yang lumayan jauh seperti Nipah Mall maupun DGS, dapat beralih moda di Pasar Terong kemudian menggunakan trayek D.

Pada Kecamatan Tallo, pergerakan masyarakat terbesar menuju pada Makassar Mall atau dikenal dengan Pasar Sentral. Dapat menggunakan trayek C. Untuk menuju ke pusat-pusat kegiatan yang lumayan jauh seperti Nipah Mall maupun DGS, dapat beralih moda di Pasar Terong kemudian menggunakan trayek D. Pada Kecamatan Panakukkang, pergerakan masyarakat terbesar menuju pada Makassar Mall atau dikenal dengan Pasar Sentral. Dapat menggunakan trayek D, E, I ataupun H. Untuk menuju ke pusat-pusat kegiatan yang lumayan jauh seperti DGS, dapat menggunakan trayek D.

Pada Kecamatan Manggala, pergerakan masyarakat terbesar menuju pada Makassar Mall atau dikenal dengan Pasar Sentral. Dapat menggunakan trayek H. Terdapat kawasan yang belum terlayani angkutan umum yaitu Kelurahan Tamangapa. Pada Kecamatan Biringkanaya dan Tamalanrea, pergerakan masyarakat terbesar menuju pada Makassar Mall atau dikenal dengan Pasar Sentral. Dapat menggunakan trayek D. Terdapat kawasan yang belum terlayani angkutan umum yaitu Kelurahan Sudiang Raya.

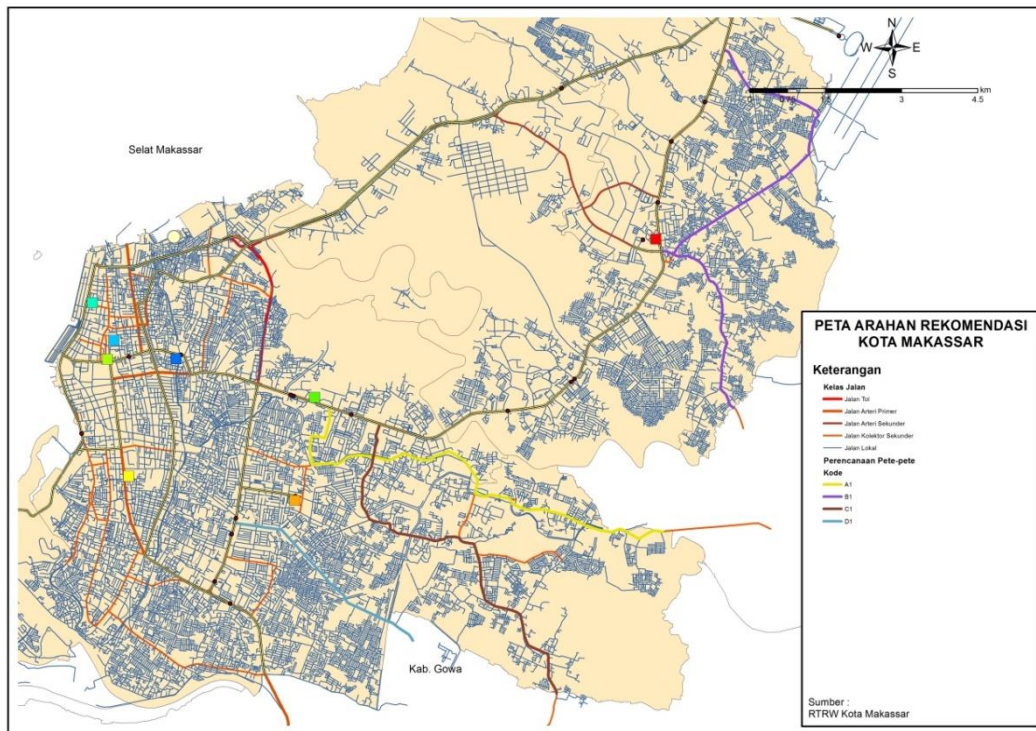
Konektivitas di Kota Makassar telah dapat menunjang pergerakan di Kota Makassar namun dalam perpindahan moda atau selama terjadinya konektivitas, terdapatnya beberapa masalah seperti kurang nyamannya penggunaan halte ketika menunggu angkutan umum lainnya, tidak adanya jadwal keberangkatan dari tiap-tiap angkutan

umum. Sehingga menyebabkan masyarakat kurang berminat untuk menggunakan angkutan umum dalam menunjang aktivitas pergerakan mereka. Dapat diketahui bahwa konektivitas kurang mendukung dalam penggunaan angkutan umum di Kota Makassar. Ada beberapa kawasan yang belum terlayani angkutan umum seperti Kelurahan Barombong di Kecamatan Tamalate dan Kelurahan Sudiang di Kecamatan Biringkanaya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, arahan dan rekomendasi pengembangan konektivitas di Kota Makassar yaitu dalam bentuk fisik berupa pengembangan halte dan bentuk non fisik berupa penambahan rute angkutan umum (Gambar 9). Pengembangan halte dengan tujuan untuk memberikan kenyamanan kepada masyarakat ketika menunggu untuk melakukan peralihan moda. Memberikan papan informasi dan peta jalur angkutan umum sebagai informasi dari perjalanan angkutan umum serta menyediakan colokan (instalasi listrik) untuk masyarakat yang ingin *charge smartphone* mereka. Menyediakan bahan bacaan kepada masyarakat untuk meningkatkan minat literasi. Selain itu ini akan memberikan jadwal yang jelas untuk kedatangan dan keberangkatan dari angkutan umum.

Pengembangan non fisik dalam mendukung konektivitas angkutan umum yaitu penambahan jalur angkutan umum dilihat dari kelas jalan. Terdapat empat ruas jalan kelas kolektor yang tidak dilalui angkutan umum. Sehingga masyarakat yang berada pada sekitar kurang tidak dapat menggunakan angkutan umum. Penambahan jalur angkutan umum di Jalan Hertasning Baru, Jalan Tamangapa Raya, Jalan Raya Baruga, Jalan Paccerakang.

Pengembangan lain dari angkutan umum *pete-pete* dan BRT yaitu pembuatan *start-up* sebagai bentuk aplikasi yang dapat digunakan masyarakat. Aplikasi tersebut dapat digunakan untuk melihat lokasi-lokasi *pete-pete* terdekat untuk mengefisienkan jadwal tunggu dari masyarakat. Selain itu, aplikasi dapat berisi informasi mengenai jadwal keberangkatan dari BRT.



Gambar 9. Peta arahan rekomendasi

Sumber: RTRW Kota Makassar Tahun 2015-2034 dimodifikasi oleh penulis, 2019

## KESIMPULAN

Konektivitas moda transportasi *pete-pete* dan BRT di Kota Makassar belum mendukung pergerakan masyarakat. Seperti pada beberapa trayek *pete-pete* dan koridor BRT ketika melakukan perpindahan moda tidak adanya jadwal kedatangan dan keberangkatan yang pasti menyebabkan masyarakat harus menunggu cukup lama untuk beralih moda. Selain itu, kondisi halte yang tidak terawat menyebabkan kurangnya niat masyarakat untuk menggunakan angkutan umum.

Arahan dan rekomendasi pengembangan konektivitas di Kota Makassar, yaitu dalam bentuk fisik berupa pengembangan halte dan bentuk non fisik berupa penambahan rute angkutan umum. Pengembangan halte dengan tujuan untuk memberikan kenyamanan kepada masyarakat ketika menunggu untuk melakukan peralihan moda. Memberikan papan informasi dan peta jalur angkutan umum sebagai informasi dari perjalanan angkutan umum serta menyediakan colokan (instalasi listrik) untuk masyarakat yang ingin mencharger *smartphone* mereka. Menyediakan bahan bacaan kepada masyarakat untuk meningkatkan minat literasi. Selain itu memberikan jadwal yang jelas untuk kedatangan dan

keberangkatan dari angkutan umum. Pengembangan non fisik dalam mendukung konektivitas angkutan umum yaitu penambahan jalur angkutan umum dilihat dari kelas jalan. Terdapat empat ruas jalan kelas kolektor yang tidak dilalui angkutan umum sehingga masyarakat yang berada pada sekitar kurang tidak dapat menggunakan angkutan umum. Penambahan jalur angkutan umum di Jalan Hertasing Baru, Jalan Tamangapa Raya, Jalan Raya Baruga, Jalan Paccera kang. Pengembangan lain dari angkutan umum *pete-pete* dan BRT yaitu pembuatan *start-up* sebagai bentuk aplikasi yang dapat digunakan masyarakat. Aplikasi tersebut dapat digunakan untuk melihat lokasi-lokasi *pete-pete* terdekat untuk mengurangi jadwal tunggu dari masyarakat. Selain itu berisi informasi mengenai jadwal keberangkatan dari BRT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pekerjaan Umum Kota Makassar (2015). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar 2015-2035*. Makassar.
- Departemen Pekerjaan Umum, BKSPMM, dan JICA (2006). *Studi Implementasi Tata Ruang Terpadu Metropolitan Mamminasata*. KRI International Corp.
- Dirjen Bina Marga (1997). *Tata Cara Perencanaan Geometrik Jalan Antar Kota*. Departemen Pekerjaan Umum.

- Morlok, E.K. (1995). *Pengantar Teknik dan Perencanaan Transportasi*. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Daerah Kota Makassar Tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar Tahun 2015-2035*.
- Peraturan Presiden No 55 Tahun 2011 tentang *Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Makassa, Maros, Sungguminasa, dan Takalar*.
- Tamin, O.Z. (1997). *Perencanaan dan Permodelan Transportasi*. Teknik Sipil. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Tamin, O.Z. (2000). *Perencanaan dan Permodelan Transportasi*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Warpani, S. (1981). *Perencanaan Transportasi*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Wunas, S. (2011). *Kota Humanis: Integrasi Guna Lahan & Transportasi di Wilayah Sub Urban*. Surabaya: Brilliant International.

## Potensi dan Tantangan Penataan Ruang, Infrastruktur, Kesejahteraan dan Produktivitas Pembangunan, Desa Kanjilo, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa

Yashinta K.D. Sutopo<sup>1)\*</sup>, Ahmad Fauzi Budjang<sup>2)</sup>, Regita Chahyani Abdul Gani<sup>3)</sup>, Rizkiyah Amaliah Fadila<sup>4)</sup>, Syifa Beby Alisha<sup>5)</sup>

<sup>1)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: yashintasutopo@yahoo.com

<sup>2)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: ahmadfauzibudjang@gmail.com

<sup>3)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: Chahyaniregita@gmail.com

<sup>4)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: dilaamaliah29@gmail.com

<sup>5)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: syivabebyalisha91@gmail.com

### ABSTRACT

*Kanjilo Village is a rural administrative area located in Gowa Regency, South Sulawesi Province. Activities in the Kanjilo Village contribute quite high to the Gowa Regency region, especially the agriculture and industry sectors. Based on these conditions, it encourages researchers to identify the potential and resources of the Kanjilo Village. The purpose of this identification is to broaden the knowledge of the community and local government related to the existing conditions of the territory. So that it can be a reference material in planning an independent Kanjilo Village in accordance with Law No. 6 of 2014 concerning the role of villages in national development. The method used in this research is descriptive qualitative. This method describes or depicts the object of research based on facts that appear or as they are.*

**Keywords:** Potential, Conditions and Kanjilo Village

### ABSTRAK

Desa Kanjilo merupakan salah satu kawasan administratif pedesaan yang terletak di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Aktifitas di Desa Kanjilo memberikan kontribusi yang cukup tinggi untuk kawasan Kabupaten Gowa, terlebih sektor pertanian dan perindustrian. Berdasarkan kondisi ini, mendorong peneliti untuk mengidentifikasi potensi dan sumber daya yang dimiliki Desa Kanjilo. Adapun tujuan pengidentifikasi ini agar menambah wawasan pengetahuan masyarakat dan pemerintah setempat terkait kondisi eksisting kewilayahannya. Sehingga dapat menjadi bahan rujukan dalam merencanakan Desa Kanjilo yang mandiri sesuai Undang-undang no 6 tahun 2014 tentang peranan desa terhadap pembangunan nasional. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Metode ini menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

**Kata Kunci:** Potensi, Kondisi, dan Desa Kanjilo

### PENDAHULUAN

Pengembangan dan pembangunan desa memiliki peranan yang penting dalam konteks pembangunan nasional, hal ini menjadi agenda besar untuk mengawal implementasi UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa yang dilaksanakan secara sistematis, konsisten, dan berkelanjutan. Proses pembangunan desa harus mengetahui proses dari perencanaan pembangunan desa yang baik memperhatikan isu-isu, kondisi, kebutuhan, dan potensi yang ada pada Desa Kanjilo ini, agar menciptakan sebuah pembangunan desa yang

efektif, bukan semata-mata karena adanya kesempatan.

Proses perencanaan yang baik, maka akan menimbulkan sebuah program yang baik pula. Dan dalam pelaksanaan program tersebut pemerintah akan membutuhkan partisipasi masyarakat untuk ikut bekerjasama dalam menjalankan program tersebut. Wujud nyata sebuah kewenangan dalam mengatur pembangunan desa adalah pada proses merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sendiri kegiatan pembangunan. Pembentukan karakter masyarakat desa dapat dilakukan dengan

\*Corresponding author. Tel.: +62-813-4356-8997  
Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa  
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711



diadakannya pengembangan kemampuan sumber daya manusianya sendiri. Dengan adanya aktivitas-aktivitas yang positif akan dapat meningkatkan kreativitas serta kesadaran masyarakat untuk menghargai sendiri hasil kerja dan kontribusinya saat membangun desanya sendiri. Pendampingan adalah salah satu hal yang sangat di harapkan oleh pemerintah pusat, maka dari itu kolaborasi antara masyarakat Desa Kanjilo dan Pendampingan pemerintah daerah setempat akan memberi kemudahan mencapai pembangunan desa yang efektif.

Pemerintah melalui Kementerian Pekerjaan Umum (PU) menetapkan empat konsep dasar pembangunan desa, sebagai realisasi komitmen mencetak desa mandiri di Indonesia. Adapun 4 konsep tersebut adalah, (1) Konsep Transmigrasi yang tidak saja memindahkan manusia tetapi membangun kawasan, (2) Program Desa Pusat Pertumbuhan yaitu membuat satu desa yang mendorong ekonomi desa-desa disekitarnya, (3) Agropolitan yaitu pengembangan desa berbasis pertanian, (4) Minapolitan yaitu pengembangan desa berbasis perikanan. Maka dari itu, dengan melihat dan meninjau isu-isu terkini pada Desa Kanjilo, penelitian ini dapat menghasilkan potensi desa yang dapat menunjang kemandirian Desa Kanjilo.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pemahaman Dasar Pembangunan Desa

Proses pembangunan desa merupakan mekanisme dari keinginan masyarakat yang dipadukan dengan masyarakat. Perpaduan tersebut menentukan keberhasilan pembangunan seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi (2001:222) mekanisme pembangunan desa adalah merupakan perpaduan yang serasi antara kegiatan partisipasi masyarakat dalam pihak dan kegiatan pemerintah di satu pihak. Pembangunan desa adalah seluruh rangkaian usaha yang dilakukan dilingkungan desa yang bertujuan untuk mempertinggi taraf hidup masyarakat desa, serta memperkuat kesejahteraan masyarakat dengan rencana yang dibuat atas dasar musyawarah dikalangan masyarakat desa.

Kebijakan pembangunan perdesaan diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas

hidup masyarakat perdesaan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) memperluas akses masyarakat terhadap sumber daya produktif untuk pengembangan usaha seperti lahan, prasarana sosial ekonomi, permodalan, informasi, teknologi dan inovasi, serta akses masyarakat ke pelayanan publik dan pasar, 2) meningkatkan keberdayaan masyarakat perdesaan melalui peningkatan kualitasnya, dan penguatan kelembagaan serta modal sosial masyarakat perdesaan berupa jaringan kerjasama untuk memperkuat posisi tawar, 3) meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan dengan memenuhi hak-hak dasar, dan 4) terciptanya lapangan kerja berkualitas di perdesaan, khususnya lapangan kerja non pemerintah.

### Tujuan Pembangunan Desa

Pembangunan desa dibagi menjadi 2, yaitu pembangunan desa jangka panjang dan pembangunan desa jangka pendek. Tujuan pembangunan jangka panjang yaitu terwujudnya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa yang secara langsung dilakukan melalui peningkatan kesempatan kerja, kesempatan berusaha dan pendapatan berdasarkan pada pendekatan bina lingkungan, bina usaha, dan bina manusia, dan secara tidak langsung adalah meletakkan dasar-dasar yang kokoh bagi pembangunan nasional (Adisasmita, 2013). Tujuan pembangunan desa jangka pendek, yaitu peningkatan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi dan dalam pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya alam (Ibid). Dengan memperhatikan isu-isu strategis yang bisa dikembangkan pada desa tersebut. Bidang pelaksanaan pembangunan desa antara lain:

1. Pembangunan, pemanfaatan dan pemeliharaan infrastruktur serta lingkungan desa antara lain: tambatan perahu; jalan pemukiman; jalan desa antar permukiman ke wilayah pertanian; pembangkit listrik tenaga mikrohidro; lingkungan permukiman masyarakat desa; dan infrastruktur desa lainnya sesuai kondisi desa.
2. Pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana kesehatan antara lain: air bersih berskala desa dan sanitasi lingkungan.



3. Pelayanan kesehatan desa seperti posyandu dan sarana dan prasarana kesehatan lainnya sesuai kondisi desa.
4. Pembangunan, pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan dan kebudayaan antara lain: taman bacaan masyarakat; pendidikan anak usia dini; balai pelatihan/kegiatan belajar masyarakat; pengembangan dan pembinaan sanggar seni; dan sarana dan prasarana pendidikan dan pelatihan lainnya sesuai kondisi desa.
5. Pengembangan usaha ekonomi produktif serta pembangunan, pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana ekonomi antara lain: pasar desa; pembentukan dan pengembangan BUM Desa; penguatan permodalan BUM Desa; pembibitan tanaman pangan; penggilingan padi; lumbung desa; pembukaan lahan pertanian; pengelolaan usaha hutan desa; kolam ikan dan pembenihan ikan; kapal penangkap ikan; gudang pendingin (cold storage); tempat pelelangan ikan; tambak garam; kandang ternak; instalasi biogas; mesin pakan ternak; dan sarana dan prasarana ekonomi lainnya sesuai kondisi desa.
6. Pelestarian lingkungan hidup antara lain: penghijauan; pembuatan terasering; pemeliharaan hutan bakau; perlindungan mata air; pembersihan daerah aliran sungai; perlindungan terumbu karang; dan kegiatan lainnya sesuai kondisi desa.
7. Bidang pembinaan kemasyarakatan antara lain: pembinaan Lembaga kemasyarakatan; penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban; pembinaan kerukunan umat beragama; pengadaan sarana dan prasarana olah raga; pembinaan lembaga adat; pembinaan kesenian dan sosial budaya masyarakat; dan kegiatan lain sesuai kondisi desa.
8. Bidang pemberdayaan masyarakat antara lain:

pelatihan usaha ekonomi, pertanian, perikanan dan perdagangan; pelatihan teknologi tepat guna; pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan bagi Kepala Desa, perangkat desa, dan BPD; peningkatan kapasitas masyarakat, antara lain: kader pemberdayaan masyarakat desa; kelompok usaha ekonomi produktif; kelompok perempuan, kelompok tani, kelompok masyarakat miskin, kelompok nelayan, kelompok pengrajin, kelompok pemerhati dan perlindungan anak, kelompok pemuda; dan kelompok lain sesuai kondisi desa.

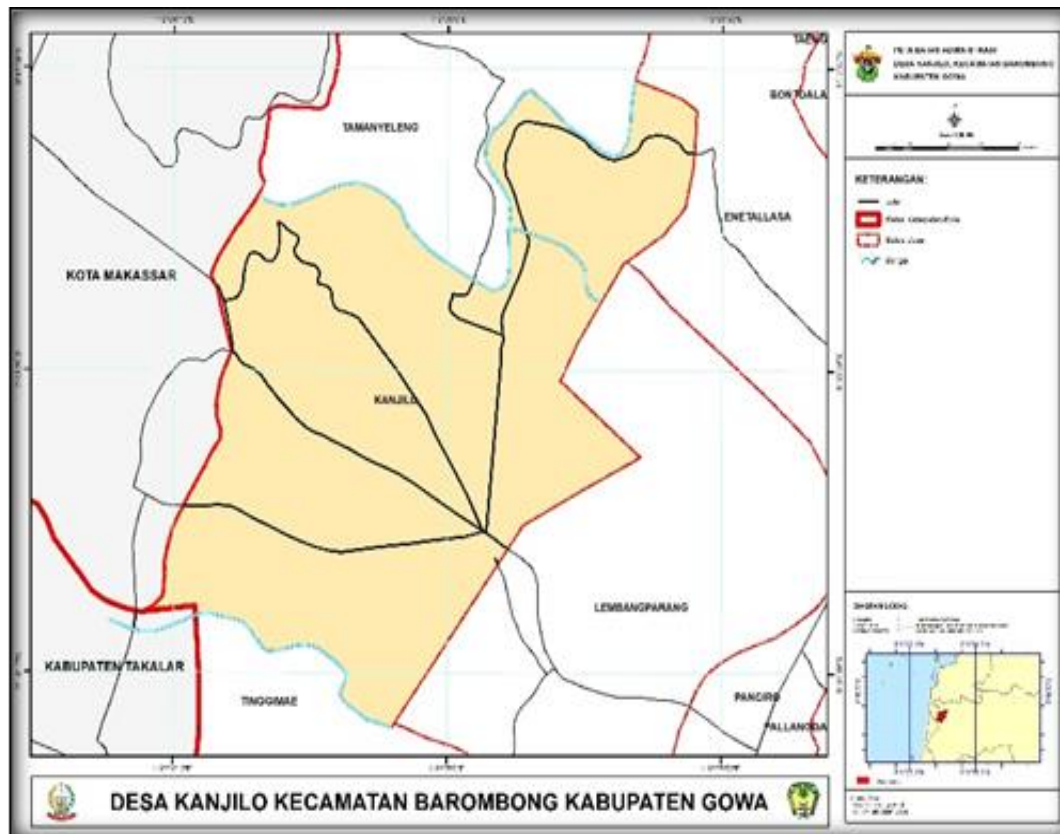
#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Nawawi dan Martini (1996: 73). Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Mukhtar (2013: 28). Dalam metode ini, penulis menjelaskan kondisi eksisting dan potensi yang ada di lokasi studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi secara langsung berupa wawancara terhadap warga desa kanjilo dan pihak yang terkait.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara administratif Desa Kanjilo terbagi menjadi 6 dusun dengan jumlah RW/RK sebanyak 13 RW/RK dan sebanyak 30 RT. Luas wilayah Desa Kanjilo 4,21 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk di Desa Kanjilo sebanyak 8370 jiwa yang terbagi atas 4107 jiwa laki-laki dan 4263 jiwa perempuan dengan kepadatan penduduk 1988 jiwa/km<sup>2</sup>. Desa Kanjilo berbatasan dengan:

Sebelah Utara	: Desa Tamannyeleng
Sebelah Timur	: Kecamatan Palangga
Sebelah Barat	: Kota Makassar
Sebelah Selatan	: Desa Lembang Parang



Gambar 1. Peta administrasi Desa Kanjilo  
Sumber: RTRW Kota Palopo

### Kondisi Ekonomi

Salah satu daerah di Kabupaten Gowa yang sebagian besar masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian dan memiliki potensi yaitu Desa Kanjilo, Kecamatan Barombong. Masyarakat Desa Kanjilo sebagian besar berprofesi sebagai petani dan buruh harian. Setiap dusun di desa kanjilo memiliki lahan pertanian, terdapat 3 dusun yang memiliki lahan pertanian paling besar yaitu Bilaji, Tangalla, dan Bontomanai. Pendistribusian hasil produk Desa Kanjilo di pasarkan pada Poros Panciro dan Pasar Cambayya dikarenakan Desa Kanjilo tidak memiliki pasar. Hasil produk juga di distribusikan ke Makassar, dan ada juga yang ambil datang langsung ke sawah ataupun kebun. Hasil dari produk-produk pada desa kanjilo diolah menjadi kerajinan tangan seperti biola dan hiasan dinding yang berasal dari hasil ternak. Target penerimaan

PBB pada Desa Kanjilo sebesar Rp.51.409.639 dan 82,30% yang sudah terealisasi yaitu sebesar Rp.42.309.091.

Salah satu program ekonomi di Desa Kanjilo yakni, Pemberdayaan untuk ibu – ibu atau MKM: kursus untuk membuat kerajinan, olahan makanan (kerupuk), menjahit, dan salon. Semua di bina oleh pemerintah desa dan terdapat ruko yang menjual semua hasil produksi seperti kerupuk dan kue kering. Salah satunya adalah UKM Rezki yang menghasilkan kue, cemilan, olahan ikan, dan juga jasa salon. Selain itu, terdapat koperasi simpan pinjam untuk pertanian. Pinjaman diberikan kepada para petani berupa pembelian pupuk, bibit dan keperluan pertanian lainnya. Berikut jumlah lapangan usaha pada Desa Kanjilo pada lokasi permanen ataupun tidak permanen, yaitu:

Tabel 1. Jenis Lapangan Usaha

Jenis Lapangan Usaha	Jumlah
Jumlah Perdagangan Besar dan Eceran	610
Akomodasi dan Makanan/Minuman	48
Transportasi Pergudangan dan Komunikasi	40

Jenis Lapangan Usaha	Jumlah
Industri Pengolahan	26
Konstruksi	1
Real Estate Usaha Persewaan	6
Jasa Pendidikan	4
Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	2
Jasa Kemasyarakatan Sosbud Hiburan dan Perorangan	17

Beberapa isu penting yang terdapat pada Desa Kanjilo antara lain:

1. Sebagian besar masyarakat Desa Kanjilo berprofesi sebagai petani, namun sektor pertanian pada Desa Kanjilo hanya bekerja pada musim. Saat musim panen masyarakat menjadi buruh tani dan saat bukan musim panen masyarakat menjadi buruh bangunan/ buruh harian. 80% masyarakat Desa Kanjilo berprofesi sebagai buruh harian.
2. Mayoritas masyarakat yang berprofesi sebagai buruh tani mengerjakan lahan pertanian yang bukan miliknya sendiri. Dan beberapa lahan pertanian di desa kanjilo dimiliki oleh masyarakat di luar desa kanjilo
3. Rendahnya kinerja pembangunan desa disebabkan kualitas SDM, sarana infrastruktur perdesaan, pemanfaatan ruang kawasan pedesaan, lemahnya kelembagaan desa dan belum teralokasikannya sumber keuangan desa secara memadai.

### Kondisi Sosial

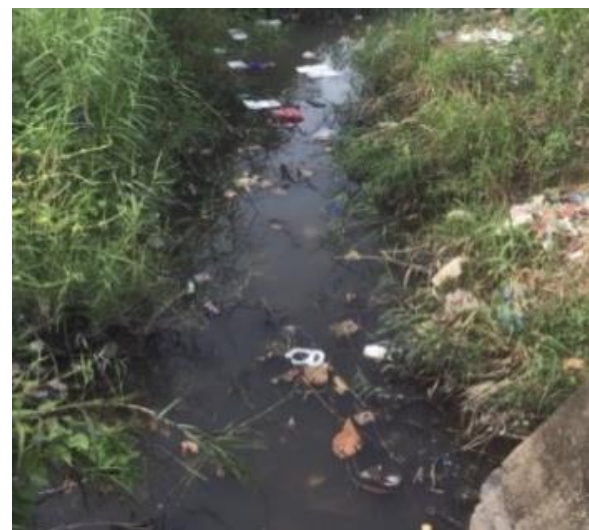
Masyarakat pada umumnya tidak terlepas dari keadaan sosial yang terjadi dalam kehidupan, sebab masyarakat adalah zoon politicon atau masyarakat sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain, saling berinteraksi untuk mencapai tujuan hidup. Terdapat beberapa aktivitas sosial yang dijadikan sebagai sarana interaksi. Salah satunya kegiatan karang taruna berupa pelatihan sablon dan menjahit bagi masyarakat

Desa Kanjilo khususnya ibu rumah tangga. Kegiatan seperti ini merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat agar lebih produktif dan dapat menambah nilai perekonomian. Kemudian untuk hubungan atau interaksi sosial di

lingkungan Desa Kanjilo juga masih terjalin dengan erat dan tidak terdapat permasalahan antar warga. Sebab di desa ini, banyak sekali kegiatan-kegiatan yang sering mengumpulkan masyarakat guna menjalin silaturahmi, sehingga pola interaksi sosial mereka tidak individualisme seperti yang sering terjadi di kota-kota besar. Selain itu, masyarakat di desa ini juga cenderung memilih tinggal berdekatan dengan keluarga mereka.

### Kondisi Lingkungan

Kualitas air bersih yang digunakan sehari-hari di Desa Kanjilo menurut warga terbilang cukup baik. Sumber air bersih di Desa Kanjilo yaitu berasal dari PDAM dan Sumur. Namun, kebanyakan warga menggunakan sumur. Saat musim penghujan, di Desa Kanjilo yang merupakan Ibukota Kecamatan Barombong ini selalu terjadi banjir cukup parah setiap tahunnya yang diakibatkan oleh kurang baiknya kondisi drainase yang tidak terawat dan seringnya warga membuang sampah pada drainase yang menyebabkan saluran drainase tersumbat. Hal ini pun berdampak sulitnya mendapatkan air bersih dan kualitas air menurun.



Gambar 2. Kondisi air I Desa Kanjilo

Desa Kanjilo, kegiatan yang dapat menyebabkan pencemaran tanah adalah aktivitas pertanian dan penimbunan sampah. Terdapat pertanian padi di Desa Kanjilo, aktivitas pertanian yang mengancam terjadinya pencemaran tanah di kawasan ini, seperti penggunaan bahan kimia untuk menunjang hasil panen. Bahan kimia tersebut adalah pestisida, pupuk kimia, herbisida, zat kapur, kompos, dan lain-lain. Apabila bahan kimia tersebut digunakan secara berlebihan, nantinya dapat menyebabkan pencemaran tanah, berbahaya bagi kesehatan manusia, dan terganggunya ekosistem secara keseluruhan.



Gambar 3. Timbunan limbah padat di Desa Kanjilo

Selain aktivitas pertanian, hal yang dapat menimbulkan pencemaran tanah adalah penimbunan sampah. Sampah yang berasal dari rumah tangga ini dibuang dan tertumpuk karena tidak diangkut untuk selanjutnya dibawa ke TPA. Adanya reaksi kimia yang menghasilkan gas tertentu menyebabkan penimbunan limbah padat ini busuk, selain itu menyebabkan timbulnya bau. Sampah yang sudah cukup lama dibiarkan menumpuk ini, dapat menyebabkan permukaan tanah menjadi rusak dan air yang meresap ke dalam tanah akan terkontaminasi bakteri dan berakibat turunnya kualitas air tanah pada musim kemarau karena terjadinya pencemaran tanah.

Udara termasuk salah satu jenis sumber daya alam karena memiliki banyak fungsi bagi mahluk hidup. Kondisi udara yang tercemar tentunya akan memengaruhi kesehatan manusia dan juga ekosistemnya. Desa Kanjilo, kegiatan yang dapat mengancam terjadinya pencemaran udara adalah seringnya warga membakar sampah rumah tangga di pekarangan rumah. Salah satu penyebab warga membakar sampah dikarenakan tidak terdapat jadwal yang tetap dalam pengangkutan sampah, hal ini pun secara tidak langsung berdampak terhadap kualitas udara di Desa Kanjilo.

Isu-isu yang berkembang terkait kondisi lingkungan:

1. Drainase sebagai upaya pencegahan banjir menjadi salah satu penyebab bencana banjir di Desa Kanjilo setiap tahunnya yang mengakibatkan kualitas air bersih di Desa Kanjilo menurun.
2. Penggunaan bahan kimia di lahan pertanian akan menyebabkan terjadinya pencemaran tanah di Desa Kanjilo apabila penggunaannya tidak dibatasi
3. Pembakaran limbah padat di pekarangan rumah warga akibat tidak terjadwalnya pengangkutan sampah merupakan salah satu penyebab terjadinya pencemaran udara yang juga berdampak terhadap kesehatan warga di Desa Kanjilo

### Sarana dan Prasarana

Jaringan jalan di kawasan merupakan kumpulan dari fungsi jalan lokal serta jalan-jalan lingkungan yang menghubungkan antar kelurahan. Untuk perkerasan jalan di Desa Kanjilo yaitu bermaterial Paving Blok, Aspal dan tanah. Dari hasil wawancara dengan Ibu Lurah (Hj Nuriani), ia mengatakan bahwa 80 % material jalan adalah Paving Blok dan 15 % Aspal.





Gambar 4. Kondisi Jaringan Jalan Desa Kanjillo

Warga Desa Kanjillo menggunakan air yang bersumber dari PDAM dan sumur galian/bor. Terdapat 9 WC umum di Desa Kanjillo. Kondisi drainase (fisik) di Desa Kanjillo sudah terbenahi/ cukup memadai, hanya saja peruntukan drainase kadang dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah oleh sebagian masyarakat.



Gambar 5. Kondisi Eksisting Jaringan Drainase Desa Kanjillo

Dari total keseluruhan rumah tangga yang berada pada wilayah perencanaan, semuanya dapat

menikmati listrik dari PLN, dengan kata lain semua bangunan/rumah yang ada di Desa Kanjillo untuk kebutuhan listriknya berasal dari PLN. Terdapat beberapa unit gardu distribusi yang berada di Desa Kanjillo.



Gambar 6. Kondisi Eksisting Gardu Listrik Desa Kanjillo

Jaringan telekomunikasi di Desa Kanjillo dilayani oleh jaringan nirkabel yaitu dengan memanfaatkan tower telekomunikasi atau BTS (Base Transceiver Station), semuanya sudah terlayani oleh jaringan BTS dengan signal yang cukup baik di kawasan tersebut.



Gambar 7. Kondisi Eksisting jaringan BTS Desa Kanjillo

Untuk masalah persampahan, masyarakat Desa Kanjillo sebagiann besar masih menggunakan cara tradisional seperti kegiatan penggalian tanah sebagai wadah untuk sampah kemudian membakarnya pada lubang galian tersebut ataupun menggunakan wadah berbentuk tabung (berbahan beton) untuk membakar sampah. Selain itu, penduduk pula membuang sampah dengan memanfaatkan lahan semak belukar untuk menampung sampah penduduk.



Gambar 8. Tempat Pembuangan Sampah warga Desa Kanjillo



Gambar 9. Sarana Pendidikan SD dan SMP di Desa Kanjillo

Sarana pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk dibangun pada setiap wilayah guna menciptakan suatu Negara yang maju dan berkembang dengan SDM yang berkualitas, dimana sarana ini memfasilitasi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang layak guna mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Kanjillo terdiri dari tingkat Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tidak terdapat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Kanjillo. Berikut jumlah sarana Pendidikan di Desa Kanjillo.

Tabel 2. Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Kanjillo

Kelurahan	TK	SD	SMP
Kanjillo	7	2	1

Sumber: Hasil Survei Penulis, 2018

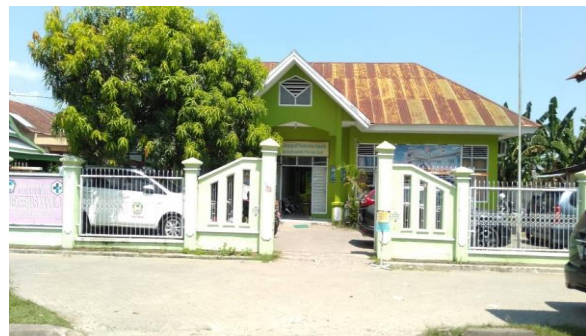


Desentralisasi permasalahan kesehatan di tingkat daerah merupakan inovasi yang patut disambut dengan baik untuk menanggulangi berbagai masalah kesehatan seperti rendahnya kualitas kesehatan penduduk miskin, rendahnya kondisi kesehatan lingkungan, birokratisasi pelayanan Puskesmas, dan minimnya kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam mewujudkan visi Masyarakat Sehat. Adapun jumlah eksisting sarana kesehatan di Desa Kanjillo sebagai berikut.

Tabel 3. Jumlah Sarana Kesehatan di Desa Kanjillo

Kelurahan	Puskesmas	Poliklinik
Kanjillo	1	1

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018



Gambar 10. Sarana Kesehatan Puskesmas di Desa Kanjillo

Penduduk di Desa Kanjillo menganut agama Islam, Untuk Menunjang kehidupan beragama di Kecamatan Telluwanua terdapat fasilitas tempat ibadah berupa masjid dan mushallah. Jenis sarana peribadatan sangat tergantung pada kondisi setempat dengan memperhatikan struktur penduduk menurut agama yang dianut, dan tata cara atau pola masyarakat setempat dalam menjalankan ibadah agamanya. Adapun jumlah sarana peribadatan di Desa Kanjilosebagai berikut.



Tabel 4. Jumlah Sarana Peribadatan di Desa Kanjilo

Kelurahan	Masjid	Mushallah
Kanjilo	17	3

Sumber: Hasil Survey Penulis, 2019

Gambar 11. Sarana Peribadatan di Desa Kanjilo  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

Kegiatan perdagangan di Desa Kanjilo didukung oleh warung klontong milik warga, terdapat pula pasar semi permanen yang menjual padi/ beras. Adapun sarana perkantoran yang ada di Desa Kanjilo yaitu kantor dengan fungsi pemerintahan, seperti kantor Kantor Camat Barombong, Kantor Kelurahan Kanjilo dan kantor Polsek. Lebih jelas mengenai kondisi perkantoran di Desa Kanjilo dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 12. Kondisi Perkantoran di Desa Kanjilo

## Komoditas dan Produksi Unggul

Produk Unggulan Daerah (PUD) merupakan suatu barang atau jasa yang dimiliki dan dikuasai oleh suatu daerah, yang mempunyai nilai ekonomis dan daya saing tinggi serta menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, yang diproduksi berdasarkan pertimbangan kelayakan teknis (bahan baku dan pasar), talenta masyarakat dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, dukungan infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat) yang berkembang di lokasi tertentu. Desa Kanjilo merupakan salah satu desa yang berada pada Kecamatan Barombong yang memiliki potensi dalam kontribusinya sebagai produsen padi dan jagung di Kabupaten Gowa.

Stok produksi jagung Kabupaten Gowa telah melebihi sasaran produksi jagung dari Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam empat tahun terakhir ini Gowa bisa menghasilkan 241.778 ton jagung atau 13,4 % dari sasaran produksi jagung Sulsel 1.8 juta ton produksi jagung pada Desa Kanjilo panen pada saat musim kemarau per tahunnya. Adapun luas dari tanaman pangan menurut komoditas jagung pada tahun 2019 adalah sebesar 0,8 Ha. Adapun pendistribusian hasil produksi jagung pada Desa Kanjilo ini disalurkan melalui distributor dan dijalurkan menuju pasar-pasar terdekat di kabupaten Gowa sampai di Kota Makassar.

Salah satu komoditas yang juga menjadi unggulan di Desa Kanjilo adalah produksi padi (Beras) adapun luas lahan 2,9 berdasarkan luas tanaman pangan menurut komoditas. Lahan pertanian terdiri atas lahan sawah sebagai sumber daya alam dalam kawasan desa kanjilo. Sesuai dengan para penduduk di Desa Kanjilo yang berprofesi sebagai buruh tani. Adapun bantuan-bantuan dari LSM ataupun individual yang pernah diberikan kepada desa ini adalah berupa mesin pertanian yaitu traktor yang diberikan untuk kegiatan pertanian.





Gambar 13. Kondisi Eksisting Lahan Padi

Adapun Hasil produksi tersebut didistribusikan ke kecamatan-kecamatan lainnya maupun kabupaten lainnya, selain didistribusikan langsung hasil produksi juga dijual kepada masyarakat sekitar melalui jual beli di pasar, pasar yang terdapat di Kecamatan Barombong sendiri yaitu Pasar Moncobalang yang terdapat di Desa Moncobalang, pasar ini dalam kondisi yang baik dengan jumlah pedagang 165 pedagang dan memiliki luas lahan 1379 m<sup>2</sup>.

Budidaya ikan di Desa Kanjilo hanya terdapat satu komoditi saja yakni budidaya ikan lele. Melihat daya tahan ikan lele yang cenderung lebih kuat dibandingkan ikan lainnya maka masyarakat lebih memilih melakukan budidaya ikan lele. Kegiatan budidaya ikan lele ini telah dilakukan kurang lebih selama dua tahun oleh masyarakat setempat dengan alat yang masih sangat sederhana. Budidaya ikan lele di desa Kanjilo dimulai dari pemeliharaan benih tidak dimulai dari pembenihan. Masyarakat setiap kali telah memanen akan membeli benih ke salah satu pihak yang telah dipercayakan.

Di desa ini terdapat beberapa komoditi untuk sector perkebunan. Yaitu Terong, Kacang Panjang, Sawi Hijau, Buah Lontar, Kangkung, dan Bayam. Tidak terdapat komoditi khusus yang ditanam oleh masyarakat. Masyarakat di desa Kanjilo sebagian besar menggunakan lahan kosong untuk dimanfaatkan berkebun sayuran. Hasil sayur yang ditanam sebagian besar akan di jual di Pasar

Rakyat Panciro dan sisanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.



Gambar 14. Komoditi Perkebunan Desa Kanjilo

### Perindustrian

Di Desa Kanjilo terdapat beberapa industri yang berbeda baik dari segi jenis produk, jumlah tenaga kerja, nilai investasi dan nilai produksinya serta semua industri yang terdapat di desa ini dapat digolongkan menjadi industri kecil dan menengah.

Es Kristal Atlas PT. Es Indo Ice adalah bisnis yang bergerak di bidang Es, Industri Pembuatan. Industri initerletak di Jln. Poros Barombong Desa Kanjilo Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan dan telah berdiri sejak tahun 2005. PT Es Indo Ice merupakan salah satu industri yang tergolong kelas menengah disebabkan nilai investasi yang tergolong tidak terlalu besar dan tenaga kerja di industri ini sekitar 15 orang. Keberadaan industri ini telah menyerap beberapa masyarakat sekitar untuk turut menjadi tenaga kerja baik yang berasal dari Desa Kanjilo, Desa Parangloe, dan Kota Makassar (Hasil wawancara dengan warga Desa Kanjilo Dg.Bunga). PT. Es Indo Ice merupakan industri dalam bentuk badan usaha perseroan terbatas dan perusahaan ini merupakan milik swasta, industri ini memiliki dua pabrik yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan yakni di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kab.Gowa dan Kawasan Pergudangan dan Industri Parangloe Indah, Kota Makassar.



Gambar 15. Pabrik ES Kristal PT.Es Indo Ice

Di desa ini terdapat pula industri pengeringan ikan dengan cara pengasapan secara modern, pengasapan ikan adalah salah satu cara mengolah dan mengawetkan ikan yang cukup populer di Indonesia. Pengasapan dapat menunda proses kemunduran mutu ikan, namun dalam waktu yang tidak terlalu lama, tidak seperti ikan asin atau ikan kering. Industri pengasapan ikan di Desa Kanjilo termasuk industri yang tergolong kelas menengah disebabkan nilai investasi yang tergolong tidak terlalu besar dan tenaga kerja di industri ini sekitar 15-20 orang. Jenis ikan yang diasapi pada industri ini adalah jenis ikan cakalang.

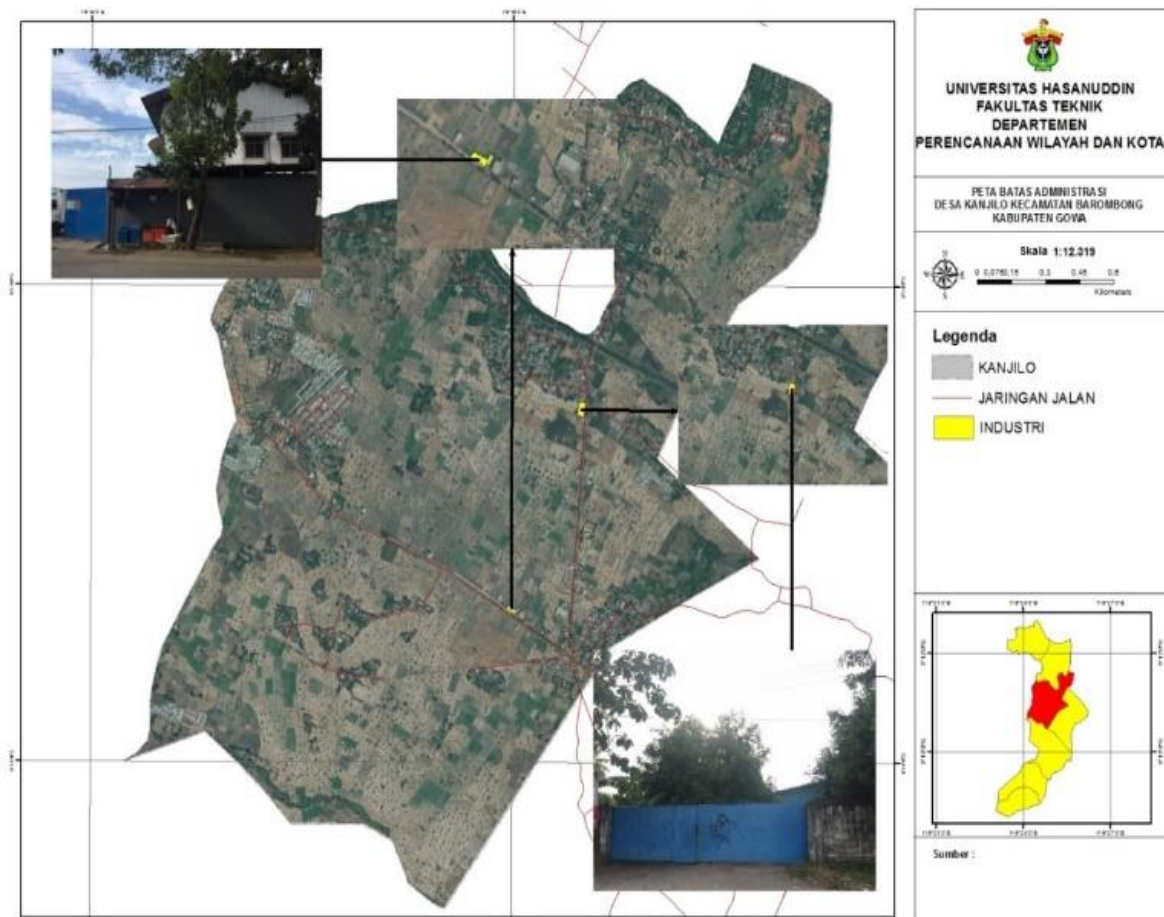


Gambar 16. Tampak Depan Industri Pengasapan Ikan

Industri kecil pembuatan kue merupakan unit kegiatan masyarakat khususnya ibu-ibu di Desa Kanjilo, Kecamatan Barombong yang tersebar di 6 dusun yakni Dusun Camba, Dusun Bontomanai, Dusun Cilallang, Dusun Bilaji, Dusun Tangalla, dan Dusun Kanjilo. Tiap dusun masing-masing memiliki kelompok pembuatan kue yang diketuai oleh satu orang, kelompok ini juga seringkali mendapat pelatihan pembuatan kue. Kue yang diproduksi merupakan kue tradisional seperti bannang-bannang, se'ro-se'ro, dsb. Distribusi pemasaran merupakan masyarakat sekitar hingga ke Kota Makassar.



Gambar 17. Kue Bannang-Bannang dan Se'ro-Se'ro



Gambar 18. Peta Maping Lokasi Industri  
Sumber: RTRW Kota Palopo

### Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan sumber daya manusia/masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalan kemampuan pribadi, kreatifitas, kompetensi dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya.

Dari hasil survei lapangan, pemberdayaan masyarakat di Desa Kanjilo, yaitu dibangunnya sektor-sektor UKM (Unit Kegiatan Masyarakat) yang kreatif dan produktif yang menyerap banyak tenaga kerja. UKM Rezeki dikelola oleh Ibu Rezeki (Ketua PKK Desa Kanjilo). Dari hasil wawancara kami dengan beliau, UKM ini mempekerjakan

warga Desa Kanjilo, khususnya perempuan dan diupah sekitar Rp. 150.000 hingga Rp. 450.000 ribu per minggu tergantung banyaknya pesanan yang masuk. UKM ini menjual produk makanan khas Desa Kanjilo, seperti Keripik Kanjilo dan produk unggulan lainnya yang bernilai ekonomis. Selain itu, juga membuka usaha Katering makanan dan kue, jasa salon, serta pemasaran hasil olahan ikan berupa bakso ikan, batagor ikan, empek-

empek, dan bakso tahun. UKM ini memasarkan produknya melalui sosial media yaitu *facebook* serta mempromosikannya ke beberapa kantor di Desa Kanjilo sehingga apabila kantor mengadakan kegiatan bisa langsung mengorder makanan di UKM Rezeki.





Gambar 19. UKM Rezki



Gambar 20. Produk UKM Rezki

Dari hasil survei lapangan, pemberdayaan masyarakat di Desa Kanjilo, terdapat pula pemberdayaan masyarakat lain berupa SPP "Teratai Putih". Namun, program ini bukanlah dari Desa Kanjilo langsung, melainkan salah satu program dari Kecamatan Barombong yang kebetulan bertempat di Desa Kanjilo. Dengan adanya SPP Teratai Putih ini, ibu-ibu di Desa Kanjilo dapat berperan dalam meningkatkan pendapatan/penghasilan rumah tangga sehingga Perekonomian dapat lebih meningkat. SPP dapat membantu permodalan para RTM jika ingin membuka usaha sehingga diharapkan masyarakat dapat hidup sejahtera. Dengan adanya SPP perekonomian masyarakat dapat lebih stabil bagi mereka yang betul-betul menggunakannya dengan baik dan benar, yaitu sebagai modal usaha.



Gambar 21. SPP Teratai Putih

Karang Taruna berperan sebagai sebagai media dan fasilitasi kelompok (*group facilitation*). Karang Taruna sebagai media artinya Karang Taruna mampu menjadi perantara atau pengantar yang baik untuk meneruskan informasi untuk anggota pelatihan. Karang Taruna mampu melaksanakan tanggung jawab dan peranannya sesuai dengan kapasitasnya sebagai organisasi kepemudaan yang menyelenggarakan program pemberdayaan pelatihan melalui karawitan gamelan Jawa. Sedangkan, fasilitasi kelompok (*group facilitation*), karang taruna sebagai organisasi mampu memberikan kemudahan fasilitas untuk mengembangkan suatu kelompok atau organisasi untuk mengembangkan anggota dari Karang Taruna tersebut. Capaian dari Karang Taruna Desa Kanjilo yakni anggotanya berhasil mengadakan Pagelaran Malam Pentas Seni di Aula Kantor Desa Kanjilo pada September 2018 dengan menampilkan Tari Tradisional Makassar, Dance Korea, dan Qasidahan. Selain itu, baru-baru ini anggota dari Karang Taruna Desa Kanjilo berhasil menjadi mitra dalam penyelenggaraan Pemilu 2019 di Desa Kanjilo



Gambar 22. Karang Taruna

Peran BUMDes Parappunganta dalam pengembangan potensi dan pemberdayaan masyarakat, secara umum dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik, walaupun masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Peran BUMDes ini dalam pemberdayaan dan potensi masyarakat, dilakukan dengan cara memberikan motivasi kepada masyarakat yaitu dengan memberikan pinjaman modal usaha, sehingga tingkat pengangguran di Desa Kanjilo dapat dikendalikan. BUMDes ini juga dapat menciptakan jenis usaha baru serta mengembangkannya sehingga tercipta lapangan kerja.



Gambar 23. BUMDes Parappunganta Desa Kanjilo

## KESIMPULAN

Desa Kanjilo merupakan salah satu desa yang berada di kawasan Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Kanjilo terbagi menjadi 6 dusun dengan jumlah RW/RK sebanyak 13 RW/RK dan sebanyak 30 RT. Luas wilayah Desa Kanjilo 4,21 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk di Desa Kanjilo sebanyak 8370 jiwa. Berdasarkan hasil penelitian desa ini memiliki beberapa potensi unggulan. Dari sektor pertanian desa ini menghasilkan komoditas padi dan jagung diatas target rata-rata di Kabupaten Gowa serta terdapat sarana budidaya ikan. Selain dari sektor pertanian, desa ini juga

memiliki potensi di bidang industry. Industry dikawasan ini terdiri dari industry rumahan dan pabrik skala kecil. Industry rumahan berupa Unit Kegiatan Masyarakat (UKM) yang berfokus pada pengelolaan makanan. Industry ini dijalankan oleh ibu-ibu dikawasan setempat. Sementara untuk industry skala pabrik terdapat PT Es Indo Ice. Pabrik ini bergerak dibidang penjualan es Kristal. Potensi yang ada di Desa Kanjilo didukung dengan adanya kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Namun selain potensi, desa ini juga memiliki beberapa permasalahan diantaranya dari aspek lingkungan. Diantaranya Banjir, kerusakan tanah yang diakibatkan penggunaan pestisida yang berlebih, pengelolaan sampah yang tidak sesuai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo, "Pembangunan Pedesaan; Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Desa Pusat Pertumbuhan", Yogyakarta, Graha Ilmu, 2013, Hal: 57
- Kessa, Wahyudin. 2015. "Perencanaan Pembangunan Desa". Cetakan Pertama, Jakarta, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Pristiyanto, Djuni. 2015, "Panduan Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa". Jakarta: Yayasan Penabulu.
- Surahman, Ram. 2014. "4 Konsep Pembangunan Desa yang Dikembangkan RI". (online) (<https://www.encycity.co/ini-4-konsep-pembangunan-desa-yang-dikembangkan-ri/> , Diakses 28 September 2019)

# Arahan Pengembangan Identitas Kawasan Permukiman Pesisir Sebagai Pembentuk Citra Kawasan

Tri Ambarwati<sup>1)\*</sup>, Shirly Wunas<sup>2)</sup>, Mimi Arifin<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: ambarnasir03@gmail.com

<sup>2)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: shirly\_wunas@yahoo.com

<sup>3)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: mimiarifin@yahoo.com

## ABSTRACT

*City and regional identity is an image formed from the biological rhythm of a particular place or space that reflects time (sense of time), and grows rooted from the social, economic, and cultural activities of the city itself. Regional identity can be an attraction and improve the economy of the region. This study aims to identify physical conditions that can form the identity of coastal settlements, optimize elements to develop the image of coastal settlements, and develop strategic directions that can shape the identity of coastal settlements. Data collection methods carried out include observation, interviews, documentation, and literature studies. The analytical method used is comparative analysis and spatial descriptive analysis. The results of this study are elements that form the city image found in the case study in Ujung Tanah district, Makassar City such as landmarks, paths, edges, and node. Furthermore, the elements for developing residential imagery in terms of social aspects can be seen in social interaction activities and from the economic aspects seen in the fish processing home industry. Finally, the direction for the development of the physical identity of the area is based on related rules or theories that focus on these four elements and the direction of non-physical development that focuses on socio-economic aspects.*

**Keywords:** Identity, Image, Coastal Settlement, Economic, Social, Makassar City

## ABSTRAK

Identitas kota dan kawasan adalah citra yang terbentuk dari ritme biologis tempat atau ruang tertentu yang mencerminkan waktu (*sense of time*), dan tumbuh secara mengakar dari aktivitas sosial, ekonomi, serta budaya masyarakat kota itu sendiri. Identitas kawasan dapat menjadi daya tarik dan meningkatkan perekonomian kawasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi fisik yang dapat membentuk identitas kawasan permukiman pesisir, mengoptimalkan elemen tersebut untuk mengembangkan citra permukiman pesisir, dan menyusun arahan yang dapat membentuk identitas kawasan permukiman pesisir. Metode pengumpulan data yang dilakukan antara lain observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis dilakukan dengan metode komparatif dan deskriptif spasial. Hasil dari penelitian ini adalah elemen pembentuk citra kota di studi kasus yaitu terdapat elemen *landmark*, *path*, *edges*, dan *node*. Selanjutnya elemen untuk mengembangkan citra permukiman ditinjau dari aspek sosial nampak pada kegiatan interaksi sosial dan dari aspek ekonomi nampak pada industri rumah tangga pengolahan ikan. Arahan pengembangan identitas fisik kawasan disusun berdasarkan peraturan atau teori terkait yang difokuskan pada empat elemen tersebut dan pengembangan non fisik yang berfokus pada aspek sosial ekonomi.

**Kata kunci:** Identitas, Citra, Permukiman Pesisir, Ekonomi, Sosial

## PENDAHULUAN

Kota Makassar sebagai gerbang perekonomian di Kawasan Timur Indonesia memiliki potensi yang cukup besar sebagai faktor tarikan. Penduduk Kota Makassar terutama di kawasan pesisir yang bermatapencaharian dengan cara memanfaatkan sumber daya alam di wilayah pesisir baik sebagai nelayan atau petani tambak merupakan salah satu identitas atau citra kawasan. Citra lingkungan yang baik akan memberikan kesan aman secara

emosional pada manusia dan memungkinkan manusia untuk membangun hubungan yang selaras dengan lingkungan perkotaannya (Mulawarman, 2010).

Kecamatan Ujung Tanah di Kota Makassar merupakan salah satu wilayah pesisir dengan kepadatan permukiman yang cukup tinggi. Aktivitas yang menunjukkan identitas kawasan dapat dilihat dari pelelangan ikan, industri

\*Corresponding author. Tel.: +62-821-8849-0372  
Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa  
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

pengolahan ikan dan perdagangan. Keunikan perumahan dan permukiman di kecamatan ini juga dapat menjadi citra kawasan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu: 1) bagaimana kondisi fisik kawasan yang dapat menunjukkan image dari permukiman pesisir, 2) bagaimana kondisi sosial ekonomi kawasan permukiman pesisir, dan 3) bagaimana optimalisasi elemen fisik *landmark*, *path*, *edge*, dan *node* dan elemen sosial ekonomi penduduk untuk mengembangkan citra kawasan permukiman pesisir.

Citra kota adalah gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya (Lynch, 196). Lima elemen yang digunakan untuk menyusun kesadaran atas *image* kawasan yaitu *landmark*, *path*, *edge*, *district*, dan *node*. *Landmark* (tegaran) adalah elemen penting pembentuk kota yang membantu orang mengenali suatu daerah dimana lebih baik jika bentuknya jelas dan unik (Lynch, 196). *Path* adalah elemen ruang terbuka yang merupakan jalur dimana pengamat bergerak dan melaluinya (Budiman, 2018). *Edge* adalah elemen pembatas yang memisahkan atau membedakan wilayah satu dengan wilayah lainnya (Purwantiasning, 2013). *Node* merupakan simpul dimana terdapat pertemuan seperti persimpangan atau pusat transportasi (Heryanto, 2011). *Distict* adalah wilayah *homogen* yang berbeda dengan wilayah lainnya dan memiliki karakter dan fungsi yang spesifik (Purwantiasning, 2013). Pada kota kontemporer saat ini berbagai elemen yang telah menjadi identitas kota telah hilang akibat dari pembangunan dan perkembangan kota (Fatnar, 2014).

Citra kota tidak hanya dilihat dari elemen fisik tetapi dapat juga dilihat dari elemen non fisik seperti sosial, ekonomi, dan budaya (Mulawarman, 2010). Aspek sosial dapat diidentifikasi melalui interaksi sosial antar masyarakat, yang merupakan kesanggupan individu untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan individu lain maupun kelompok dimana kelakuan individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan saling timbal balik (Purwanto, 2012).

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu: 1) mengidentifikasi kondisi fisik yang dapat membentuk identitas kawasan permukiman pesisir, 2) menjelaskan kondisi sosial ekonomi kawasan permukiman pesisir, dan 3) mengoptimalkan elemen fisik *landmark*, *path*, *edge*, dan *node* dan elemen sosial ekonomi penduduk untuk mengembangkan citra kawasan permukiman pesisir.

## METODE PENELITIAN

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada September 2018 hingga Juni 2019. Lokasi penelitian berada di dalam kawasan permukiman pesisir Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Lokasi ini ditetapkan secara *purposive*, karena memiliki keunikan dalam kawasan permukiman pesisir berupa perahu-perahu nelayan, moda angkut tradisional, dan keunikan sosial ekonomi penduduk. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis dilakukan secara komparatif dan deskriptif spasial.



Gambar 1. Lokasi penelitian  
Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Elemen-Elemen Pembentuk Citra Kota

Identifikasi elemen-elemen pembentuk citra kota menggunakan gabungan sumber data hasil survei dan kajian literatur berdasarkan teori Kevin Lynch yang kemudian digambarkan melalui peta *mapping* dan deskripsi. Hasil identifikasi elemen *landmark* pada kawasan studi berupa patung TNI Akademi Angkatan Laut (AAL) dan Pelabuhan Paotere yang

dapat dilihat pada gambar 2. Patung TNI AAL sebagai penanda Pangkalan Utama TNI AAL Makassar dan menjadi bagian dari gerbang masuk menuju pangkalan utama tersebut. Posisi yang strategis yang memberikan suatu kesan visual pada masyarakat maupun pendatang. Selain Patung TNI AAL, Pelabuhan Paotere juga menjadi *landmark* yang memberikan kesan identitas kawasan pelabuhan.



Gambar 2. Elemen *landmark* (kiri ke kanan): gerbang dan patung TNI AAL dan dermaga Pelabuhan Paotere

Hasil identifikasi elemen *path* yang menonjol dan mampu dikenali sebagai pembentuk citra kota, yakni Jalan Sabutung dan Sabutung 13 (Gambar 3). Jalan Sabutung merupakan jalan lokal dengan lebar  $\pm 5$  meter, dimana berbagai kegiatan masyarakat dan titik pertemuan berada di sepanjang jalan ini. Jalur ini juga merupakan akses menuju Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan Pelabuhan Paotere, sehingga Jalan Sabutung dapat

dikategorikan sebagai elemen *path* pembentuk citra kawasan.

Jalan Sabutung 13 merupakan jalan lingkungan yang memiliki lebar jalan 2,5 meter, yang berdampingan dengan Kanal Panampu. Jalur ini memiliki kualitas visual yang baik karena memiliki identitas yang kuat dan mampu mengarahkan orang dalam pergerakannya, namun belum nampak keterkaitannya dengan elemen lainnya



Gambar 3. Elemen *path* (kiri ke kanan): Jalan Sabutung dan Jalan Sabutung 13

Elemen *edge* pada kawasan studi yaitu Kanal Panampu dan Pelabuhan Paotere (Gambar 4). Kanal Panampu membatasi wilayah permukiman padat sedangkan Pelabuhan Paotere membatasi laut dan dermaga. Pelabuhan Paotere dikategorikan sebagai *edge* karena terdapat perbedaan geografis yang memisahkan laut dan

darat, sehingga memiliki identitas yang kuat karena tampak visualnya yang jelas. Bagian perairan (laut) difungsikan sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal atau perahu-perahu di Pelabuhan Paotere, sedangkan bagian daratan difungsikan sebagai tempat aktivitas pelabuhan, seperti naik turunnya penumpang dan barang.



Gambar 4. Elemen *edge* (kiri ke kanan): Kanal Panampu dan Pelabuhan Paotere

Elemen *node* pada kawasan studi berupa Tempat Pelelangan Ikan (TPI), pangkalan bentor, dan Pasar Cidu (Gambar 5). Tempat Pelelangan Ikan (TPI) mampu dikenali sebagai elemen *node* pembentuk citra kota dikarenakan letaknya yang berdekatan dengan kawasan Pelabuhan Paotere dan merupakan salah satu dari dua TPI di Kota Makassar. TPI ini merupakan lokasi berkumpulnya masyarakat dimulai dari penjual ikan gandeng, penjual ikan pasar, pemilik warung dan ibu-ibu rumah tangga yang melakukan jual beli. Elemen *node* lainnya yaitu tersedianya pangkalan bentor. Pangkalan bentor ini terletak di Jalan Sabutung yang terkonsentrasi pada jembatan Kanal Panampu dan Pelabuhan Paotere.

*Node* atau simpul lainnya yang terdapat yakni lapangan. Lapangan memiliki fungsi sebagai ruang terbuka yang lokasinya berdekatan dengan kawasan permukiman yang digunakan untuk berbagai kegiatan atau aktivitas, seperti bermain sepak bola, perayaan hari kemerdekaan, pelatihan upacara dan lain-lain. Hasil identifikasi terhadap elemen *node* lainnya yang juga membentuk citra kota yaitu Pasar Cidu. Pasar ini berlokasi di Jalan Cidu dan menawarkan beragam kebutuhan sandang dan pangan. Pasar ini merupakan salah satu pusat aktivitas perbelanjaan tradisional yang sampai sekarang masih aktif beroperasi.



Gambar 5. Elemen *node* (kiri ke kanan): aktivitas pelelangan ikan, pangkalan bentor, dan Pasar Cidu



Gambar 6. Persebaran titik elemen citra  
Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019



### Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat

Identitas citra kawasan yang terbentuk dari aspek interaksi sosial antara tetangga ditunjukkan dari tingkat keakraban yang cukup tinggi. Kegiatan interaksi sosial umumnya dilakukan di halaman rumah, pinggiran jalan, pos ronda, dan pinggiran pantai. Kegiatan interaksi sosial antara masyarakat juga dilihat dari tempat atau ruang bermain anak.

Identifikasi citra kawasan yang terbentuk dari aspek interaksi sosial nampak pada kegiatan bermain anak usia pendidikan dasar. Kegiatan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan jaringan

jalan atau halaman rumah pada sore hari. Jaringan jalan yang dimanfaatkan sebagai tempat bermain umumnya memiliki karakteristik yang jarang dilalui oleh kendaraan bermotor terutama di sore hari.

Identifikasi citra kawasan yang terbentuk dari aspek interaksi sosial juga nampak pada kegiatan ronda oleh kalangan bapak-bapak. Kegiatan tersebut memanfaatkan pos ronda yang telah tersedia. Aspek interaksi sosial lainnya juga nampak pada kegiatan berkumpulnya ibu-ibu rumah tangga yang berlokasi di Dermaga Kayu Cambaya utamanya pada sore hari.



Gambar 7. Identitas citra kawasan yang terbentuk dari aspek interaksi sosial pada ruang bermain anak usia pendidikan dasar

Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019



Gambar 8. Identitas citra kawasan yang terbentuk dari aspek interaksi sosial

Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019

Identitas citra kawasan dari aspek ekonomi terbentuk melalui kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan pemasaran hasil perikanan. Kegiatan pengumpulan dilakukan di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Paotere. PPI Paotere berfungsi sebagai tempat berlabuhnya atau

bertambatnya perahu atau kapal perikanan untuk mendaratkan hasil tangkapannya, memuat perbekalan kapan dan awak kapal perikanan serta sebagai basis kegiatan pengumpul. Sehingga sarana dan prasarana perikanan mutlak dibutuhkan di PPI Paotere Makassar.



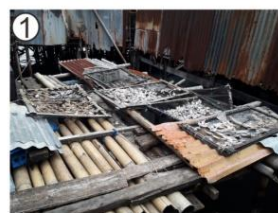
Pelabuhan Paotere Sebagai Tempat Pengumpul Ikan

Gambar 9. Identitas citra kawasan dari aspek pengumpul

Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019

Identitas citra kawasan dari kegiatan pengolahan dilakukan di rumah makan dan industri rumahan. Terdapat dua rumah makan yaitu, Rumah Makan Tepi Pantai dan Rumah Makan *Seafood* Paotere. Kedua rumah makan ini berlokasi di Jalan

Sabutung dan berjarak dekat dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Terdapat beberapa industri rumahan yang mengolah ikan yang sebagian besar dikelola oleh ibu rumah tangga dimana hasil olahan dari industri tersebut berupa ikan kering.



Gambar 10. Identitas citra kawasan dari aspek pengolahan rumah makan

Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019





Gambar 11. Identitas citra kawasan dari aspek pengolahan industri rumahan

Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019

Identitas citra kawasan dari kegiatan pemasaran terlihat pada nelayan yang melakukan pemasaran dengan menjual hasil tangkapannya di beberapa lokasi. Terdapat tiga lokasi pemasaran perikanan yaitu Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI), Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan Pasar Cidu.

Saluran pemasaran yang terbentuk terdiri dari dua saluran. Saluran pemasaran satu dipasarkan secara langsung ke pedagang pengumpul kemudian dipasarkan kembali ke pedagang pengecer dan didistribusikan ke konsumen akhir. Saluran pemasaran kedua dipasarkan secara langsung ke

pedagang pengecer dan didistribusikan ke konsumen akhir. Sistem pemasaran ikan di TPI dan PPI dilakukan dengan cara hasil produk ditimbang dan dipisahkan menurut jenisnya, kemudian penentuan harga bergantung pada jenis ikan tangkapan dan kesepakatan antar pedagang dengan nelayan.

Lokasi pemasaran lainnya yaitu Pasar Cidu yang berlokasi tidak jauh dari TPI dan PPI. Umumnya ikan yang dijual di Pasar Cidu dilakukan oleh pedagang pengecer yang kemudian dibeli oleh penduduk lokal untuk konsumsi sehari-hari.



Gambar 12. Identitas citra kawasan dari aspek pemasaran

Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019

## Arahan Pengembangan Identitas Kawasan

Arahan pengembangan identitas kawasan terbagi atas empat elemen. Arahan elemen pertama yaitu *landmark* mempertahankan identitas kawasan yang mencitrakan *waterfront*. Pelabuhan Paotere sebagai kawasan pelabuhan utama dan pelabuhan pengumpul. Arahan elemen kedua yaitu *path* dengan menerapkan konsep rumah warna-warni untuk menjadikan objek wisata yang bisa lihat bagi wisatawan. Arahan elemen ketiga yaitu *edge* menjaga kebersihan kanal secara rutin dan menyediakan dermaga kecil bagi nelayan yang

melakukan aktivitas bongkar muat di Kanal Panampu. Arahan elemen terakhir yaitu *node* dengan meningkatkan kualitas pelayanan TPI dan memanfaatkan kembali pangkalan bentor yang telah tersedia dan penataan kembali Pasar Cidu.

Arahan pengembangan non-fisik identitas kawasan yang berkaitan dengan sosial ekonomi. Arahan aspek sosial yaitu melakukan perbaikan dan peremajaan fisik dermaga. Arahan dalam aspek ekonomi yaitu membangun sentra industri pengolahan ikan dan pemasaran hasil kegiatan industri oleh masyarakat setempat.

Tabel 1. Arahan pengembangan kawasan permukiman di Kecamatan Ujung Tanah

Komponen	Eksisting	Peraturan	Arahan
<i>Landmark</i> (Tegaran)	Elemen <i>landmark</i> adalah gerbang dan patung TNI Angkatan Laut dan Dermaga pelabuhan paotere.	Menurut Kevin Lynch elemen <i>landmark</i> mempunyai identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya. Rencana tatanan ke pelabuhan meliputi, pelabuhan pengumpul yaitu pelabuhan paotere di Kecamatan Ujung Tanah	Mempertahankan ciri dan identitas kawasan yang mencitrakan sebuah <i>waterfront</i> atau tepian air dengan mengembangkan Pelabuhan Paotere sebagai kawasan pelabuhan utama dan pelabuhan pengumpul.
<i>Path</i> (Jalur)	Elemen <i>path</i> adalah Jalan Sabutung dan Jalan Sabutung 13	Menurut Kevin Lynch elemen <i>path</i> mempunyai identitas yang lebih baik kalau memiliki tujuan yang besar, misalnya ke stasiun, tugu, alun-alun, dan lain-lain, serta ada penampakan yang kuat misalnya fasad, pohon, dan lain-lain.	Menerapkan konsep rumah warna-warni untuk menjadikan objek wisata yang bisa lihat bagi wisatawan.
<i>Edge</i> (Batasan)	Elemen <i>edge</i> adalah kanal panampu	Menurut Kevin Lynch elemen <i>edge</i> memiliki identitas yang lebih baik jika kontinuitas tambak jelas batasnya. Demikian pula fungsi batasnya harus jelas membagi atau menyatukan.	Menjaga keberlangsungan ekosistem kanal dengan menjaga kebersihan kanal secara rutin, menyediakan dermaga kecil bagi nelayan yang melakukan aktivitas bongkar muat di Kanal Panampu.
<i>Node</i> (Simpul)	Elemen <i>Node</i> adalah TPI, Pasar Cidu, pangkalan bentor.	Menurut Kevin Lynch <i>node</i> mempunyai identitas yang baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas karena lebih mudah diingat, serta tampilan berbeda dari lingkungannya (fungsi dan bentuk).	Meningkatkan kualitas pelayanan TPI, memanfaatkan pangkalan bentor yang sudah tersedia sebagai fasilitas ruang parkir di depan Pelabuhan Paotere dan penataan kembali Pasar Cidu.
Sosial	Interaksi sosial terjadi di dermaga	Ruang komunal yang berarti berhubungan dengan umum merupakan ruang yang menampung kegiatan sosial dan digunakan untuk seluruh masyarakat atau komunitas	Melakukan perbaikan dan peremajaan fisik dermaga sebagai ruang terbuka publik.
Ekonomi	Ekonomi adalah industri pengolahan ikan dan warung makanan jenis <i>seafood</i>	Menurut Kevin Lynch identitas kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat ruang tertentu yang mencerminkan waktu ( <i>sense of time</i> ) yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial ekonomi masyarakat. - Pengembangan Pelabuhan Paotere sebagai pelabuhan tradisional dan pelayaran rakyat yang merupakan pelabuhan perikanan utama, terletak di kawasan pantai utara Kota Makassar dan menjadi salah satu objek wisata Perahu Tradisional Phinisi.	Membangun sentra industri pengolahan ikan dan pemasaran hasil kegiatan industri oleh masyarakat setempat dan meletakkannya pada lokasi strategis.

## KESIMPULAN

Hasil identifikasi pada elemen pembentuk citra kota berdasarkan Teori Kevin Lynch di kawasan studi terdapat 4 elemen yaitu, *landmark* (patung dan gerbang TNI AAL serta dermaga Pelabuhan Paotere), *path* (Jalan Sabutung dan Jalan Sabutung 13), *edges* (Kanal Panampu dan Pelabuhan Paotere), dan *node* (TPI, pangkalan bentor dan Pasar Cidu). Sehingga, kawasan studi dapat dikatakan memiliki citra kota yang terbentuk dari elemen-elemen tersebut yang kemudian menciptakan kawasan yang unik dan menarik.

Hasil analisis dari aspek sosial menunjukkan bahwa interaksi sosial nampak pada kegiatan berupa bermain, ronda, berkumpul, dan sebagainya yang memanfaatkan ruang-ruang yang ada. Sedangkan, hasil analisis dari aspek ekonomi nampak pada industri pengolahan ikan dan warung makanan jenis *seafood*. Kegiatan industri pengolahan ikan dilakukan pada rumah masyarakat sedangkan warung makan jenis *seafood* berada pada dua tempat yaitu rumah makan tepi pantai dan Rumah Makan *Seafood* Paotere.

Arahan pengembangan identitas kawasan terbagi empat elemen. Arahan elemen pertama yaitu: a) *Landmark*, pemeliharaan kondisi gerbang dan patung TNI Angkatan Laut dan mempertahankan identitas kawasan yang mencitrakan waterfront Pelabuhan Paotere sebagai kawasan pelabuhan yang mencirikan tradisional karena memiliki dermaga, bentuk perahu, dan kawasan permukiman; b) *Path*, pada Jalan Sabutung dan Jalan Sabutung 13 menjadi objek wisata dengan cara menerapkan konsep rumah warna-warni; c) *Edge* menjaga kebersihan kanal secara rutin dan menyediakan dermaga kecil bagi nelayan yang melakukan aktivitas bongkat muat di Kanal Panampu; d) *Node* meningkatkan kualitas pelayanan TPI, memanfaatkan kembali pangkalan bentor yang telah tersedia dan penataan kembali Pasar Cidu. Arahan pengembangan non-fisik identitas kawasan yang berkaitan dengan sosial ekonomi. Arahan aspek sosial yaitu melakukan perbaikan dan peremajaan fisik dermaga. Arahan dalam aspek ekonomi yaitu membangun sentra industri pengolahan ikan dan pemasaran hasil kegiatan industri oleh masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Ival Tom R, dkk (2018). *Analisis Elemen-Elemen Pembentuk Citra Kota di Kawasan Perkotaan Tahuna, Kabupaten Kepulauan Sangihe*. Jurnal Spasial Vol 5. No. 2, ISSN 2442 3262. Website: <https://www.google.com/search?client=opera&q=Analisis+Elemen-Elemen+Pembentuk+Citra+Kota+di+Kawasan+Perkotaan+Tahuna%2C+Kabupaten+Kepulauan+Sangihe&sourceid=opera&ie=UTF-8&oe=UTF-8#> (akses terakhir 23 Juni 2019).
- Dinas Pekerjaan Umum Kota Makassar. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar 2015-2035*.
- Fatnar, Virgia Ningrum, dkk (2014). *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*. EMPATHY, jurnal fakultas psikologi Vol. 2, No. 2, Desember, ISSN: 2303-114X. Website: <http://journal.uad.ac.id> (akses terakhir 22 Juli 2019)
- Heryanto, Bambang (2011). *Roh dan Citra Kota*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Lynch, Kevin (1960). *The Image Of the City*. London: The MIT Press.
- Lazuardi, Muhamad J, dkk (2018). *Analisis Citra Kawasan Mangkunegaran Berdasarkan Penilaian Stakeholder dengan Konsep Legibility*. Region Vol 13, No. 1, ISSN 1858-4837, E-ISSN 2598-019X. Website: <https://www.researchgate.net> (akses terakhir 22 Juli 2019).
- Mulawarman, Ade (2010). *Perencanaan Pantai Bahari Polewali Mandar Berbasis Elemen Citra Kota*. Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
- Purwantiangning, Ari W, dkk (2013). *Analisa Kawasan Boat Quay Berdasarkan Teori Kevin Lynch*. NALARS Volume 12 Nomor 1 Page: 59-72. Website: [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwIF-\\_mitzAhWJKo8KHQfIDfcQFjABegQIABAB&url=https%3A%2F%2Fjurnal.umj.ac.id%2Findex.php%2Fnalars%2Farticle%2Fview%2F570&usg=AOvVaw2a4UUqQDO1GZ3VLxJIXnpB](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwIF-_mitzAhWJKo8KHQfIDfcQFjABegQIABAB&url=https%3A%2F%2Fjurnal.umj.ac.id%2Findex.php%2Fnalars%2Farticle%2Fview%2F570&usg=AOvVaw2a4UUqQDO1GZ3VLxJIXnpB) (akses terakhir 24 Juli 2019).
- Purwanto, dkk (2012). *Pola Ruang Komunal di Rumah Susun Bandar Harjo Semarang*. DIMENSI (journal of architecture and Built Environment), Vol. 39, No. 1, July 2012, 23-30, ISSN 0126-219X. Website: [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiQ87\\_-hdzjAhV77HMBHcYdDtcQFjAAegQIARAB&url=http%3A%2F%2Fdimensi.petra.ac.id%2Findex.php%2Fars%2Farticle%2Fview%2F18626&usg=AOvVaw3KW01c0WhwsJIGmL51CGaz](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiQ87_-hdzjAhV77HMBHcYdDtcQFjAAegQIARAB&url=http%3A%2F%2Fdimensi.petra.ac.id%2Findex.php%2Fars%2Farticle%2Fview%2F18626&usg=AOvVaw3KW01c0WhwsJIGmL51CGaz) (akses terakhir 23 Juli 2019)



# Pengembangan Infrastruktur Rumah Susun Berbasis Prinsip-Prinsip Pusat Transit Skala Kecamatan di Kota Makassar

Muh. Firdaus<sup>1)\*</sup>, Shirly Wunas<sup>2)</sup>, Mimi Arifin<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: firdaus12107@gmail.com

<sup>2</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: shirly\_wunas@yahoo.com

<sup>3</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: mimiarifin@yahoo.com

## ABSTRACT

*Makassar City has 2 cluster of flats located in 2 different locations and managed by the local government. One of them is located in the coastal region which is the case of this study. Furthermore, the flats are located in densely settlement areas with inadequate social and economic facilities where conduce the local resident taking long distance by using vehicles to fulfill their necessity. And inefficiencies costs, time and traffic. The purpose of this research are to analyze the social-economic facilities of resident who stay in the flat, analyzing the movements of the resident in reaching out the social-economic facilities, and also to arrange the foundation of Transit-Oriented Development (TOD) that are good for transportation and tight up the various functions of land within an area. The data used are derived from the results of interviews with 206 respondents, which are determined based on probability sampling, which is simple random. The research methodology used is a descriptive qualitative method, spatial analysis, and comparative. The results of the research show that the availability of social-economic facilities is appropriate with the needs of the residents. The movement of the resident in the flat is still dominant by using their own vehicles in reaching social and economic facilities ( $\pm 500m$ - $\pm 1000m$ ). The development direction based on the principle of Transit Oriented Development (TOD) such as to tight up and build a variety of social and economic necessity in an area (mix use), and also to build up a safe and comfortable pedestrian and cycling track in that area.*

**Keywords:** Flats, Socio economic, Transit Oriented Development, Mix Use, Makassar City

## ABSTRAK

Kota Makassar mempunyai 2 *cluster* perumahan susun yang terletak pada 2 lokasi yang berbeda dan dikelola oleh pemerintah lokal. Salah satu dari lokasi tersebut terletak pada wilayah pesisir yang merupakan kasus penelitian ini. Selain itu, perumahan susun tersebut berada pada kawasan permukiman padat dengan sarana sosial dan ekonomi yang belum memadai, mengakibatkan sebagian besar penduduk lokal harus menempuh jarak panjang, mempergunakan kendaraan bermotor untuk memenuhi kebutuhannya. Menimbulkan *inefisiensi* biaya, waktu, dan kepadatan lalu lintas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kebutuhan sarana sosial ekonomi penduduk perumahan susun, menganalisis pergerakan penduduknya dalam menjangkau sarana sosial ekonomi, dan untuk menyusun prinsip-prinsip *Transit Oriented Development* (TOD) yang ramah transportasi dan merapatkan berbagai fungsi lahan dalam suatu kawasan. Data yang digunakan berasal dari hasil wawancara dengan sejumlah responden yang ditetapkan berdasarkan *probability sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, analisis spasial, komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan sarana sosial ekonomi telah sesuai dengan kebutuhan penduduk. Pergerakan penduduk perumahan susun dominan masih menggunakan kendaraan bermotor pribadi dalam menjangkau sarana sosial dan ekonomi ( $\pm 500m$ - $\pm 1000m$ ). Arah pengembangannya berbasis prinsip-prinsip *Transit Oriented Development* (TOD) antara lain merapatkan dan membangun berbagai kebutuhan sosial dan ekonomi dalam satu kawasan (*mix use*), penambahan kendaraan ramah transportasi, membangun jalur pejalan kaki dan bersepeda yang aman dan nyaman dalam kawasan tersebut.

**Kata kunci:** Rumah Susun, Sosial Ekonomi, Prinsip TOD, Kota Makassar

## PENDAHULUAN

Pemerintah Kota Makassar telah membangun beberapa rumah susun yang berada di titik permukiman padat salah satunya di Kecamatan

Mariso yang merupakan rumah susun untuk masyarakat yang berpenghasilan rendah. Ketersediaan sarana dan prasarana sosial ekonomi pada rumah susun di Kecamatan Mariso ini belum

\*Corresponding Author. Tel.: +62-823-4662-6828

Jalan Poros Malino KM. 6 Bontomarannu, Gowa  
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

sepenuhnya memenuhi kebutuhan rumah susun yang diperuntukkan bagi kelas menengah ke bawah menjadikan penghuni rumah susun memilih memanfaatkan sarana dan prasarana kebutuhan ekonomi di sekitar rumah susun dan daerah pusat kota dengan jarak tempuh yang cukup jauh sehingga menimbulkan lalu lintas meningkat dan menimbulkan kemacetan, waktu tempuh yang lama dan biaya transportasi yang mahal dan dikeluarkan bagi penghuni rumah susun untuk menjangkau sarana dan prasarana tersebut.

Pembangunan rumah susun seharusnya mempertimbangkan sarana kebutuhan untuk kegiatan sosial dan ekonomi penghuninya, disamping itu juga perlu mempertimbangkan perencanaan dengan konsep fungsi lahan campuran (*mixed land use*). Yaitu dengan mendekatkan lahan fungsi hunian dengan fasilitas pelayanan umum dengan jarak capai yang memungkinkan kendaraan non-motor seperti berjalan kaki (*walkable*). Bersepeda dengan tata hijau yang teduh, serta dimudahkan dengan akses angkutan umum dan sistem transit/TOD, agar dapat mereduksi biaya transportasi. Berdasarkan latar belakang di atas tujuan penelitian ini, yaitu menjelaskan kebutuhan sarana prasarana sosial ekonomi bagi penduduk rumah susun wilayah pesisir kota, menjelaskan pola pergerakan penduduk rumah susun Mariso dalam menjangkau kebutuhan sarana ekonomi sosial di rumah susun Mariso, menyusun konsep pengembangan sarana dan prasarana rumah susun Mariso berbasis konsep TOD.

*Compact City* atau dikenal juga dengan *neotraditional development* (TND) merupakan paradigma perancangan kawasan permukiman yang berorientasi pada pejalan kaki (*pedestrian oriented*), penggunaan tata guna lahan yang beragam, atau multi fungsi antar hunian, fasilitas publik, dan fasilitas komersial[1] Paradigma ini ditawarkan sebagai solusi dari berbagai permasalahan lingkungan dan gaya hidup yang terjadi di Amerika seperti meningkatnya polusi kendaraan bermotor, dan kemacetan yang diakibatkan penyebaran permukiman berkepadatan rendah di daerah sub urban Amerika yang telah berkembang semenjak pasca perang dunia ke II (Owen, 1997).

*Mix Use* adalah salah satu usaha menyatukan berbagai aktivitas dan fungsi yang berada di bagian area suatu kota (luas area terbatas, harga tanah mahal, letak strategis, nilai ekonomi tinggi) sehingga terjadi satu struktur yang kompleks dimana semua kegunaan dan fasilitas saling berkaitan menjadi kerangka integrasi yang kuat (Meyer, 1983). Kelebihan dari sebuah *mixed-use* adalah menciptakan kesatuan antara fungsi bangunan satu sama lainnya, menimbulkan ketertarikan bagi pengguna kawasan tersebut dan dapat mereduksi waktu perjalanan antar satu fungsi dengan fungsi lainnya.

*Transit Oriented Development* merupakan pengembangan kawasan berbasis transit didasari oleh kualitas kehidupan kota yang semakin memburuk yang ditandai dengan kemacetan, *sprawl* dan tata guna lahan yang tidak terintegrasi. TOD memiliki tujuan menciptakan tujuan yang nyaman, aman, menyenangkan dan mencukupi bagi pejalan kaki (*walkable environment*). Dengan mencampurkan berbagai fungsi kegiatan perjalanan yang perlu dilakukan dapat digabungkan menjadi lebih singkat dan cepat. Fungsi-fungsi tersebut adalah pusat area komersil, perkantoran, retail, servis, pemukiman dengan kepadatan sedang hingga kepadatan tinggi dan juga ruang terbuka publik.

Adapun beberapa prinsip dalam merencanakan kawasan TOD yaitu: 1) merencanakan sebuah kota dalam jangkauan pejalan kaki, 2) memiliki suatu pusat berupa titik transit, 3) memiliki jaringan jalan dan ruang terbuka yang berkualitas, 4) memiliki fungsi lahan campuran (*mixed use*) dalam skala kawasan kompak dan padat, 5) koneksi antar moda transportasi public, dan 6) mengutamakan kenyamanan dan keamanan pejalan kaki.

Sebagai langkah strategis untuk mencapai tujuan konsep TOD yakni memberi alternatif bagi pertumbuhan pembangunan kota, subwilayah kota, dan lingkungan ekologis di sekitarnya maka dirumuskan delapan prinsip *urban design* dalam *transit oriented development* yang di kutip dari TOD standard (ITDP, 2012), yaitu: 1) berjalan kaki, 2) bersepeda (*cycle*), 3) menghubungkan (*connect*), 4) angkutan umum (*transit*), 5) pemadatan (*mix*), 6) memadatkan (*densify*), 7) merapatkan (*compact*), dan 8) beralih (*shift*).

Berjalan kaki adalah moda transportasi yang paling alami, sehat, tanpa emisi, dan terjangkau untuk jarak pendek, serta merupakan komponen penting dari suatu perjalanan dengan angkutan umum. Maka dari itu, berjalan kaki merupakan dasar dari sistem transportasi yang berkelanjutan.

Bersepeda adalah opsi transportasi bebas emisi, sehat dan terjangkau, yang sangat efisien dan mengkonsumsi sedikit sekali ruang dan sumber daya perkotaan. Jalur pejalan kaki yang singkat dan langsung membutuhkan jaringan jalan-jalan yang padat di antara blok-blok kecil yang *permeabel*.

Angkutan umum menghubungkan dan mengintegrasikan wilayah-wilayah kota terlalu jauh bagi pejalan kaki. Pembauran tata guna lahan dalam satu wilayah akan membuat jalan-jalan lokal terus hidup dan memberikan rasa aman, mendorong aktivitas berjalan kaki dan bersepeda, serta membentuk lingkungan hidup yang manusiawi. Untuk dapat menopang pertumbuhan perkotaan dalam pola tata ruang yang rapat dan

padat, kota harus tumbuh secara vertikal bukan horizontal (*sprawl*).

Prinsip dasar pembangunan perkotaan yang padat (*dense*) adalah tata ruang yang rapat (*compact*). Di wilayah kota ataupun pinggiran kota yang rapat, berbagai kegiatan dan aktivitas hadir saling berdekatan satu sama lainnya. Ketika kota dibangun atas dasar tujuh prinsip di atas, kendaraan bermotor pribadi menjadi hampir tidak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Berjalan kaki, bersepeda dan menggunakan angkutan umum menjadi pilihan bertransportasi yang mudah dan nyaman, dan dapat juga dilengkapi dengan moda angkutan perantara atau kendaraan sewaan yang lebih hemat dalam penggunaan ruang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada September 2018 hingga Juli 2019. Lokasi penelitian berada pada rumah susun Mariso yang terletak di Kecamatan Mariso Kota Makassar, dengan metode pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019

Populasi adalah semua penduduk yang tinggal di rumah susun dengan jumlah  $\pm 1.278$  Mariso, Kecamatan Mariso, Kota Makassar. Peneliti menggunakan populasi berupa kepala keluarga sebanyak 426 yang tinggal di rumah susun. Sampel penelitian ini adalah beberapa kepala

keluarga yang tinggal di rumah susun dengan sampel yang ditentukan menggunakan teknik *probability sample* dengan acak atau *random*. Hasil penentuan sampel menggunakan rumus *slovin* didapatkan 206 sampel yang merupakan kepala keluarga.

Teknik analisis yang dilakukan berdasar pada tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya serta hasil kajian pustaka yang telah dilakukan. Adapun analisis yang digunakan untuk menjawab tiap-tiap rumusan masalah, yaitu: 1) analisis deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan kondisi eksisting dengan SNI tentang tata cara perencanaan lingkungan rumah susun Tahun 2004 mengenai ketersediaan sarana sosial ekonomi; 2) analisis deskriptif kualitatif dan spasial dengan menentukan titik sarana sosial ekonomi dengan memetakan di aplikasi ArcGis 10.3 dan mendeskripsikan alat transportasi yang digunakan dalam menjangkau sarana tersebut berdasarkan hasil sebaran kuesioner dari responden; dan 3) menggunakan teknik komparatif dengan menentukan arahan yang akan dikembangkan pada lokasi penelitian berdasarkan hasil analisis dan prinsip-prinsip TOD.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sarana Sosial Ekonomi dan Radiusnya

Berdasarkan data dan hasil survei langsung ke

lapangan terdapat beberapa sarana kebutuhan sosial ekonomi yang melayani penduduk dengan jumlah  $\pm 1.278$  jiwa dan 480 kamar dengan jumlah sampel  $\pm 206$  kepala keluarga di rumah susun Mariso. Seperti sarana peribadatan, kesehatan, perdagangan, pemerintahan dan pendidikan.

Berdasarkan hasil kuesioner dari jumlah sampel sebanyak 206 responden, terdapat 29 kepala keluarga mempunyai anak yang sekolah tingkat TK, dapat dilihat pada tabel 1 bahwa 83% penduduk yang mempunyai anak sekolah di PAUD Rusun Mariso, sedangkan 17% responden yang mempunyai anak yang sekolah di TK Rajawali, sarana pendidikan tingkat TK di rumah susun Mariso yang digunakan berupa PAUD Rusunawa dan TK Rajawali, dimana radius pelayanan TK maksimal berjarak  $\pm 500$  meter. PAUD Rusunawa terletak di dalam kawasan rumah susun, sehingga akses untuk menjangkau sarana tersebut lebih muda dan masih dalam jangkauan nyaman berjalan kaki setiap orang dengan jarak tempuh  $\pm 500$  meter. Sedangkan untuk TK Rajawali yang terletak di Jalan Rajawali dengan jarak  $\pm 400$  m.

**Tabel 1.** Radius jangkauan sarana pendidikan tingkat tk yang digunakan penduduk Rumah Susun Mariso

No	Sarana Pendidikan Tingkat TK	Responden (n)	Responden (n%)	Standar Radius Jangkauan (Meter)
1	PAUD Rusunawa	24	83%	$\pm 500$ m
2	TK Rajawali	5	17%.	

Sarana pendidikan tingkat SD yang digunakan penduduk rumah susun sebagai pemenuhan kebutuhan sarana pendidikan, terdapat 76 orang yang mempunyai anak yang sekolah dasar dengan jumlah sampel sebanyak 206 responden, 82% responden yang menyekolahkan anaknya di

sekolah SD Inpres Mariso 1 & 2 dan 18% responden yang sekolah di SD Rajawali (tabel 2). Untuk sarana pendidikan tingkat SD tersebut memiliki radius jangkauan  $\pm 1000$  meter, dimana lokasi rumah susun masih dalam radius jangkauan berdasarkan SNI.

**Tabel 2.** Radius jangkauan sarana pendidikan tingkat SD yang digunakan penduduk Rumah Susun Mariso

No	Sarana Pendidikan Tingkat SD	Responden (n)	Responden (n%)	Standar Radius Jangkauan (Meter)
1	SD Mariso I&II	62	82%	$\pm 1000$
2	SD Rajawali	14	18%	

Sekolah tingkat menengah pertama dan tingkat sekolah menengah atas yang digunakan penduduk rumah susun dalam memenuhi kebutuhan sarana pendidikan antara lain SMPN 29 Makassar (Jl A.Mappanyukki), SMK Nasional Makassar (Jl DR.Ratulangi) dan SMAN 3 Makassar (Jl Baji

Areng). Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar di lokasi penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 206 responden. 38 responden yang mempunyai anak sekolah di tingkat SLTP dengan persentase 100% sekolah di SMPN 29 Makassar dengan radius jangkauan  $\pm 1000$  meter,

sedangkan terdapat 24 responden yang mempunyai anak sekolah ditingkat SLTA, 66% responden menggunakan sekolah SMK Nasional

Makassar dan 33% persentase responden yang sekolah di SMAN 3 Makassar dengan radius tingkat SLTA  $\pm 3000$  meter (tabel 3).

Tabel 3. Radius jangkauan sarana pendidikan tingkat SLTP dan SLTA yang digunakan penduduk Rumah Susun Mariso

No.	Sarana Pendidikan Tingkat SLTP & SLTA	Responden (n)	Responden (n%)	Standar Radius Jangkauan (m)
1	SMPN 29 Makassar	38	100%	$\pm 1000$
2	SMK Nasional Makassar	16	66%	$\pm 3000$
3	SMAN 3 Makassar	8	33%	

Pada kawasan rumah susun Mariso terdapat 1 buah sarana peribadatan yang menjadi pemenuhan kebutuhan penduduk rumah susun, yakni 1 buah masjid yang terletak di dalam area atau kawasan rumah susun mariso. Untuk akses ke sarana peribadatan ini cukup mudah bagi

penduduk rumah susun karena letaknya berdampingan dengan bangunan-bangunan rumah susun. Masjid ini memang diperuntukkan untuk melayani penduduk rumah susun dan dapat dijangkau dengan berjalan kaki.

Tabel 4. Radius jangkauan sarana peribadatan yang digunakan penduduk Rumah Susun Mariso

Sarana Peribadatan	Responden (n)	Responden (n%)	Standar Radius Jangkauan (Meter)
Mesjid Rusunawa	206	100%	$\pm 1000$

Pada kawasan rumah susun mariso ini terdapat 2 buah sarana kesehatan yang menjadi pemenuhan kebutuhan penduduk rumah susun, yakni 1 buah posyandu yang terletak di dalam area atau kawasan rumah susun Mariso dan 1 buah puskesmas yang terletak di samping kawasan rumah susun. Untuk akses ke sarana kesehatan ini cukup mudah bagi penduduk rumah susun

karena letaknya berdampingan dengan bangunan-bangunan rumah susun dan dapat dijangkau dalam radius nyaman berjalan kaki, berdasarkan hasil kuesioner hampir semua dari reponden menggunakan puskesmas panambungan sebagai tempat berobat untuk pertolongan pertama. Sedangkan untuk yang menggunakan posyandu sebagai tempat pemberian imunisasi bagi bayi dengan presentasi sebanyak 18% (tabel 5).

Tabel 5. Radius jangkauan sarana kesehatan yang digunakan penduduk Rumah Susun Mariso

No	Sarana Pendidikan Tingkat SLTP & SLTA	Responden (n)	Responden (n%)	Standar Radius Jangkauan (Meter)
1	Puskesmas Panambungan	206	100%	$\pm 1000$
2	Posyandu Rusunawa	37	18%	$\pm 2000$

Pada kawasan rumah susun Mariso ini terdapat 5 sarana perdagangan yang menjadi pemenuhan kebutuhan penduduk rumah susun yakni Pasar Lette, Pasar Sambung Jawa, Pedagang Keliling, Pasar Sentral, Pasar Butung. Pasar Lette merupakan sarana perdagangan yang paling banyak digunakan penduduk rumah susun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti sayur sayuran, daging, dan lain-lain. Meskipun itu terdapat juga pedagang keliling yang menjual sayur-sayuran akan tetapi jadwal kedatangan

pedagang keliling tidak menentu. Untuk Pasar Sambung Jawa, Pasar Sentral dan Pasar Butung merupakan sarana perdagangan yang digunakan penduduk rumah susun dalam memenuhi kebutuhan pakaian. Meskipun itu terdapat beberapa kamar yang difungsikan penghuni rumah susun sebagai sarana perdagangan yang menjual seperti makanan ringan dan gorengan. Bahkan ada yang memanfaatkan bagian depan kamar yang berada di lantai dasar rumah susun sebagai bengkel.

Tabel 6. Radius jangkauan sarana perdagangan yang digunakan penduduk Rumah Susun Mariso

No	Sarana Perdagangan	Responden (n)	Responden (n%)	Standar Radius (m)
1	Pasar Lette	206	100%	±1000
2	Pasar Sambung Jawa	27	13%	
3	Pasar sentral	5	3%	
4	Pasar Butung	11	5%	
5	Phinisi Point Mall	3	1%	

### Analisis Pergerakan Penduduk Rumah Susun Mariso dalam Menjangkau Sarana Sosial Ekonomi

Pergerakan penduduk dalam menjangkau sarana ekonomi sosial dianalisis berdasarkan jenis sarana dan jarak serta kendaraan yang digunakan untuk

menjangkau sarana tersebut (Tabel 7). Analisis pergerakan penduduk yang berupa perpindahan moda angkutan, Jalur untuk bus atau angkutan massal di Kecamatan Mariso menggunakan gabungan sumber data hasil kuesioner dan kajian literatur berdasarkan ITDP Indonesia kemudian digambarkan melalui peta *mapping* dan deskripsi.

Tabel 7. Analisis transportasi yang digunakan penduduk dalam menjangkau sarana sosial ekonomi

Jenis Sarana	Nama Sarana	Responden (%)	Jarak Eksisting (m)	Standar Jarak (m)	Kendaraan yang digunakan			
					Jalan Kaki	Sepeda	Bermotor	Umum
Sarana Pendidikan	PAUD Rusunawa	83%	±50	±500	55%	0	28%	0
	TK Rajawali	17%	±420		0	0	17%	0
	SD Mariso I&II	82%	±370	±1000	65%	0	17%	0%
	SD Rajawali	18%	±460		0	0	18%	0%
	SMPN 29 Makassar	100%	±2000	±3000	0	0	29%	71%
	SMK Nasional Mkassar	66%	±1900		0	0	25%	41%
	SMAN 3 Makassar	33%	±2300		0	0	13%	21%
Sarana Kesehatan	Posyandu Rusunawa	18%	±5	±1000	18%	0	0	0
Sarana Peribadatan	Mesjid	100%	±150	±1000	94%	0	6%	0
Sarana Perdagangan	Pasar Lette	100%	±500	±1000	91%	0	9%	0%
	Pasar Sambung Jawa	13%	±1200		0	0	6%	7%
	Pasar Sentral	3%	±300		0	0	3%	0
	Pasar Butung	5%	±5000		0	0	3%	2%
	Phinisi Point Mall	1%	±600		1%	0	0	0

Sumber: SNI 03-7013-2004 dimodifikasi oleh Penulis, 2019

Sarana pendidikan tingkat TK dapat kita lihat bahwa 55% responden berjalan kaki dalam menempuh sarana pendidikan tingkat TK (PAUD Rusunawa) dengan persentase responden sebanyak 83%, 28% yang diantar menggunakan kendaraan pribadi berupa motor dan tidak terdapat responden yang menggunakan kendaraan umum atau sepeda karena lokasi PAUD Rusunawa sendiri berada di dalam kawasan rumah susun yang

mudah di akses oleh penduduk dengan berjalan kaki. Sedangkan yang sekolah di TK Rajawali, 17% responden yang menjangkau sarana pendidikan tersebut diantar menggunakan kendaraan pribadi berupa motor.

Transportasi yang digunakan penduduk rumah susun dalam menjangkau sarana pendidikan tingkat SD. Dengan persentase 82% responden



mempunyai anak yang sekolah di SD Mariso I & II, 65% menjangkau dengan berjalan kaki, 17% responden yang menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan untuk SDN Rajawali dengan persentase 18% kepala keluarga, semua responden menggunakan kendaraan pribadi berupa motor. Kedua sarana pendidikan tersebut masih dalam jangkauan nyaman berjalan kaki seseorang berdasarkan ITDP dan radius bersepeda dengan jangkauan  $\pm 1000m$ . Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner masih banyak responden yang menggunakan kendaraan bermotor untuk menjangkau sarana tersebut, hal ini disebabkan karena tidak terdapatnya jalur khusus pejalan kaki yang aman dan nyaman, serta kurangnya penggunaan sepeda.

Sarana pendidikan tingkat SLTP dengan jumlah pengguna 38 responden dan persentase sebanyak 100% yang sekolah di SMPN 29 Makassar dan terletak di Jl A.Mappanyukki, terletak jauh dari Kawasan Rumah Susun Mariso dan diluar dari standar nyaman berjalan kaki dan bersepeda ( $\pm 500m$ - $\pm 1000m$ ) melakukan pergerakan menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum, dimana 29% responden diantar dan menggunakan kendaraan bermotor berupa motor, 71% yang menggunakan kendaraan umum berupa ojek online. Sedangkan responden yang mempunyai anak dan sekolah di tingkat SLTA sebanyak 24 responden dengan persentase 100%, 66% yang sekolah di SMK Nasional Makassar yang terletak di Jl DR Ratulangi menjangkau sarana tersebut dengan kendaraan bermotor sebanyak 25% dan 41% dengan menggunakan ojek online. 34% responden yang mempunyai anak sekolah di SMAN 3 Makassar yang terletak di Jl Baji Areng, terdapat 13% responden menjangkau sarana menggunakan kendaraan pribadi berupa motor dan 21% yang menggunakan kendaraan umum berupa ojek online.

Semua responden yang menggunakan sarana kesehatan berupa Puskesmas Panambungan yang terletak di samping lokasi rumah susun Mariso yang dapat diakses dengan mudah oleh penduduk rumah susun tersebut. Responden yang menjangkau sarana tersebut dengan berjalan kaki sebanyak 94%, meskipun terdapat juga beberapa responden yang menjangkau sarana tersebut dengan menggunakan kendaraan pribadi berupa

motor yaitu sebanyak 6%. Sedangkan terdapat juga sarana kesehatan yang berupa posyandu yang terletak di lantai dasar bangunan rumah susun dengan akses yang dekat dan berada di tengah tengah Kawasan Rumah Susun Mariso, 18% responden yang menggunakan sarana kesehatan tersebut dan menjangkaunya dengan berjalan kaki.

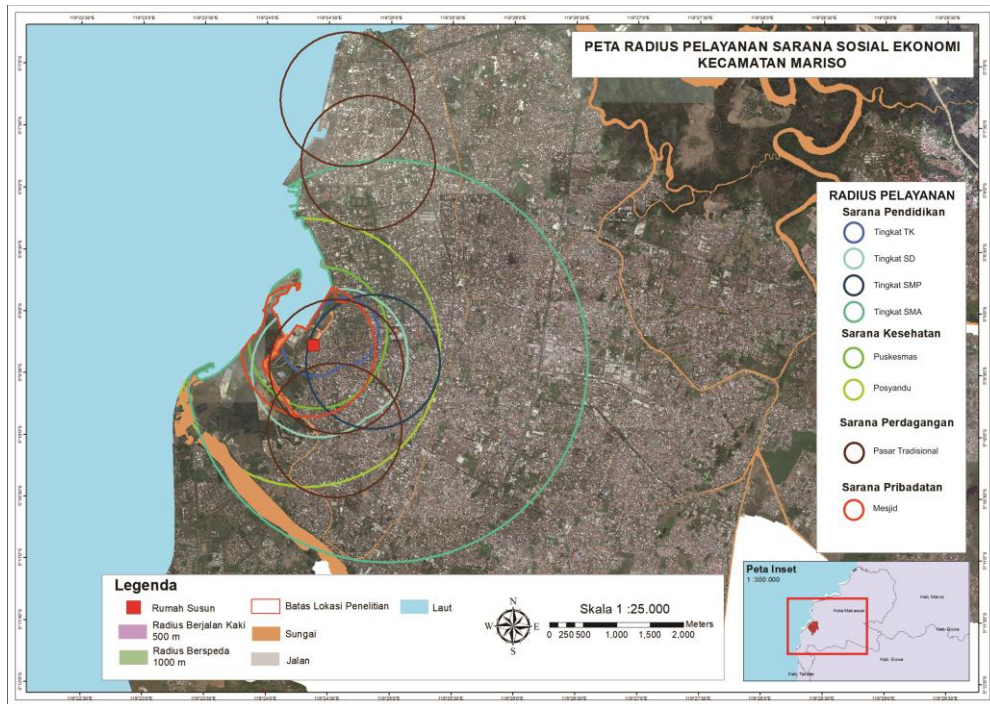
Berdasarkan Tabel 2, hasil dari wawancara dan hasil kuesioner diperoleh bahwa 70% responden yang berjalan kaki dalam mencapai sarana peribadatan, karena sarana peribadatan sendiri berupa masjid sudah terdapat di dalam kawasan rumah susun, sehingga akses untuk mencapai sarana tersebut lebih mudah. Akan tetapi terdapat 30% responden yang menggunakan kendaraan pribadi, seperti responden yang tinggal di rumah susun yang unit terjauh dari sarana tersebut, padahal sarana tersebut masih dalam radius nyaman berjalan kaki dan radius bersepeda masih, hal ini terjadi karena jalur atau akses ke sarana tersebut tidak nyaman untuk dilalui bagi pejalan kaki karena masih kurangnya penghijauan yang membuat jalur berjalan kaki lebih nyaman dan aman.

Untuk sarana perdagangan, berdasarkan hasil wawancara responden yang ditunjukkan pada tabel 7 tentang analisis pergerakan, terdapat beberapa sarana perdagangan yang digunakan responden dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk akses dan transportasi yang digunakan dalam menjangkau sarana tersebut, Pasar Lette 83% responden menjangkau sarana tersebut dengan berjalan kaki sejauh  $\pm 500m$  dengan melewati jalan kolektor dan masih dalam jangkauan nyaman berjalan kaki. 9% yang menggunakan kendaraan bermotor dan 8% yang menggunakan kendaraan umum berupa bentor.

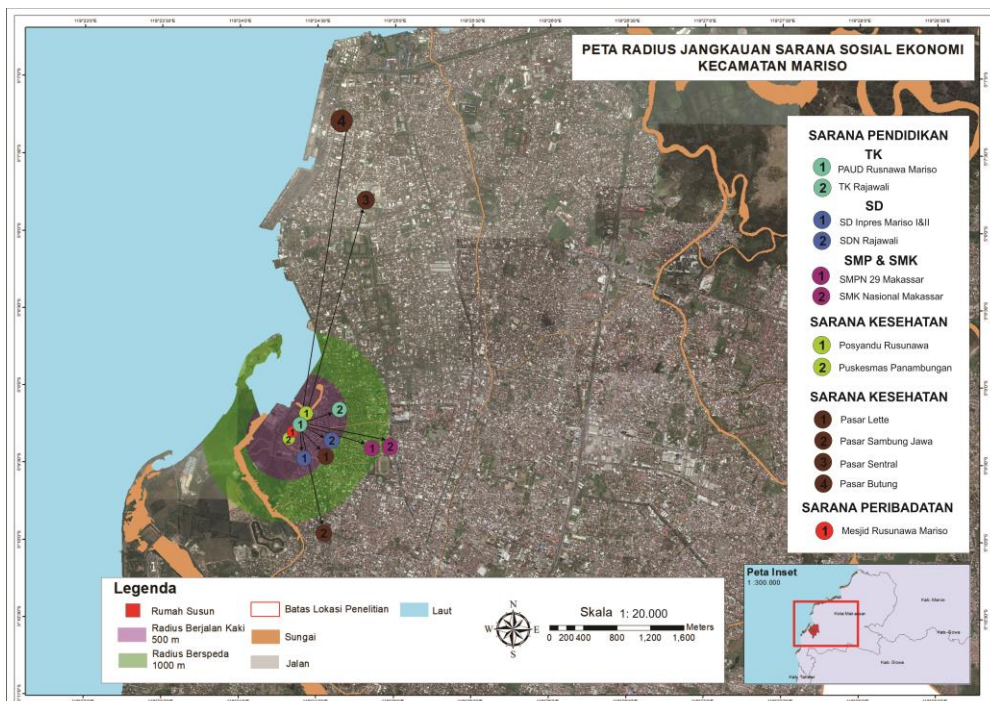
Sarana perdagangan lainnya seperti Pasar Sambung Jawa yang berjarak  $\pm 1200m$ , Pasar Sentral  $\pm 3000$  dan Pasar Butung  $\pm 5000m$  berada di luar radius nyaman berjalan kaki dan bersepeda, sehingga responden menjangkaunya dengan kendaraan pribadi atau kendaraan umum. Seperti pasar sambung jawa 4% responden menggunakan kendaraan pribadi seperti motor dan 7% yang menggunakan kendaraan umum pete-pete, sama halnya dengan Pasar Sentral dan Pasar Butung,

5% responden yang menjangkau sarana perdagangan tersebut dengan kendaraan pribadi berupa motor dan 3% responden yang menggunakan kendaraan umum pete-pete.

Berdasarkan gambar 2 radius jangkauan sarana sosial ekonomi di atas dapat kita lihat titik lokasi dan radius jangkauan berdasarkan SNI tata cara perencanaan perumahan rumah susun sederhana, dan radius pencapaian nyaman berjalan kaki dan bersepeda menurut ITDP pada gambar 3.



Gambar 2. Peta radius jangkauan sarana sosial ekonomi  
Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019



Gambar 3. Peta radius pencapaian sarana sosial ekonomi berdasarkan nyaman berjalan kaki dan bersepeda menurut ITDP  
Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019

## KESIMPULAN

Sarana sosial ekonomi pada rumah susun berdasarkan proyeksi kebutuhan dan radius jangkauan pencapaian dengan Standar Nasional Indonesia tentang tata cara perencanaan lingkungan rumah susun sewa Tahun 2004 telah memenuhi kebutuhan penduduk (*mix use*), akan tetapi terdapat beberapa sarana yang belum optimal seperti sarana tempat parkir, ruang terbuka hijau dan taman bermain anak-anak serta masih terdapat beberapa sarana sosial ekonomi yang diluar dari radius berjalan kaki dan bersepeda, seperti sarana pendidikan tingkat SLTP dan SLTA serta beberapa sarana perdagangan. Dengan titik lokasi sarana yang dominan terletak pada jalan sekunder yang tidak jauh dari kawasan rumah susun dan masuk dalam radius jangkauan nyaman berjalan kaki dan bersepeda berdasarkan prinsip-prinsip TOD.

Pergerakan penduduk rumah susun dalam menjangkau sarana sosial ekonomi dominan masih menggunakan moda transportasi kendaraan bermotor dan kendaraan umum seperti ojek *online* dan *pete-pete*, dengan titik lokasi beberapa sarana masih dalam standar nyaman berjalan kaki ( $\pm 500\text{m}$ ) dan radius bersepeda ( $\pm 1000\text{m}$ ), hal ini terjadi karena lokasi perpindahan moda angkutan dari berjalan kaki kemudian beralih ke angkutan umum (*pete-pete* dan BRT) untuk mengakses sarana sosial ekonomi berupa tidak terdapat jalur pejalan kaki yang aman dan nyaman.

Arahan pengembangan sarana sosial ekonomi dengan konsep *mix use* dan memadatkan di kawasan rumah susun, serta adanya pengadaan angkutan massal berbasis prinsip-prinsip TOD dengan skala lingkungan maupun skala kota dan kabupaten yang didukung dengan halte yang nyaman untuk melakukan perpindahan moda, serta jalur pendukung pergerakan penduduk yang dominan masih menggunakan kendaraan yang tidak ramah transportasi, maka diadakan jalur pejalan kaki dan sepeda yang aman, nyaman dengan penghijauan yang teduh dengan titik jalur pembangunan sesuai dengan standar prasana jalan untuk dapat mengurangi penggunaan

kendaraan pribadi yang didukung dengan halte yang nyaman untuk melakukan perpindahan moda ke angkutan massal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chalthorpe P. 1993. *Transit Oriented Development Design Guidelines*: City council August 1992 San Diego. Website: <https://www.sandiego.gov> (akses terakhir 12 Januari 2019)
- Institute for Transportation and Development Policy (ITDP) (2012). *The BRT Standard 2012: The BRT Standard Version GOLD*. Website: <https://www.itdp.org> (akses terakhir 20 Januari 2019)
- Jane Jacobs (1961). *The death and life of great American cities: Vintage Books ed. p cm. Originally published*. New York: Random House. Website: <https://www.academia.edu> (akses terakhir 12 Mei 2019)
- Meyer, John W. and W. Richard Scott (1983). *Organizational Environments: Ritual and Rationality*. London.
- Octariano, Nindyaputra, Christian, *Pengembangan Kawasan Suburban Berbasis TOD*. Teknik Arsitektur dan Desain. Website: <http://library.ukdw.ac.id> (akses terakhir 12 desember 2018)
- Owen J. Furuseh (1997). *The National Environmental Policy Act of the US and the Resource Management Act of New Zealand*. New Zealand. Website: <https://link.springer.com> (akses terakhir 13 Januari 2019)
- SNI 03-7013-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Fasilitas Lingkungan Rumah Susun Sederhana. Tahun 2004. Website: <https://www.academia.edu> (akses terakhir 12 Desember 2018)
- Peraturan Menteri ATR/BPN Nomor 16 Tentang Pedoman Pengembangan Kawasan TOD Tahun 2017. Website: <https://www.atrbpn.go.id> (akses terakhir 12 Desember 2018).
- Priadmaja, Prama, Adji. *Penerapan Konsep Transit Oriented Development (TOD) Pada Penataan Kawasan di Kota Tangerang*. Website: <https://jurnal.umj.ac.id> (akses terakhir 12 Mei 2019).
- Undang-Undang Nomor 16 Pasal 3 Tahun 1985 tentang *Rumah Susun*. Website: <http://www.perumnas.co.id> (akses terakhir 12 Desember 2019).

# Perencanaan Zonasi Kawasan Pesisir Berbasis Aktivitas Ekonomi (Studi Kasus: Desa Bulu Cindea, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep)

Miftahunnisa Rusli<sup>1)\*</sup>, Mukti Ali<sup>2)</sup>, Sri Aliah Ekawati<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: miftahunnisa915@gmail.com

<sup>2)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: mukti\_ali93@yahoo.com

<sup>3)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: aliah.sriekawati@gmail.com

## ABSTRACT

*This study aims to identify economic activities of the community and formulate directions for coastal zoning based on economic activities. The analysis technique used in this research is analysis of distribution patterns to determine the zoning direction of economic activity. The results of the study showed that Bulu Cindea Village had quite diverse economic activities. However, in the implementation of economic activities there are still some who are not yet in accordance with the criteria standards including limited supporting facilities, community industrial businesses are still underdeveloped and distribution patterns that have not been directed in accordance with applicable rules and not accompanied by zoning stipulations. The zoning directives which are formed consist of four zones namely capture fisheries activity zone consisting of fishing zones, industrial zones and marketing zones, zones of aquaculture and salt cultivation activities consisting of supplier zones, industrial zones and marketing zones and agricultural activity zones consisting of zones suppliers, distributor zones and marketing zones.*

**Keywords:** Economic Activity, Zoning Direction, Coastal Area, Pangkep Regency

## ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi aktivitas ekonomi masyarakat Desa Bulu Cindea dan merumuskan arahan zonasi pesisir berbasis aktivitas ekonomi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pola distribusi untuk menentukan arahan zonasi aktivitas ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Bulu Cindea memiliki aktivitas ekonomi yang cukup beragam. Namun, dalam pelaksanaan aktivitas ekonomi masih terdapat beberapa yang belum sesuai dengan standar kriteria diantaranya terbatasnya fasilitas penunjang, usaha industri masyarakat masih kurang berkembang serta pola distribusi yang belum terarah sesuai dengan aturan yang berlaku serta tidak diiringi dengan penetapan zonasi. Adapun arahan zonasi yang di bentuk terdiri dari empat zona yaitu zona aktivitas perikanan tangkap terdiri atas zona penangkapan, zona industri dan zona pemasaran, zona aktivitas budidaya tambak dan budidaya garam terdiri atas zona *supplier*, zona industri dan zona pemasaran serta zona aktivitas pertanian terdiri atas zona *supplier*, zona distributor dan zona pemasaran.

**Kata Kunci:** Aktivitas Ekonomi, Arahan Zonasi, Wilayah Pesisir , Kabupaten Pangkep

## PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang sangat produktif, karenanya wilayah ini pada umumnya merupakan tempat pemusatan bagi berbagai kegiatan. Fungsi dan peran wilayah pesisir dan lautan sekarang ini berkembang pesat dan lebih bervariasi. Wilayah pesisir selain berfungsi sebagai wilayah penangkapan ikan, juga digunakan untuk kegiatan penambangan minyak, gas bumi dan mineral-mineral lain untuk pembangunan ekonomi.

Selain itu, wilayah pesisir dan lautan juga digunakan untuk usaha rekreasi dan pariwisata, agroindustri, transportasi dan pelabuhan, pengembangan industri, permukiman dan juga sebagai lokasi pembuangan sampah. Akibat multi kegiatan manusia tersebut, baik yang menggunakan teknologi maupun tradisional, maka pada pengembangannya seringkali menimbulkan dampak terhadap lingkungan di sekitarnya (Lubis, 2014).

\*Corresponding Author. Tel.: +62-852-2220-3370  
Jalan Poros Malino KM. 6 Bontomarannu, Gowa  
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

Multi kegiatan di kawasan pesisir juga terjadi di Desa Bulu Cindea, adapun aktivitas ekonomi utama yaitu perikanan tangkap, budidaya tambak, pertanian, garam dan industri. Namun kelima aktivitas ekonomi tersebut dirasa belum optimal karena terbatasnya fasilitas pendukung dalam menunjang aktivitas ekonomi seperti sulitnya dilalui untuk hasil pengangkutan hasil panen. Selain itu, usaha industri masyarakat masih kurang berkembang serta pola distribusi dari aktivitas perikanan tangkap, budidaya tambak, pertanian dan garam masih belum terproduksi dengan baik. Pola distribusi seharusnya dimulai dari kegiatan produksi, kegiatan distribusi dan kegiatan konsumsi. Akan tetapi, pola distribusi yang terjadi pada setiap aktivitas ekonomi hanya melalui tahap kegiatan produksi langsung ke konsumsi. Sedangkan dengan adanya kondisi ideal dari pola distribusi dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis rumusan masalah dalam penelitian yakni ini bagaimana arahan zonasi pesisir di Desa Bulu Cindea. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan zonasi berbasis aktivitas ekonomi.

Secara umum aktivitas ekonomi dikelompokkan menjadi tiga yaitu aktivitas utama produksi, distribusi, dan konsumsi. Standar kriteria peruntukkan kawasan wilayah meliputi: a) kawasan perikanan terdiri atas wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penangkapan, budidaya dan industri pengolahan hasil perikanan dan tidak mengganggu kelestarian lingkungan hidup, b) kawasan pertanian terdiri atas memiliki kesesuaian lahan untuk dikembangkan sebagai kawasan pertanian, ditetapkan sebagai lahan pertanian pangan abadi dan dapat dikembangkan sesuai dengan ketersediaan air, c) kawasan industri terdiri atas penggunaan lahan disesuaikan dengan ketentuan /peraturan yang berlaku, tersedia akses ke pusat pelayanan niaga dan pelabuhan dan tersedia fasilitas infrastruktur yang menunjang (UU No. 26 Tahun 2008), sedangkan untuk kawasan kriteria budidaya garam berdasarkan Balai Pelatihan dan Pendidikan Tegal (BPPT) menyebutkan bahwa topografi sebaiknya

landai, terdapat gudang penyimpanan garam, jenis tanah terdiri pasir, lumpur dan tanah liat dan kelembaban udara di bawah 7%.

Sebagai suatu upaya untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan-kebutuhan pembangunan dan konservasi, maka rencana zonasi merupakan implikasi spasial (keruangan) untuk pelaksanaan kebijakan-kebijakan dari rencana strategis, adapun tujuan dari rencana zonasi adalah untuk membagi wilayah pesisir dalam zona-zona yang sesuai dengan peruntukan dan kegiatan yang saling mendukung (*compatible*) serta memisahkannya dari kegiatan yang saling bertentangan (*incompatible*). Penetapan rencana zonasi dimaksudkan untuk memelihara keberlanjutan sumberdaya pesisir dalam jangka panjang serta mengeliminasi berbagai faktor[3].

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di wilayah pesisir Desa Bulu Cindea, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep dengan waktu pelaksanaan dari Bulan September 2018 hingga Maret 2019. Teknik pengumpulan data terdiri atas studi pustaka, penelitian lapangan dengan survey, wawancara dan dokumentasi gambar.

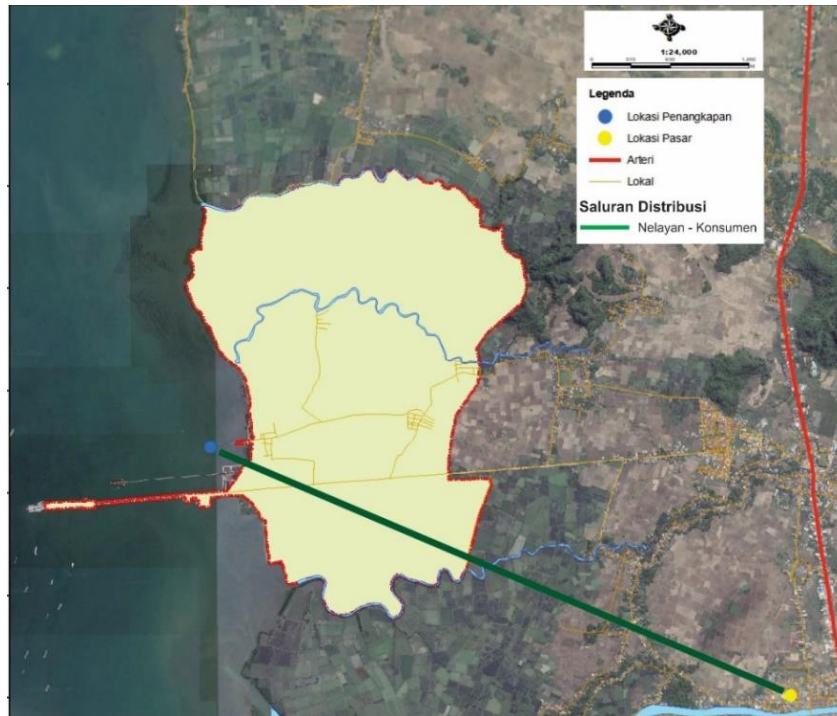
Penelitian ini menggunakan teknik analisis pola distribusi yang digunakan untuk mengetahui pola distribusi dari kelima aktivitas ekonomi yakni perikanan tangkap, budidaya tambak, budidaya garam, pertanian dan industri. Adapun hasil dari pola distribusi tersebut untuk menghasilkan arahan zonasi berbasis aktivitas ekonomi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Aktivitas Ekonomi**

Analisis pola distribusi adalah rangkaian hubungan antara perusahaan yang melaksanakan penyaluran pasokan barang atau jasa dari tempat asal sampai ke tempat pembeli. Dalam pola distribusi aktivitas ekonomi di Desa Bulu Cindea memberi gambaran secara jelas dalam rantai pasokan yang ditampilkan dalam gambar 1.

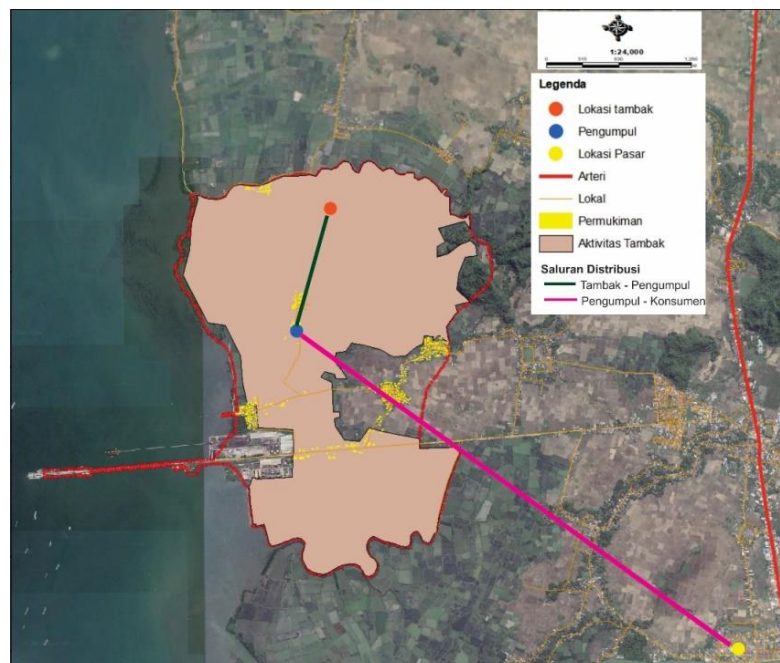




Gambar 1. Analisis pola distribusi perikanan tangkap  
 Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019

Gambar 1 memperlihatkan bahwa pola distribusi ikan yang ada pada Desa Bulu Cindea, terlebih dahulu di kumpulkan oleh nelayan kemudian hasil

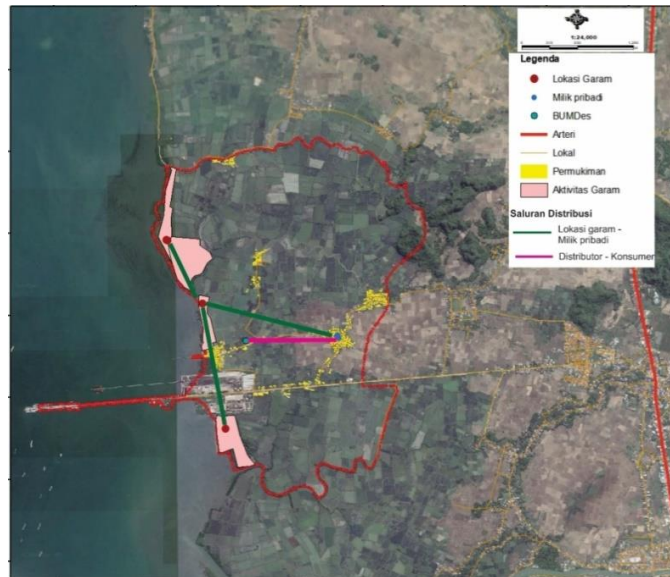
tangkapan di bawa ke pasar untuk dijual langsung ke konsumen.



Gambar 2. Analisis pola distribusi budidaya tambak  
 Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019

Gambar 2 memperlihatkan bahwa pola distribusi petani tambak yang ada pada Desa Bulu Cindea, terlebih dahulu di kumpulkan oleh petani tambak

kemudian hasil tangkapan ada di bawa ke pasar untuk dijual langsung ke konsumen.

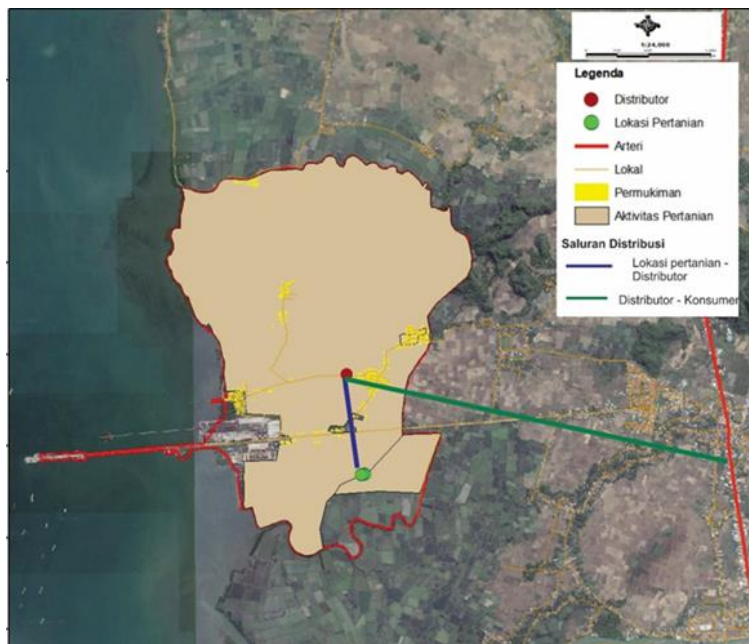


Gambar 3. Analisis pola distribusi budidaya tambak  
 Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019

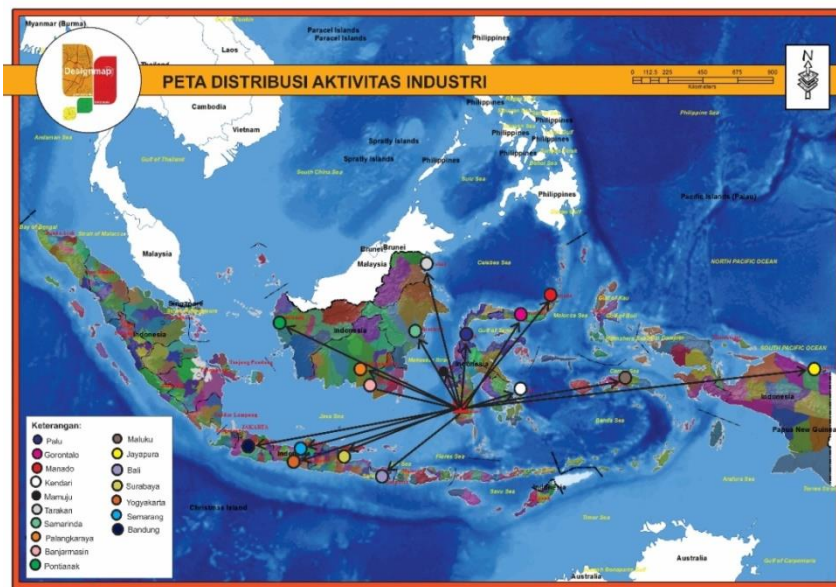
Gambar 3 memperlihatkan bahwa pola distribusi yang ada pada Desa Bulu Cindea terlebih dahulu hasil tambak garam dikumpulkan oleh petani garam kemudian hasil garam di kumpulkan di gudang penyimpanan, akan tetapi belum adanya gudang penyimpanannya sehingga masyarakat memanfaatkan jalan sebagai tempat penyimpanan garam. Setelah dari gudang penyimpanan, petani tambak garam membawa hasil garamnya ke Badan Usaha Milik Desa untuk dikelola menjadi garam beryodium dan tidak beryodium lalu menjual ke konsumen. Gambar 4 memperlihatkan bahwa pola distribusi yang ada pada Desa Bulu Cindea terlebih

dahulu hasil panen dikumpulkan oleh petani, kemudian sebagian dari hasil panen di konsumsi pribadi dan sebagiannya dijual ke distributor, dari distributor langsung di jual ke konsumen.

Gambar 5 memperlihatkan bahwa lokasi tambang berada di Desa Biring ere Kecamatan Bungoro, kemudian dibawa ke pabrik semen, lalu masuk ke industri pengolahan yang terletak di Desa Bulu Cindea dari industri pengolahan lalu ke PP *site* kemudian diekspor ke berbagai provinsi yang ada Indonesia termasuk Sulawesi, Nusa Tenggara, Bali, Maluku, Papua, Jawa, dan Kalimantan.



Gambar 4. Analisis pola distribusi pertanian  
 Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019



Gambar 5. Analisis pola distribusi industri  
 Sumber map: (Tidak diketahui) dimodifikasi oleh Penulis, 2019

Sarana dan prasarana menjadi faktor penentu keberhasilan suatu aktivitas ekonomi masyarakat karena dapat mempengaruhi pendapatan aktivitas ekonomi.

Tabel 3. Analisis sarana dan prasarana

Aktivitas Ekonomi	Eksisting Sarana dan Prasarana	Standar/Kriteria	Output
Perikanan	Dermaga 1. Dipergunakan sebagai tempat pendaratan ikan saja 2. Panjang dermaga 923 m	1. Panjang dermaga sekurang-kurangnya 150 m 2. Adanya Tempat Pelelangan Ikan sebagai tempat aktivitas penjualan hasil perikanan (Sumber: Permen Kelautan dan Perikanan No Per.08/men/2012)	Pengaktifan/ pengadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI)
Pertanian, Tambak dan Garam	Saluran Irigasi 1. Kondisi bangunan tidak baik 2. Terdapat sebagian sawah memiliki jalan usaha tani	Kemampuan bangunan dalam mengukur dan mengatur debit dalam keadaan baik Jalan usaha tani ada keseluruhan area (Sumber: Kementerian PU,2013)	Perbaikan bangunan saluran irigasi
Perikanan, Pertanian dan Garam	Jalan Lokal 1. Lebar badan jalan 4 meter 2. Kondisi sebagian jalan dalam keadaan rusak dengan banyaknya jalan yang berlubang dan berkerikil. 3. Kelengkapan fasilitas yang ada berupa vegetasi	1. Lebar badan jalan tidak kurang dari 6 meter 2. Jalan lokal tidak terputus walaupun memasuki desa 3. Fasilitas pelengkap berupa penerangan jalan, vegetasi dan marka jalan (Sumber: SNI 03-6967-2003)	Perbaikan jalan dengan memperbaiki jalan yang berlubang dan berkerikil Perlunya di bangun fasilitas pelengkap jalan berupa penerangan jalan
Industri	Jalan Arteri Sekunder 1. Lebar badan jalan 6 meter 2. Fasilitas pelengkap jalan hanya berupa vegetasi dan marka jalan	1. Lebar badan jalan tidak kurang dari 8 meter 2. Fasilitas pelengkap berupa penerangan jalan, vegetasi dan marka jalan	Perlunya di bangun fasilitas pelengkap jalan diantaranya penerangan jalan

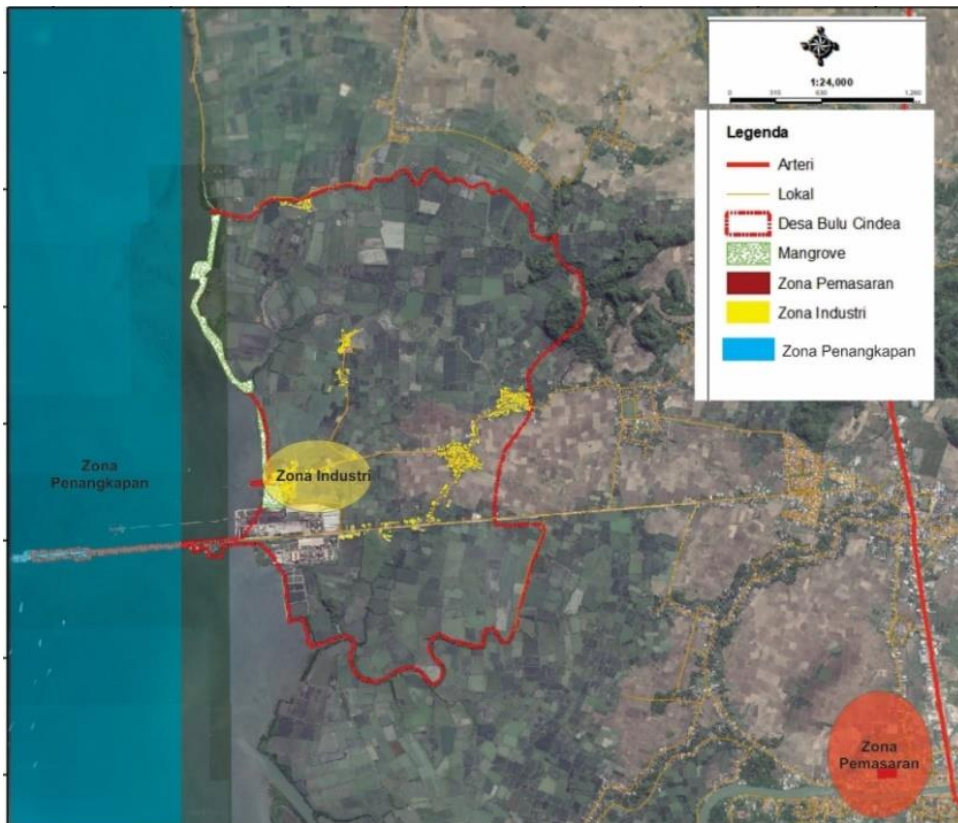


Aktivitas Ekonomi	Eksisting Sarana dan Prasarana	Standar/Kriteria	Output
	Jalan Arteri Primer 1. Lebar badan jalan 8 meter 2. Fasilitas pelengkap jalan berupa penerangan jalan, vegetasi dan marka jalan	1. Lebar badan jalan tidak kurang dari 8 meter 2. Jalan arteri primer tidak terputus walaupun memasuki kota dan desa 3. Fasilitas pelengkap berupa penerangan jalan, vegetasi dan marka jalan (Sumber: SNI 03-6967-2003)	Sudah sesuai dengan standar SNI

### Arahan Rencana Zonasi

Pada Gambar 6 memperlihatkan bahwa zona penangkapan merupakan sentra penghasil produk perikanan di wilayah pesisir Desa Bulu Cindea. Adapun termasuk didalamnya adalah pusat Pusat Pendaratan Ikan (PPI) dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI), dan zona Industri (skala rumah tangga).

Adapun yang termasuk dalam zona industri adalah industri pengolahan yang terbagi atas dua yakni 1) pedagang pengecer yang langsung membawa hasil tangkapan ke pasar ikan, 2) pedagang pengumpul yang terlebih dahulu membawa hasil tangkapannya ke industri pengolahan dan zona. Zona pemasaran, yaitu pasar tradisional tempat bertransaksi penjual dan pembeli.

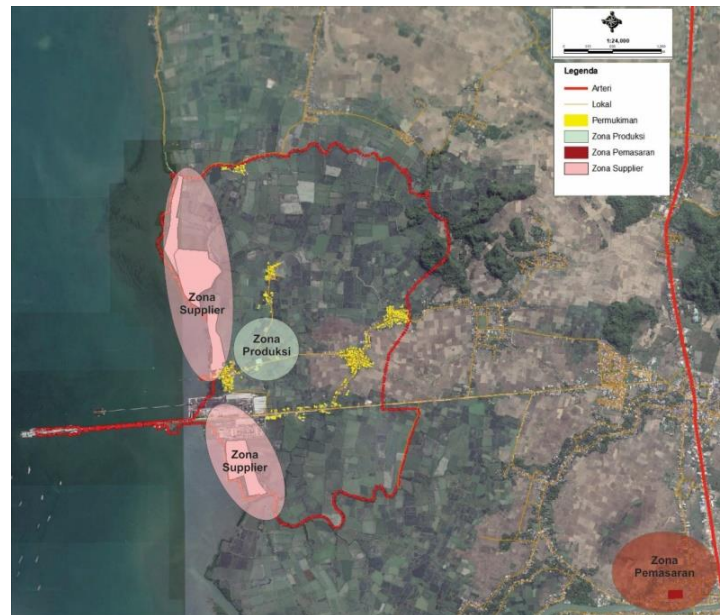


Gambar 6. Peta arahan zona aktivitas perikanan tangkap

Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019

Pada Gambar 7 memperlihatkan bahwa terdapat tiga zona yakni zona *supplier* yang dimaksud disini adalah hasil dari petani tambak itu sendiri, zona industri untuk zona industri skala rumah tangga didalamnya terdapat distributor guna memudahkan untuk membeli atau memasarkan hasil olahan dari

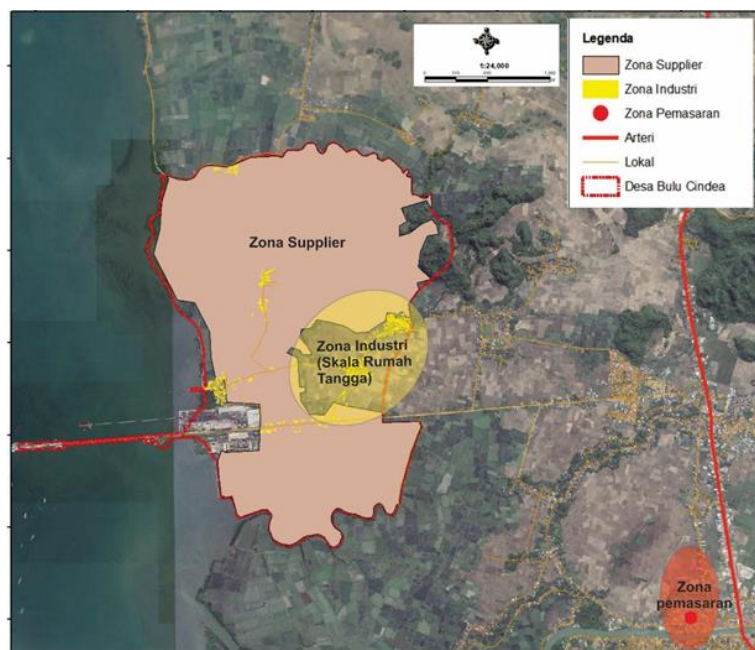
industri tersebut. Lokasi industri terletak di permukiman masyarakat dan dekat dengan zona *supplier* dan zona pemasaran, yang termasuk dalam zona pemasaran yakni pasar tradisional ataupun orang yang langsung membeli ke zona industri..



Gambar 7. Peta arahan zona aktivitas budidaya tambak  
 Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019

Pada Gambar 8 memperlihatkan bahwa terdapat tiga zona yakni zona supplier yang dimaksud adalah hasil dari produksi garam tersebut, zona industri adalah mengolah garam menjadi garam beryodium untuk di produksi sebagai kebutuhan rumah tangga dan garam yang tidak beryodium

dimanfaatkan untuk pengeringan ikan. pengumpul, pengecer dan distributor sudah termasuk kedalam zona industri dan zona pemasaran terdiri atas pabrik makanan dan pengeringan ikan yang kemudian menjual hasil olahannya ke pasar.

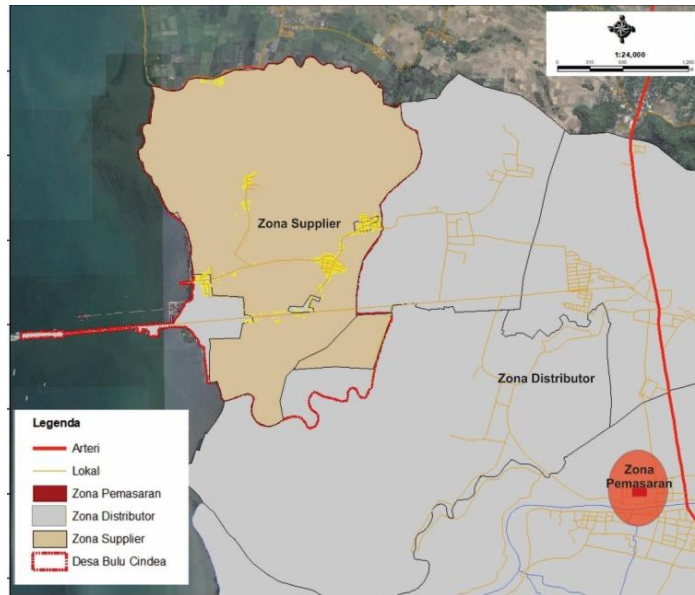


Gambar 8. Peta arahan zona aktivitas budidaya garam  
 Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019

Gambar 9 memperlihatkan bahwa terdapat tiga zona yakni zona *supplier* yang dimaksud adalah hasil bahan baku dari pertanian, zona distributor merupakan zona agar memudahkan petani untuk menjual hasil panennya. Adapun yang termasuk

dalam zona ini adalah pedagang lokal, pedagang luar, pedagang beras grosir, pedagang beras eceran dan pengusaha penggiling. Zona distributor berada dekat dengan lokasi penelitian dan zona pemasaran, yaitu pasar tradisional dan modern.





Gambar 9. Peta arahan zona aktivitas pertanian

Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019

Dalam mendukung aktivitas ekonomi pada kawasan studi, arahan sarana dan prasarana yang ditentukan terdiri atau 4(empat) variabel fisik

antara lain dermaga, jalan lokal, jalan arteri sekunder, dan saluran irigasi dengan konsep pengembangan yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Arahan sarana dan prasarana

Variabel Fisik	Konsep Pengembangan Sarana dan Prasarana
Dermaga	Pengadaan/pengaktian Tempat Pelelangan Ikan (TPI)
Jalan Lokal	Perbaikan jalan dengan memperbaiki jalan yang berlubang dan berkerikil Perluanya di bangun fasilitas pelengkap jalan diantaranya penerangan jalan
Jalan Arteri Sekunder	Perluanya di bangun fasilitas pelengkap jalan diantaranya penerangan jalan
Saluran Irigasi	Perbaikan saluran irigasi untuk memenuhi aktivitas pertanian, garam di lokasi perencanaan

## KESIMPULAN

Desa Bulu Cindea memiliki aktivitas ekonomi yang cukup beragam, diantaranya yaitu aktivitas perikanan tangkap, budidaya tambak, budidaya garam, pertanian dan industri. Namun dalam pelaksanaan aktivitas ekonomi pada Desa Bulu Cindea masih terdapat beberapa yang belum sesuai dengan standar kriteria (kondisi ideal), yang mengakibatkan aktivitas ekonomi menjadi kurang maksimal. Singkatnya, untuk memenuhi standar kriteria pada aktivitas ekonomi bulu cindea, diperlukan peningkatan efektivitas seperti penambahan gudang penyimpanan garam, tempat pelelangan ikan (TPI), dan pada beberapa lahan tambak dialihkan sebagai lahan pertanian yang

disesuaikan dengan kemiringan lereng. Adapun dalam mendukung aktivitas ekonomi Desa Bulu Cindea diperlukan proses distribusi, namun alur distribusi yang ada masih belum maksimal, sehingga perlu ditata kembali dan dikondisikan sesuai dengan kondisi eksisting terhadap kondisi ideal.

Arahan zonasi aktivitas ekonomi terdiri atas 4 zona yaitu 1) zona aktivitas perikanan tangkap terletak di pesisir Desa Bulu Cindea terdiri atas zona penangkapan, zona industri dan zona pemasaran, 2) Zona aktivitas perikanan budidaya terletak di Dusun Jollo dan Bujung Tangaya terdiri atas zona *supplier*, zona industri dan zona pemasaran, 3)

Zona aktivitas garam terletak di Dusun Jollo terdiri atas zona *supplier*, zona industri, zona pemasaran.

4) Zona aktivitas pertanian terletak di Dusun Majannang dan dusun Bujung Tangaya terdiri atas zona *supplier*, zona distributor dan zona pemasaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, Yurial Arief (2014). *Studi Tentang Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan*. Program Studi Kepemerintahan Universitas Medan Area: Indonesia. Website: ojs.uma.ac.id (akses terakhir 13 Juli 2019).
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2008 tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*. Website: <https://peraturan.bpk.go.id> (akses terakhir 21 Maret 2019)
- Pramudya, Asrul (2008). *Kajian Pengelolaan Daratan Pesisir Berbasis Zonasi di Provinsi Jambi*. Tesis. Program Magister Sipil Universitas Diponegoro Semarang. Website: <https://core.ac.uk> (akses terakhir 17 Oktober 2018).
- SNI 03-6967-2003 tentang *Persyaratan Umum Sistem Jaringan dan Geometrik Jalan Perumahan*. Website: <http://sni.litbang.pu.go.id> (akses terakhir 11 Januari 2019).
- Anwar, Nur dkk (2012). *Evaluasi Pola Pemanfaatan Ruang Kawasan Pesisir Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*. Jurnal. Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro. Website: <http://eprints.undip.ac.id> (akses terakhir 18 Oktober 2018).
- Balai Pendidikan dan Pelatihan Tegal (BPPT). Website: <http://www.bppp-tegal.com> (akses terakhir 14 Mei 2019).
- Kementrian Pekerjaan Umum (2013). *Kriteria Perencanaan Bagian Perencanaan Jaringan Irigasi KP-01*. Available at <http://sibima.pu.go.id> (akses terakhir 5 Juli 2019)
- Maesaroh Siti dkk (2013). *Analisis Pemanfaatan Ruang Wilayah Pesisir Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten*. Jurnnal. Fakultas Pertanian Institut Teknologi Bogor. Website: <https://journal.ipb.ac.id> (akses terakhir 20 September 2018)
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 20 Tahun 2006 tentang *Irigasi*. Website: <https://luk.staff.ugm.ac.id> (akses terakhir 14 Mei 2019).
- Salim, Zamroni, Ernawati Mudani (2016). *Info Komoditi Garam*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan. Website: <http://bppp.kemendag.go.id> (akses terakhir 14 Mei 2019).
- Undang-Undang No 1 Tahun 2014 tentang *Pengelolaan Wilayah pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Website: <https://www.brwa.or.id> (akses terakhir 11 Januari 2019).

# Persepsi Pengunjung terhadap Kualitas Ruang Terbuka Publik di Kota Makassar (Studi Kasus: Lapangan Emmy Saelan)

Jeane Claudia Mandy<sup>1)\*</sup>, Ananto Yudono<sup>2)</sup>, Arifuddin Akil<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: jeane.mandy@outlook.com

<sup>2</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: yudono69@gmail.com

<sup>3</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: arifuddinak@yahoo.co.id

## ABSTRACT

*Public space is used by the community as a place for social interaction and sports of various ages from children to adults. Lapangan Emmy Saelan has functions, including as a means of recreation and sports, the lungs of the city, balancing urban life, and places where people socialize. In terms of the use of space, public open space should have a decent quality in terms of the availability of facilities and supporting elements, so that people will feel safe and comfortable in their activities. This study aims to identify visitors' perceptions of the quality of public open spaces in Lapangan Emmy Saelan, identify factors that influence the frequency of community visits to the public open space of Lapangan Emmy Saelan, providing direction for development in improving the quality of public open spaces at Lapangan Emmy Saelan. The analytical methods used is analysis of Importance Performance Analysis (IPA) and Spearman correlation analysis. The results of this study by considering variables based on accessibility, comfort, activity, and sociability, it can be concluded that in general the quality of the public open space of the Lapangan Emmy Saelan is low quality. In addition, the factors that influence the frequency of community visits to public open spaces include limited accessibility, especially for visitors with special needs, limited children's play facilities, and sports facilities both in number and quality. Directions are taken to improve the quality of public space by developing the attributes found in the first quadrant of the science matrix.*

**Keywords:** Public Open Space, Public Perception, Importance Performance Analysis, Makassar City

## ABSTRAK

Ruang publik dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai wadah untuk berinteraksi sosial dan olahraga dari berbagai jenis usia mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Lapangan Emmy Saelan sebagai sarana rekreasi dan olahraga, paru-paru kota, penyeimbang kehidupan perkotaan, dan tempat masyarakat bersosialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi pengunjung terhadap kualitas ruang terbuka publik, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan masyarakat ke ruang terbuka publik, dan memberikan arahan pengembangan dalam meningkatkan kualitas ruang terbuka publik. Metode pengambilan data dilakukan dengan membagi angket kepada 60 responden. Teknik analisis yang digunakan antara lain, analisis *Importance Performance Analysis* (IPA) dan analisis korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas ruang terbuka publik Lapangan Emmy Saelan tergolong rendah. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan masyarakat ke ruang terbuka publik antara lain terbatasnya aksesibilitas terutama bagi pengunjung berkebutuhan khusus, terbatasnya fasilitas bermain anak, dan fasilitas olahraga baik jumlah maupun kualitasnya. Arahan untuk meningkatkan kualitas ruang publik pada atribut yang terdapat pada kuadran pertama matriks IPA.

**Kata kunci:** Ruang Terbuka Publik, Persepsi Masyarakat, *Importance Performance Analysis*, Kota Makassar

## PENDAHULUAN

Pertambahan penduduk akan mengakibatkan peningkatan aktivitas dan pembangunan kota yang akan berdampak pada peningkatan kebutuhan dan tekana terhadap pemanfaatan ruang kota. Kurangnya lahan mengakibatkan ruang terbuka

publik akan semakin terdesak. Terbatasnya ruang terbuka publik berupa ruang terbuka hijau mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan perkotaan seperti terjadinya banjir, tingginya polusi udara, kurangnya tempat rekreasi, sehingga dapat menambah tingkat stress karena terbatasnya ruang yang tersedia untuk interaksi sosial. Apabila

\* Corresponding author. Tel.: +62-852-5670-3090  
Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa  
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

permasalahan tersebut tidak ditanggapi dengan serius, maka tidak menutup kemungkinan akan timbul permasalahan baru.

Ruang publik dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai wadah untuk berinteraksi sosial dan olahraga dari berbagai jenis usia mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Dalam hal penggunaan ruang, seharusnya ruang terbuka publik mempunyai kualitas yang layak ditinjau dari ketersediaan fasilitas dan elemen pendukung, begitu pula dengan ruang terbuka publik Lapangan Emmy Saelan seharusnya memiliki kualitas yang layak, ditinjau dari ketersediaan fasilitas dan elemen pendukung yang tersedia, sehingga masyarakat akan merasa aman dan nyaman beraktivitas di dalamnya.

Ruang publik dianggap berhasil apabila telah memenuhi empat kriteria yang menjadi pilar utama dalam penunjang kualitas ruang terbuka publik, yaitu aksesibilitas, kenyamanan, aktivitas, dan sosiabilitas. Persepsi masyarakat terhadap kualitas ruang terbuka publik diharapkan dapat menjadi solusi pengembangan ruang publik yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Keterkaitan aktivitas ruang terbuka publik di Lapangan Emmy Saelan terhadap persepsi masyarakat ini perlu diidentifikasi untuk mengetahui seberapa tingkat kenyamanan masyarakat dalam melakukan aktivitas di ruang terbuka publik. Maka dari itu, peran masyarakat sebagai pengunjung dianggap penting terhadap penilaian kualitas ruang terbuka publik, sehingga dapat terwujud suatu ruang terbuka publik yang optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian ini yaitu: 1) mengidentifikasi persepsi pengunjung terhadap kualitas ruang terbuka publik di Lapangan Emmy Saelan, Makassar, 2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan masyarakat ke ruang terbuka publik Lapangan Emmy Saelan, Makassar, 3) memberikan arahan pengembangan dalam meningkatkan kualitas ruang terbuka publik Lapangan Emmy Saelan, Makassar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian opini (*opini research*) dengan tujuan untuk meneliti persepsi

atau penilaian responden terhadap suatu masalah yang berupa tanggapan responden terhadap diri responden atau kondisi lingkungannya. Penelitian ini bersifat deskriptif yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran atau aspek kualitas ruang terbuka publik menggunakan pendekatan kualitatif dengan perhitungan statistik dan pembobotan yang didukung dengan survei dan pembagian kuesioner kepada pengunjung ruang terbuka publik di Lapangan Emmy Saelan. Lokasi studi terletak di Lapangan Emmy Saelan, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar.

Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa ruang publik Lapangan Emmy Saelan memiliki daya tarik sebagai ruang publik yang banyak dikunjungi masyarakat dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai wadah untuk berinteraksi sosial dan beraktivitas seperti olahraga dari berbagai jenis usia mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka, observasi, dokumentasi gambar, wawancara, dan pembagian kuesioner kepada pengunjung. Pembobotan dalam kuesioner akan menggunakan skala likert. Selanjutnya teknik analisis yang digunakan sebagai berikut:

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau menjabarkan karakteristik responden dan persepsi pengunjung terhadap kualitas ruang terbuka publik. Analisis digunakan untuk mendeskripsikan hasil kuesioner secara kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk narasi, tabel, dan grafik.

*Importance Performance Analysis* (IPA) digunakan untuk menghitung tingkat kesesuaian yang diperoleh dengan melihat antara skor tingkat kepentingan atribut dan kepuasan pengunjung terhadap atribut tersebut yang didapatkan dari hasil perhitungan per atribut pada kuesioner. Adapun rumus yang digunakan untuk memperoleh nilai tingkat kesesuaian, yakni:

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

Tki = Tingkat kesesuaian responden

Xi = Skor penilaian kinerja atribut

Yi = Skor penilaian harapan pengunjung

Kriteria pengujian:

Apabila Tki <100%, berarti ruang publik berkualitas rendah.  
Apabila Tki =100%, berarti ruang publik cukup berkualitas.  
Apabila Tki >100%, berarti ruang publik sangat berkualitas.

Analisis Korelasi Spearman: mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan masyarakat ke ruang publik. Dalam menentukan tingkat hubungan antar variabel, maka dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi yang merupakan hasil dari *output* SPSS, dengan ketentuan

Nilai koefisien korelasi sebesar (0,00 – 0,25) = Sangat lemah  
Nilai koefisien korelasi sebesar (0,26 – 0,50) = Cukup  
Nilai koefisien korelasi sebesar (0,51 – 0,75) = Kuat  
Nilai koefisien korelasi sebesar (>0,75) = Sangat Kuat

Adapun arah korelasi dapat dilihat dari angka koefisien korelasi sebagaimana tingkat kekuatan korelasi. Besarnya nilai korelasi tersebut terletak antara +1 sampai dengan -1. Jika koefisien bernilai positif maka hubungan antara dua variabel searah, sedangkan jika koefisien korelasi bernilai negatif, maka hubungan antar variabel tidak searah.

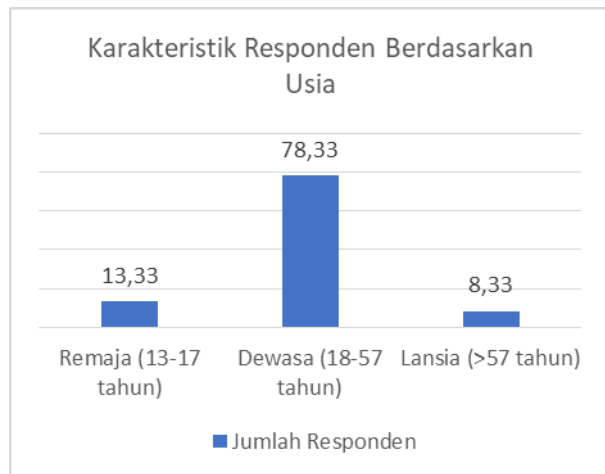
Kekuatan dan arah korelasi (hubungan) akan mempunyai arti jika hubungan antar variabel tersebut bernilai signifikan. Dikatakan ada hubungan signifikan jika nilai sig. (2-tailed) hasil perhitungan lebih kecil dari nilai 0,05 atau 0,01. Sementara itu, jika nilai sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai 0,05 atau 0,01 maka hubungan antar variabel tersebut dapat dikatakan tidak signifikan atau tidak berarti

## HASIL DAN PEMBAHASAN

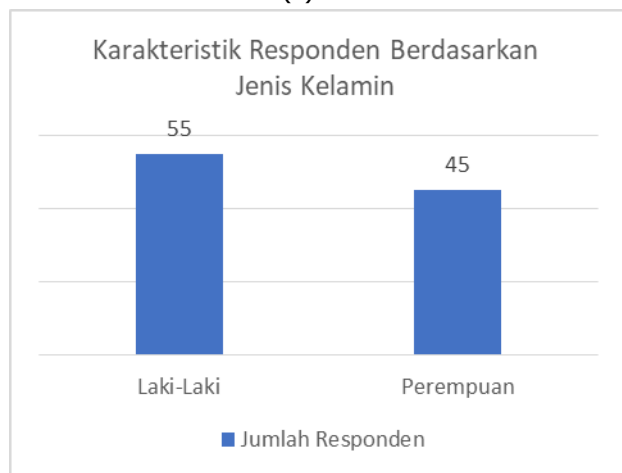
### Persepsi Pengunjung terhadap Kualitas Ruang Terbuka Publik

Penilaian kualitas ruang terbuka publik Lapangan Emmy Saellan berdasarkan persepsi pengunjung dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik responden selaku pengguna ruang publik. Setelah itu, dilakukan perhitungan kualitas ruang publik berdasarkan persepsi pengunjung dengan mengacu pada kriteria-kriteria ruang publik yang berhasil menurut prinsip *place making* menggunakan teknik analisis IPA dengan menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin,

pekerjaan, frekuensi kunjungan, asal pengunjung, moda transportasi yang digunakan menuju lokasi ruang terbuka publik, dan biaya perjalanan menuju lokasi ruang terbuka publik.



(a)



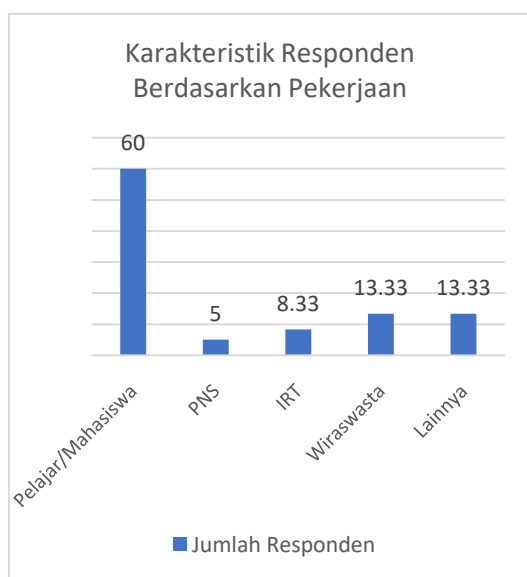
(b)

Gambar 1. (a) karakteristik responden berdasarkan usia; (b) karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

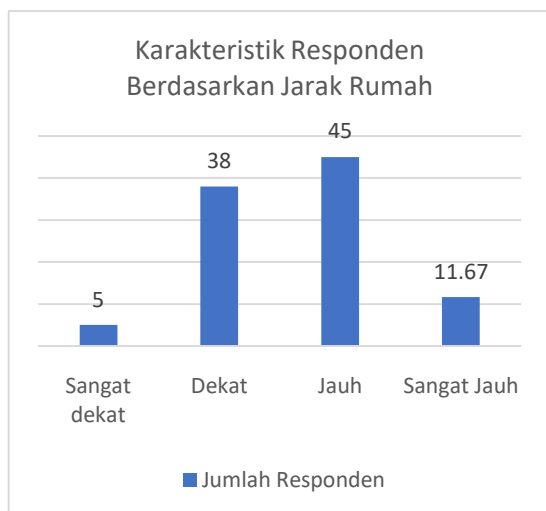
Berdasarkan hasil tabulasi data dari kuesioner yang telah dibagikan, pengunjung ruang public didominasi oleh kelompok usia dewasa yakni 18-57 tahun dengan persentase 78,33% dari jumlah responden ruang publik berjumlah 47 orang usia dewasa. Kelompok usia remaja yakni 13-17 tahun sebanyak 13,33% dari jumlah responden yang berjumlah 8 orang sedangkan kelompok lansia >57 tahun hanya terdapat 8,33% dari jumlah responden yang berjumlah 5 orang. Dari hasil olah data, dapat disimpulkan kategori dewasa memiliki kebutuhan terhadap ruang terbuka publik yang sangat tinggi dimana penggunaan ruang publik didominasi oleh usia dewasa. Kategori dewasa merupakan usia yang lebih memahami manfaat



ruang publik sebagai kebutuhan untuk berolahraga maupun bersantai dan memiliki biaya serta tenaga yang lebih baik untuk melakukan perjalanan ke ruang publik. Selain itu, untuk karakteristik jenis kelamin pengunjung ruang publik didominasi oleh jenis kelamin laki-laki dengan persentase 55% dari jumlah responden ruang publik yang berjumlah 33 orang dan perempuan sebanyak 27% dari jumlah responden yang berjumlah 27 orang, hal ini karena ruang publik Lapangan Emmy Saelan umumnya digunakan oleh pengunjung laki-laki untuk berolahraga sepak bola, *jogging*, maupun kegiatan menonton sepak bola.



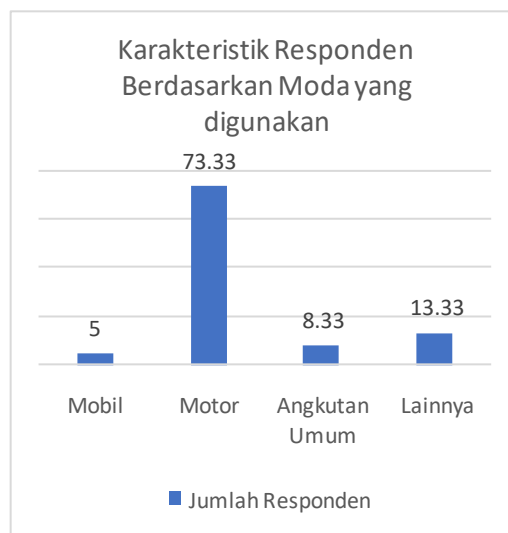
(a)



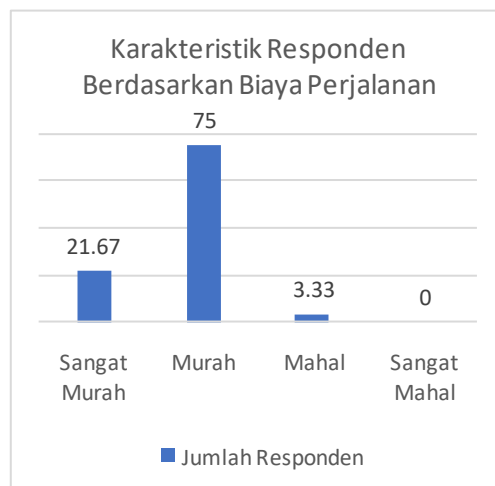
(b)

Gambar 2. (a) responden berdasarkan pekerjaan; (b) responden berdasarkan frekuensi kunjungan

Berdasarkan gambar 2, pengunjung ruang publik didominasi oleh pelajar atau mahasiswa dengan persentase 60% dari jumlah responden ruang publik kemudian disusul jenis pekerjaan wiraswasta dan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa kategori jenis pekerjaan dipengaruhi oleh waktu luang yang dimiliki oleh setiap jenis pekerjaan. Semakin banyak waktu luang masyarakat maka semakin banyak waktu untuk berkunjung ke ruang terbuka. Selain itu, jarak rumah pengunjung ke ruang terbuka publik kategori jauh memiliki persentase 45% dari jumlah responden kemudian diikuti dengan kategori dekat sebesar 38% dari jumlah responden. Hal ini menunjukkan masyarakat yang mengunjungi ruang publik tidak hanya dari dalam kecamatan saja, namun digunakan oleh masyarakat dari luar Kecamatan Rappocini.



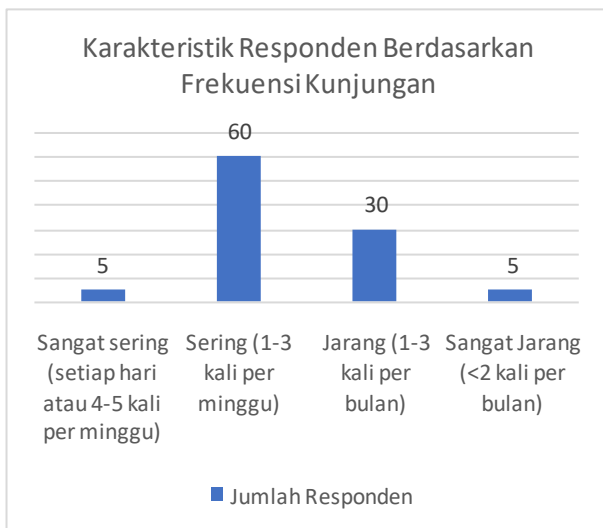
(a)



(b)

Gambar 3. (a) responden berdasarkan moda yang digunakan; (b) responden berdasarkan biaya perjalanan

Berdasarkan gambar 3, karakteristik moda yang digunakan pengunjung menuju ruang publik didominasi dengan kendaraan motor yakni 73,33% dari jumlah responden. Hal ini dikarenakan masyarakat cenderung nyaman menggunakan kendaraan pribadi dikarenakan angkutan umum tidak memiliki trayek yang melalui ruang publik ini. Adapun moda transportasi lainnya merupakan pengunjung yang berjalan kaki ke ruang publik yang jarak rumahnya dekat dengan ruang publik. Berdasarkan hasil tabulasi data dari kuesioner yang telah dibagikan, persepsi pengunjung mengenai biaya perjalanan digunakan pengunjung menuju ruang publik didominasi dengan kategori murah yakni 75% dari jumlah responden. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kendaraan pribadi seperti kendaraan motor dianggap relatif murah oleh pengunjung ruang terbuka publik Lapangan Emmy Saelan.



Gambar 4. Karakteristik responden berdasarkan biaya perjalanan

Berdasarkan hasil tabulasi data dari kuesioner yang telah dibagikan, untuk karakteristik frekuensi kunjungan ruang terbuka publik didominasi dengan frekuensi sering dikunjungi yakni sebanyak 1-3 kali kunjungan setiap minggu dengan persentase 60% dari jumlah responden ruang publik. Frekuensi kunjungan ini menunjukkan bahwa ruang publik sering digunakan untuk bersantai atau berekreasi maupun berolahraga terutama pada akhir pekan.

### Persepsi Pengunjung terhadap Kualitas Lapangan Emmy Saelan

Penilaian kualitas ruang terbuka publik Lapangan Emmy Saelan mengacu pada kriteria-kriteria ruang publik yang berhasil dilakukan dengan menghitung tingkat kesesuaian antara skor penilaian kinerja dan skor penilaian harapan terhadap ruang publik berdasarkan persepsi pengunjung. Adapun kriteria-kriteria ruang publik yang berhasil terdiri dari aksesibilitas, kenyamanan, aktivitas atau pemanfaatan, dan sosiabilitas atau interaksi sosial diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat kesesuaian variabel aksesibilitas

No.	Atribut	Total Skor Kinerja	Total Skor Harapan	Tingkat Kesesuaian (%)
1	Dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi	198	233	84,98
2	Dapat dijangkau dengan berjalan kaki/sepeda	160	225	71,11
3	Kemudahan memperoleh angkutan umum	156	228	68,42
4	Kemudahan berjalan untuk orang yang berkebutuhan khusus, dewasa, lansia dan anak-anak	133	233	57,94
Rata-rata Tingkat Kesesuaian Aksesibilitas				70,61

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa persepsi pengunjung terhadap aksesibilitas ruang terbuka publik memiliki tingkat kesesuaian keseluruhan kurang dari 100% yaitu 73,25%, artinya aksesibilitas pada ruang terbuka publik Lapangan Emmy Saelan belum berkualitas berdasarkan penilaian kinerja eksisting dan belum sesuai harapan pengunjung. Adapun pada atribut kemudahan berjalan untuk orang yang berkebutuhan khusus, dewasa, lansia dan anak-anak mendapatkan tingkat kesesuaian terendah sebesar 57,51%. Hal ini karena pada ruang terbuka publik Lapangan Emmy Saelan tidak tersedia jalur khusus bagi pengunjung

berkebutuhan khusus seperti jalur disabilitas. Selain itu, untuk atribut dengan tingkat kesesuaian tertinggi yaitu pada atribut dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi memiliki tingkat kesesuaian 84,98%. Hal ini sejalan dengan

karakteristik moda transportasi yang digunakan pengunjung untuk ke ruang terbuka publik sebagian besar menggunakan kendaraan pribadi, yaitu motor.

Tabel 2. Skor tingkat kesesuaian kenyamanan

No.	Atribut	Total Skor Kinerja	Total Skor Harapan	Tingkat Kesesuaian (%)
1	Kebersihan ruang publik	158	233	67,81
2	Keamanan terhadap kriminalitas	159	231	68,83
3	Keberadaan <i>landmark</i> (tugu, monumen, patung, air mancur, kolam)	149	218	68,35
4	Kesejukan tanaman peneduh	147	225	65,33
5	Kondisi tanaman hias	164	219	74,89
6	Kemudahan beraktivitas di lapangan rumput	170	229	74,24
7	Keberadaan tempat berteduh dari hujan	138	219	63,01
8	Ketersediaan tempat parkir	155	233	66,52
9	Ketersediaan tempat duduk	130	218	59,63
10	Ketersediaan tempat sampah	118	230	51,30
11	Ketersediaan lampu penerangan	103	229	44,98
12	Keberadaan papan penanda/informasi	107	201	53,23
13	Ketersediaan tempat makan/minum	163	233	69,96
14	Ketersediaan pos keamanan	126	207	60,87
15	Daya guna fasilitas bermain anak	131	232	56,47
16	Daya guna toilet umum	149	235	63,40
Rata-rata Tingkat Kesesuaian Kenyamanan				63,05

Berdasarkan tabel 2, persepsi pengunjung terhadap kriteria kenyamanan ruang terbuka publik memiliki tingkat kesesuaian keseluruhan kurang dari 100% yaitu 63,05%, artinya tingkat kenyamanan pengunjung pada ruang terbuka publik Lapangan Emmy Saelan dinilai belum berkualitas berdasarkan kinerja dan masih jauh dari harapan pengunjung. Adapun pada atribut tingkat kesesuaian terendah yang mendapat tingkat kesesuaian kurang dari 60% yakni atribut ketersediaan lampu penerangan, ketersediaan tempat sampah, keberadaan papan/informasi, ketersediaan tempat duduk, kebersihan ruang publik dan fasilitas bermain anak. Hal ini karena pada ruang terbuka publik Lapangan Emmy Saelan belum tersedianya lampu penerangan dan papan informasi serta tempat sampah yang jumlahnya masih minim sehingga berpengaruh terhadap kinerja kebersihan ruang publik. Selain itu, pada fasilitas bermain anak di ruang publik dinilai belum berkualitas karena fasilitas tersebut telah tersedia namun pada kondisi eksisting fasilitas bermain anak yang kurang aman dan belum sesuai dengan harapan pengunjung.

Tabel 3. Skor tingkat kesesuaian aktivitas

No.	Atribut	Total Skor Kinerja	Total Skor Harapan	Tingkat Kesesuaian (%)
1.	Dapat digunakan sepanjang hari	148	190	77,89
2.	Dapat melakukan kegiatan berolahraga	138	233	59,23
3.	Dapat melakukan kegiatan bermain	144	229	62,88
4.	Dapat melakukan aktivitas bersantai atau rekreasi	191	231	82,68
5.	Dapat menyaksikan hiburan/festival/event	188	232	81,03
Rata-rata Tingkat Kesesuaian Aktivitas				72,74

Tingkat kesesuaian keseluruhan kriteria aktivitas pada ruang terbuka publik Lapangan Emmy Saelan berdasarkan persepsi pengunjung kurang dari 100% yaitu 72,74%, artinya kriteria aktivitas pada ruang terbuka publik Lapangan Emmy Saelan saat ini belum berkualitas berdasarkan penilaian kinerja eksisting dan belum sesuai dengan harapan pengunjung. Adapun tingkat kesesuaian dengan nilai di atas 80% yaitu dapat melakukan aktivitas bersantai atau berekreasi dan dapat menyaksikan hiburan/festival/event.

Hal ini karena menurut pengunjung jenis aktivitas tersebut cukup cocok dilakukan di ruang publik namun kinerja saat ini masih kurang dari harapan pengunjung dimana pengunjung biasanya melakukan aktivitas bersantai atau sekadar menyaksikan pengunjung-pengunjung lainnya bermain sepak bola. Selain itu, jenis aktivitas seperti kegiatan berolahraga dan kegiatan bermain memiliki tingkat kesesuaian terendah, hal ini dapat dilihat dari tingkat harapan yang tinggi oleh pengunjung namun kinerjanya belum maksimal dalam mewadahi kegiatan berolahraga dan bermain oleh karena kualitas fasilitas yang tersedia belum optimal berdasarkan penilaian pengunjung.

Tabel 4. Skor tingkat kesesuaian sosiabilitas

No	Atribut	Total Skor Kinerja	Total Skor Harapan	Tingkat Kesesuaian (%)
1	Pengunjung dapat berkumpul dan berinteraksi dengan keluarga atau teman	201	225	89,33
2	Pengunjung dapat berinteraksi dengan orang yang baru dikenal	163	196	83,16
Rata-rata Tingkat Kesesuaian Sosiabilitas				86,25

Persepsi pengunjung terhadap kriteria sosiabilitas ruang terbuka publik memiliki tingkat kesesuaian keseluruhan kurang dari 100% dan dapat disimpulkan kriteria sosiabilitas pada ruang terbuka publik Lapangan Emmy Saelan belum berkualitas berdasarkan kinerja eksisting dan belum sesuai dengan harapan pengunjung dengan tingkat kesesuaian 86,25%. Hal ini menunjukkan bahwa ruang terbuka publik ini belum maksimal dalam mewadahi kegiatan interaksi sosial antar pengunjung yang mana dinilai penting oleh pengunjung.

Tabel 5. Total keseluruhan skor kinerja dan skor harapan

No	Variabel	Total Skor Performance	Total Skor Importance	Tingkat Kesesuaian (%)
1	Aksesibilitas	649	919	70,62
2	Kenyamanan	2267	3592	63,11
3	Aktivitas	809	1115	72,56
4	Sosiabilitas	364	421	86,46
Total Keseluruhan		4089	6279	67,62

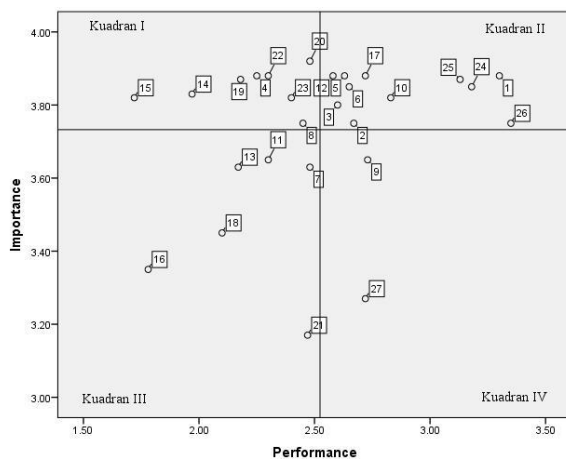
Berdasarkan perhitungan pada Tabel 5, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas ruang publik Lapangan Emmy Saelan dianggap berkualitas rendah menurut pengunjung karena tingkat kinerja belum sesuai dengan tingkat harapan dimana tingkat kesesuaian keseluruhan untuk penilaian atribut adalah sebesar 67,62%. Penilaian kualitas ini diambil dari patokan tingkat kesesuaian kurang dari 100% sehingga ruang terbuka publik dinyatakan berkualitas rendah.

Setelah mengetahui tingkat kesesuaian atau kualitas ruang terbuka publik Lapangan Emmy Saelan, maka dilakukan pemetaan posisi prioritas kinerja-harapan dengan melakukan penggambaran matriks *Importance Performance Analysis* atau

menggunakan program SPSS yang dibagi dalam empat kuadran yaitu kuadran I merupakan kuadran yang berisi atribut dengan prioritas utama, kuadran II atau kuadran pertahankan prioritas, kuadran III merupakan kuadran dengan prioritas rendah, dan kuadran IV merupakan kuadran yang berisi dengan komponen yang berlebihan. Dari diagram kartesius ini akan menunjukkan prioritas-prioritas yang dapat dijadikan acuan rekomendasi peningkatan kualitas sesuai dengan harapan pengunjung.

Identifikasi posisi prioritas kinerja-harapan dalam kuadran dilakukan dengan terlebih dahulu menghitung rata-rata jumlah skor tingkat kinerja ( $\bar{X}$ ) maupun rata-rata jumlah tingkat harapan ( $\bar{Y}$ )

untuk masing-masing komponen yang didapatkan dengan membagi antara total skor setiap atribut dan jumlah responden. Adapun untuk memperoleh titik koordinat pada diagram IPA, maka dihitung rata-rata tingkat harapan dan kinerja untuk keseluruhan atribut dengan membagi antara total rata-rata tingkat kinerja harapan dan jumlah atribut sehingga didapatkan koordinat (2,52;3,73) dimana X (*performance*) dan Y (*importance*). Titik koordinat tersebut merupakan patokan diagram matriks IPA. Adapun diagram matriks *Importance Performance Analysis* pada ruang terbuka publik Lapangan Emmy Saellan berdasarkan persepsi pengunjung dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 5. Diagram kartesius IPA

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa terdapat 8 atribut yang termasuk dalam kuadran 1 yaitu atribut yang dianggap penting bagi pengunjung tetapi kondisi kinerjanya sangat rendah atau belum memuaskan. Atribut-atribut dalam kuadran 1, yaitu kemudahan berjalan untuk orang yang berkebutuhan khusus, dewasa, lansia dan anak-anak (4), kesejukan tanaman peneduh (8), ketersediaan tempat sampah (14), fasilitas lampu penerangan (15), fasilitas bermain anak (19), daya guna toilet umum (20), dapat melakukan kegiatan berolahraga (22), dapat melakukan kegiatan bermain (23) memiliki jumlah dan kualitas fasilitas yang masih kurang serta jauh dari harapan pengunjung sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya. Adapun pada atribut ketersediaan lampu penerangan merupakan atribut dengan kinerja kurang baik, hal ini dapat dilihat dari titik letak atribut merupakan terendah pada kuadran 1.

Pada kuadran 2 terdapat 11 atribut kualitas ruang publik, yaitu atribut dengan kinerja baik atau telah memenuhi kebutuhan masyarakat dan dianggap penting oleh pengunjung sehingga atribut ini perlu dipertahankan kinerjanya dengan melakukan pemeliharaan fasilitas. Atribut-atribut pada kuadran ini perlu dipertahankan kinerjanya karena sebagai daya tarik bagi pengunjung untuk beraktivitas dalam ruang publik ini. Adapun yang termasuk dalam kuadran 2 yakni dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi (1), dapat dijangkau dengan berjalan kaki/sepeda (2), kemudahan memperoleh angkutan umum (3), keamanan terhadap kriminalitas (6), kemudahan beraktivitas di lapangan rumput (10), ketersediaan tempat parkir (12), ketersediaan tempat makan/minum (17), dapat melakukan aktivitas bersantai atau rekreasi (24), dapat menyaksikan hiburan/festival/event (25), pengunjung dapat berkumpul dan berinteraksi dengan keluarga atau teman (26).

Pada atribut pengunjung dapat berkumpul dan berinteraksi dengan keluarga atau teman memiliki kinerja yang sangat baik, hal ini dapat dilihat dari letak titik atribut terletak merupakan tertinggi pada kuadran 2. Pada kuadran 3 terdapat 7 atribut yaitu atribut dengan kinerja rendah atau tidak memuaskan dan dianggap tidak terlalu penting oleh pengunjung sehingga atribut ini dapat dipertimbangkan kembali karena pengaruhnya terhadap manfaat yang dirasakan pengunjung sangat kecil yakni atribut keberadaan *landmark* (tugu, monumen, patung, air mancur, kolam) (7), keberadaan tempat berteduh dari hujan (11), ketersediaan tempat duduk (13), keberadaan papan penanda/informasi (16), ketersediaan pos keamanan (18), dan dapat digunakan sepanjang hari (21). Adapun pada atribut ruang publik dapat digunakan sepanjang hari merupakan atribut yang dianggap tidak terlalu penting oleh pengunjung yang dapat dilihat letak titik atributnya merupakan terendah pada kuadran 3.

Pada kuadran 4 atribut terdapat 2 atribut yang memiliki kinerja yang cukup baik namun dianggap kurang penting oleh pengunjung adalah yaitu kondisi tanaman hias (9) dan pengunjung dapat berinteraksi dengan orang yang baru dikenal (27). Adapun atribut kondisi tanaman hias memiliki tingkat harapan tertinggi di kuadran 4 dan memiliki



kinerja cukup baik yang dapat dilihat dari titik atribut yang mendekati kuadran 2.

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Frekuensi Kunjungan Masyarakat Ke Lapangan Emmy Saellan

Analisis yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan masyarakat ke ruang terbuka publik yaitu analisis korelasi sederhana Spearman. Proses analisis yang dilakukan berupa mengolah data yang telah ada sebelumnya yang didapatkan dari data kuesioner

analisis IPA. Kemudian data tersebut dimasukkan dan diolah menggunakan aplikasi SPSS untuk mengetahui nilai korelasi antara dua indikator.

Dari hasil analisis korelasi antara frekuensi kunjungan dengan atribut-atribut pada variabel aksesibilitas, kenyamanan, aktivitas, dan sosiabilitas maka diperoleh atribut yang berkorelasi. Berdasarkan hasil korelasi yang telah dilakukan, maka diketahui hubungan signifikan antara frekuensi kunjungan dengan setiap atribut adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil analisis korelasi pada semua variabel

No	Indikator	Berkorelasi dengan indikator	Angka Koefisien Korelasi	Keterangan
1	Frekuensi Kunjungan	Kemudahan berjalan untuk orang yang berkebutuhan khusus, dewasa, lansia & anak-anak	-0,269	Berlawanan
2	Frekuensi Kunjungan	Kesejukan tanaman peneduh	-0,288	Berlawanan
		Daya guna fasilitas bermain anak	-0,275	Berlawanan
3	Frekuensi Kunjungan	Dapat melakukan kegiatan berolahraga	-0,280	Berlawanan
		Dapat melakukan kegiatan bermain	-0,306	Berlawanan

Berdasarkan tabel 6, pada variabel aksesibilitas menunjukkan bahwa adanya hubungan atau korelasi yang tidak searah pada frekuensi kedatangan pengunjung dengan kesenjangan kemudahan berjalan untuk orang yang berkebutuhan khusus dan pada variabel kenyamanan terdapat atribut yang berkorelasi yakni fasilitas bermain anak. Pada variabel aktivitas, atribut yang berkorelasi yakni dapat melakukan kegiatan olahraga dan bermain. Adapun pada variabel sosiabilitas tidak memberikan dampak pada frekuensi kunjungan karena tidak terdapat indikator yang berkorelasi dengan frekuensi kunjungan.

Berdasarkan hasil analisis korelasi, hubungan tidak searah antar indikator menunjukkan semakin kecil kesenjangan maka semakin besar frekuensi kedatangan pengunjung ke ruang terbuka publik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemudahan berjalan untuk orang yang berkebutuhan khusus, dewasa, lansia dan anak-anak yang tidak terdapat pada ruang publik membuat pengunjung kurang mendatangi ruang publik, serta terbatasnya fasilitas yang mewadahi kegiatan berolahraga dan bermain yang masih kurang dan jauh dari harapan pengunjung mengurangi motivasi pengunjung untuk mendatangi ruang publik. Oleh karena itu,

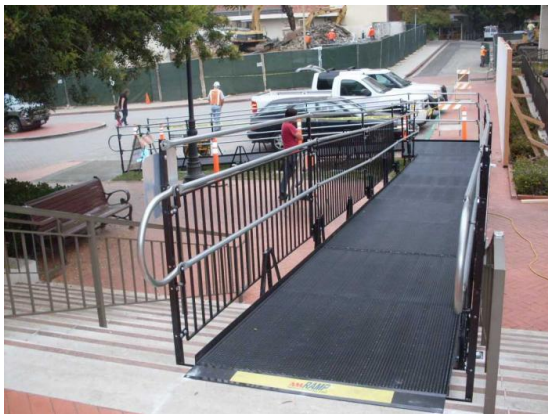
disarankan untuk menambah dan memperbaiki fasilitas tersebut di ruang terbuka publik.

Hasil analisis uji korelasi pada keseluruhan variabel pada Tabel 7 menunjukkan bahwa indikator yang berkorelasi antara frekuensi kunjungan dengan setiap atribut, yaitu indikator kemudahan berjalan untuk berkebutuhan khusus, kesejukan tanaman peneduh, daya guna fasilitas bermain anak, dapat melakukan kegiatan berolahraga dan bermain. Keempat indikator di atas memiliki nilai koefisien korelasi dalam rentang (0,26 – 0,50) maka memiliki hubungan antar indikator cukup dan bernilai signifikan kuat karena memiliki nilai sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,01.

Faktor-faktor yang akhirnya dinyatakan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan ke ruang terbuka publik berdasarkan hasil analisis korelasi, yaitu berupa indikator yang memiliki nilai sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 atau 0,01. Faktor tersebut yaitu, faktor kemudahan berjalan untuk berkebutuhan khusus, kesejukan tanaman peneduh, daya guna fasilitas bermain anak, dapat melakukan kegiatan berolahraga dan bermain.

### Arahan Pengembangan Lapangan Emmy Saelan Berdasarkan Persepsi Pengunjung

Prioritas utama pada aksesibilitas yaitu kemudahan berjalan untuk orang yang berkebutuhan khusus, dewasa, lansia dan anak-anak. Atribut tersebut merupakan prioritas utama yang kualitas kinerjanya dianggap penting atau diharapkan pengunjung tetapi kondisi kinerjanya sangat rendah sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya. Adapun arahnya yaitu menyediakan akses masuk ruang publik yang dilengkapi dengan *ramp* bagi pengguna kursi roda dan jalur pemandu khusus yang dapat memudahkan untuk melakukan pergerakan seperti pergerakan lurus, belok, dan berhenti serta jalur disabilitas bidang miring yang dapat dilalui penyandang disabilitas (Permen PU Nomor: 30 /PRT/M/2006).



Gambar 6. (atas ke bawah): Ilustrasi pengadaan ramp, dan ilustrasi pengadaan jalur difabel

Sumber: <https://www.pegipegi.com/travel/santai-sejenak-di-taman-bungkul-surabaya/>

Penambahan fasilitas tempat sampah dan *warning sign* yang diletakkan menyebar sehingga mudah dijangkau oleh pengunjung yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pengunjung untuk

menjaga kebersihan. Adapun penyediaan wadah tempat sampah terpilah sesuai dengan jenisnya. Menambah jumlah lampu penerangan di area ruang terbuka publik untuk mendukung aktivitas pada malam hari dan penambahan fasilitas lampu penerangan di toilet umum.



Gambar 7. (atas ke bawah): Ilustrasi pengadaan tempat sampah berdasarkan jenisnya pada ruang terbuka publik, pengadaan lampu penerangan

Sumber: <https://www.pegipegi.com/travel/santai-sejenak-di-taman-bungkul-surabaya/>

Menanam pohon peneduh yang dapat memperbaiki iklim mikro untuk menciptakan suasana nyaman di dalam ruang publik. Jenis tanaman peneduh berdasarkan Pedoman Teknis Penanaman Pohon pada Sistem Jaringan Jalan yang dapat digunakan sebagai peneduh dan berfungsi sebagai penyerap polusi udara yaitu pohon angkana, akasia daun besar, mahoni, kenari, salam, bungur, dadap dsb.

Meningkatkan kualitas fasilitas dengan memperbaiki fasilitas bermain anak-anak yang rusak dan kurang berfungsi agar lebih menarik, aman dan ramah bagi anak-anak, melakukan peningkatan kualitas yaitu pemeliharaan toilet umum dengan memperhatikan kebersihan, ketersediaan air dan penambahan fasilitas lampu penerangan.



Gambar 8. (atas ke bawah): Ilustrasi pohon akasia dan ilustrasi pengadaan fasilitas bermain anak  
 Sumber: [www.garden-style.top](http://www.garden-style.top)

Prioritas utama pada kriteria aktivitas, yaitu ruang publik yang dapat digunakan untuk berolahraga maka untuk meningkatkan kualitas dilakukan dengan menambah fasilitas olahraga, melakukan perbaikan, dan pemeliharaan yang dapat digunakan oleh pengunjung dari anak-anak, dewasa hingga lansia.



Gambar 9. (atas ke bawah): Ilustrasi toilet umum dan ilustrasi fasilitas olahraga  
 Sumber: [www.garden-style.top](http://www.garden-style.top)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis IPA dengan mempertimbangkan beberapa variabel meliputi aksesibilitas, kenyamanan, aktivitas, dan sosiabilitas, dapat disimpulkan bahwa secara umum ruang terbuka publik Lapangan Emmy Saelan tergolong belum berkualitas, yakni 62,72% dari 100%. Menurut pengunjung, unsur-unsur kinerja ruang publik Lapangan Emmy Saelan yang tergolong rendah kinerjanya, antara lain akses bagi pengunjung berkebutuhan khusus, kesejukan tanaman peneduh, minimnya tempat sampah, kurangnya jumlah lampu penerangan, efektivitas fasilitas bermain anak yang masih kurang, toilet umum yang kurang berfungsi, tempat olahraganya masih terbatas juga kurang lengkap dalam mewadahi kegiatan berolahraga. Untuk memenuhi harapan pengunjung, maka seluruh unsur-unsur ruang terbuka publik baik dari segi kualitas maupun jumlahnya masih kurang sehingga perlu ditingkatkan.

Berdasarkan analisis korelasi Spearman, faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan masyarakat ke ruang terbuka publik antara lain terbatasnya aksesibilitas terutama bagi pengunjung berkebutuhan khusus baik dewasa, lansia dan anak-anak, terbatasnya fasilitas bermain anak, dan fasilitas olahraga baik jumlah maupun kualitasnya. Keterbatasan fasilitas tersebut, mengurangi motivasi pengunjung mendatangi Lapangan Emmy Saelan, sehingga untuk meningkatkan kualitasnya maka dilakukan arahan, antara lain menyediakan akses masuk ruang publik untuk memberikan kemudahan berjalan bagi orang yang berkebutuhan khusus, dewasa, lansia dan anak-anak, menambah jumlah fasilitas tempat sampah, meningkatkan jumlah lampu penerangan di area ruang terbuka publik, menanam lebih banyak pohon peneduh, memperbaiki fasilitas bermain anak-anak yang rusak dan kurang berfungsi, melakukan peningkatan kualitas yaitu pemeliharaan toilet umum, meningkatkan kualitas penggunaan ruang terbuka publik yang dapat digunakan untuk kegiatan berolahraga dengan menambah fasilitas olahraga, melakukan perbaikan fasilitas yang sudah tersedia, dan melakukan pemeliharaan fasilitas yang dapat digunakan oleh pengunjung dari anak-anak, dewasa hingga lansia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hartina (2014). *Persepsi Pengunjung terhadap Ketersediaan Sarana Penunjang Ruang Publik Kota Mara, Baubau*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Azzaki, Muhamad Ridha (2013). *Persepsi Masyarakat terhadap Aktivitas Ruang Terbuka Publik di Lapangan Pancasila Simpang Lima, Semarang*. Jurnal Vol. 1 No. 2. Universitas Diponegoro, Semarang. Website: <https://bit.ly/36S6tUT> (akses terakhir 22 September 2019).
- Carr, Stephen, dkk (1992). *Environmnet and Behaviour Series: Public Space*. Australia: Cambridge University.
- Darwis, Widian Fitrawulan (2015). *Evaluasi Kualitas Ruang Terbuka Publik Kota Makassar Berbasis Persepsi Masyarakat*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Fadila, Dewi & Sari Lestari Zainal Ridho (2013). *Perilaku Konsumen*. Palembang: Citrabooks Indonesia
- Hakim, R. (1987). *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap*. Bina Aksara.
- Haryanti, Dini Tri (2008). *Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro. Website: <https://bit.ly/2QRGPtU> (akses terakhir 22 September 2019).
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 /PRT/M/2006 tentang *Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*. Website: <http://birohukum.pu.go.id/uploads/DPU/2006/PermenPU30-2006.pdf> (akses terakhir 17 September 2019).
- Prihutami, Deazaskia (2008). *Ruang Publik Kota yang Berhasil*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia. Website: <https://bit.ly/30j8JSz> (akses terakhir 22 September 2019).
- Rahayu, Eni (2005). *Studi Persepsi Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kenyamanan Kawasan Simpang Lima Sebagai Ruang Terbuka Publik*. Skripsi. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota. Semarang: Universitas Diponegoro. Website: <http://eprints.undip.ac.id/5430/> (akses terakhir 22 September 2019).
- Widiyawati (2017). *Persepsi Pengunjung Terhadap Kualitas Ruang Publik Tepi Sungai Pangkajene (Studi Kasus: Ruang Publik Kali Bersih Kabupaten Pangkajene Kepulauan)*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- <https://www.pegipegi.com/travel/santai-sejenak-di-taman-bungkul-surabaya/> (akses terakhir 3 Oktober 2019)
- [www.garden-style.top](http://www.garden-style.top) (akses terakhir 3 Oktober 2019).



# Penentuan Jalur Potensial BRT yang Menghubungkan Pusat-Pusat Kegiatan di Kota Makassar Berbasis Indeks Konektivitas

Risky Ayun Amaliyah<sup>1)\*</sup>, Ananto Yudono<sup>2)</sup>, Arifuddin Akil<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: ayun.geng@gmail.com

<sup>2)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: yudono69@gmail.com

<sup>3)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: arifuddinak@yahoo.co.id

## ABSTRACT

*One role of public transportation is to accommodate the community activity. Therefore, the public transportation service must be able to reach distribution of activity center in its service area. However, the existing BRT has not able to serve all the activity center in Makassar yet. This study aims to determine potential route of BRT that connect activity center in Makassar based on their connectivity index. Data used in this study are primary data from observation, while secondary data obtained through previous research. Data obtained then analyzed by overlaying the variables, measuring connectivity index, and descriptive comparative analysis. The result of this study show that there are 11 potential routes that connect the activity centers in Makassar and then divided into 3 classes based on their connectivity index such as first potential, second potential, and third potential routes.*

**Keywords:** Route, Bus Rapid Transit, Connectivity Index, Makassar City

## ABSTRAK

Salah satu peranan angkutan umum adalah melayani kepentingan masyarakat dalam melakukan kegiatannya. Untuk itu, pelayanan angkutan umum perlu menjangkau persebaran pusat-pusat kegiatan wilayah perkotaan yang dilayaninya. Akan tetapi, angkutan BRT yang saat ini beroperasi di Kota Makassar belum melayani seluruh pusat kegiatan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persebaran pusat-pusat kegiatan di Kota Makassar dan menentukan jalur potensial BRT yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan berbasis indeks konektivitas. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yaitu hasil observasi serta data sekunder didapatkan dari studi literatur teori, serta penelitian terdahulu. Analisis dilakukan melalui teknik overlay peta terhadap variabel, perhitungan indeks konektivitas, serta komparasi deskriptif. Hasil penelitian ini yakni 11 koridor potensial BRT yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan di Kota Makassar dan berdasarkan hasil indeks konektivitasnya terbagi menjadi jalur potensial pertama, kedua, dan ketiga.

**Kata kunci:** Rute, Bus Rapid Transit, Indeks Konektivitas, Kota Makassar

## PENDAHULUAN

Sarana dan prasarana transportasi merupakan elemen penting yang berperan dalam terbentuknya sistem layanan transportasi yang memadai dan memperlancar mobilitas perkotaan. Pertumbuhan penduduk perkotaan yang semakin pesat menuntut adanya pelayanan transportasi yang berkualitas.

Berangkat dari permasalahan kemacetan di Kota Makassar serta kurang maksimumnya pelayanan sarana angkutan umum dalam mengatasi kemacetan dan untuk melayani aktivitas atau pergerakan masyarakat serta rendahnya minat masyarakat dalam menggunakan moda BRT yang diduga disebabkan oleh belum adanya konektivitas moda BRT, maka untuk mengkaji jalur jalan yang

berpotensi dilalui BRT di Kota Makassar yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan dengan memperhatikan indeks konektivitasnya, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini antara lain bagaimana persebaran pusat-pusat kegiatan eksisting serta bagaimana penentuan jalur potensial BRT yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan di Kota Makassar.

Dalam pedoman teknis penyelenggaraan angkutan penumpang umum, jaringan trayek angkutan umum dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam penetapannya yakni, pola tata guna lahan, pola pergerakan penumpang angkutan umum, kepadatan penduduk, daerah pelayanan, dan karakteristik jaringan jalan (Departemen

\* Corresponding Author. Tel.: +62-822-9135-2917

Jalan Poros Malino KM. 6 Bontomarannu, Gowa  
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

Perhubungan, 2014). Selain faktor-faktor tersebut, terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam menentukan rute layanan agar dapat memenuhi prinsip-prinsip efisiensi dan efektifitas, antara lain adanya permintaan minimum, rute bersifat selurus mungkin, meminimalkan tumpang tindih rute, sesuai dengan karakteristik geometrik jalan, panjang rute dibatasi (dalam konteks waktu tempuh pulang-pergi), menempuh jalur yang sama untuk perjalanan pulang-pergi, serta menghindari titik (terminal) akhir pelayanan di wilayah pusat kota.

Dalam menentukan rute angkutan umum, pola jaringan angkutan umum memiliki tipe atau jenis rute angkutan berdasarkan pola pelayanan dan pola geometris jaringan pelayanan. Berdasarkan pola pelayanan yang ditekankan pada maksud pelayanan, terdiri dari rute tetap, rute tetap dengan deviasi khusus, rute koridor, dan rute berdasarkan kebutuhan. Berdasarkan geometris jaringan pelayanan, macam pola jaringan trayek antara lain pola radial, grid, radial bersilang, jaringan utama dengan *feeder*, dan pola *transfer network*.

Indeks konektivitas mengukur seberapa baik atau mudahnya pengguna angkutan umum dapat mengakses satu titik jaringan transit menuju ke titik lainnya dalam satu jaringan transit (Park dan Kang, 2012). Model pengukuran indeks konektivitas, antara lain indeks konektivitas *node* (simpul) dan *line* (jalur) (Park dan Kang, 2012). Model tersebut menggunakan variabel kuantitatif yang komperhensif dengan mempertimbangkan aktivitas bermukim dan bekerja yang dilayani tiap simpul jaringan angkutan umum.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar pada Januari hingga Juli 2019 dan bersifat deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yakni melalui observasi langsung serta metode studi literatur dengan menggunakan data sekunder. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis spasial dengan metode *overlay* dan metode indeks konektivitas *node* dan *line* untuk menentukan jalur potensial BRT serta metode komparasi deskriptif.

Adapun rumus indeks konektivitas *node*[3] yang digunakan dalam penelitian ini memperhitungkan variabel pergerakan penduduk, sebagaimana rumus berikut:

$$P_{i,n}^0 = \alpha \left( C_i \times \frac{60}{F_i} \times H_i \right) \times \beta V_i \times \gamma D_{i,n}^0 \times \vartheta A_{i,n} \times \phi T_{i,n} \times \delta L_i \quad (1)$$

Dimana:

$C_i$  = kapasitas angkutan rata-rata daripada jalur transit /

$F_i$  = frekuensi operasi jalur /

$H_i$  = waktu operasi harian daripada jalur /

$V_i$  = kecepatan rata-rata jalur transit /

$D_{i,n}^0$  = panjang jarak daripada jalur /

$A_{i,n}$  = kepadatan aktivitas

$T_{i,n}$  = indeks transfer

$L_i$  = interpretasi data pola pergerakan penduduk (*desire line*)

$\alpha, \beta, \gamma, \vartheta, \phi, \delta$  = skala koefisien

Adapun kepadatan aktivitas dirumuskan sebagai berikut:

$$A_{i,n} = \frac{H_{i,n}^z + E_{i,n}^z}{\Theta_{i,n}^z} \quad (2)$$

Dimana:

$A_{i,n}$  = kepadatan aktivitas

$H_{i,n}^z$  = jumlah luas lahan dengan fungsi sebagai hunian

$E_{i,n}^z$  = jumlah luas lahan berupa tempat kerja

$\Theta_{i,n}^z$  = luas area terbangun wilayah  $z$  yang terdapat *node*  $n$  di dalamnya

Sedangkan, rumus indeks konektivitas *line* ialah sebagai berikut.

$$\theta_i = \frac{1}{|S_i| - 1} \sum P_{i,n}^t \quad (3)$$

Dimana:

$\theta_i$  = *line connectivity index*

$S_i$  = jumlah simpul/halte yang ada di jalur /

$P_{i,n}^t$  = *node connectivity index* simpul  $n$  jalur  $i$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persebaran Pusat-Pusat Kegiatan

Persebaran pusat-pusat kegiatan dianalisis berdasarkan hasil observasi lapangan dan data sekunder dari penelitian sebelumnya. Pusat kegiatan tersebut ditentukan berdasarkan tujuan dominan penduduk melakukan perjalanan (maksud perjalanan) yang didapatkan dari data matriks asal-tujuan, tersebar menurut titik-titik tujuan pergerakan, tidak terpusat pada satu titik saja, serta diklasifikasi berdasarkan maksud kegiatan atau maksud perjalanan, antara lain pusat pemerintahan, pusat ekonomi dan bisnis, pusat pendidikan, pusat perbelanjaan dan hiburan, pusat TOD yang persebarannya dapat dilihat pada gambar 1.

Pusat Pemerintahan, pusat kegiatan dengan maksud bekerja, tersebar di 3 kecamatan dan 5 kelurahan, antara lain Kantor Gubernur, Kantor DPRD Provinsi, Kantor Kementerian Keuangan, Dinas PUPR Provinsi, DPRD Kota Makassar, dan Balaikota Makassar.

Pusat Ekonomi dan Bisnis, pusat kegiatan dengan maksud bekerja dan pertemuan, tersebar di 8 kelurahan di 6 kecamatan, antara lain KIMA, PT Pelindo, Manggala Junction, CCC & The Rinra, Business Centre i, ii, iii, Boulevard, dan Alauddin Business Centre.

Pusat Pendidikan, merupakan pusat kegiatan dengan maksud perjalanan untuk bersekolah/kuliah yang tersebar di 13 kelurahan di 6 kecamatan antara lain Kampus STIMIK Yapmi, UNHAS Baraya, UNIFA, UMI, UNIBOS, UNISMUH, UIM, STIMIK AKBA, STIEM BONGAYA, UIN ALAUDDIN, UNM.

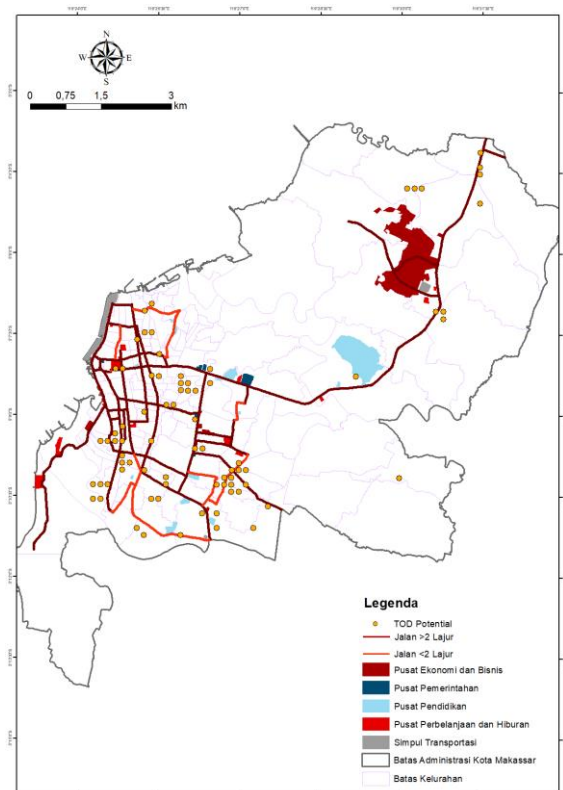
Pusat Perbelanjaan dan Hiburan, pusat dengan maksud perjalanan untuk belanja, makan, dan jalan-jalan di 11 kelurahan dalam 7 kecamatan berbeda, antara lain Pasar Daya, Daya Grand Square, Mall Ratu Indah, Pantai Losari, Mall Panakkukang, Makassar Town Square, Trans Studio Mall, Akkarena, Karebosi Link, Pasar Butung, Pasar Sentral, dan MTC Karebosi.

Pusat TOD, pusat dengan maksud perjalanan pulang. Pusat TOD merupakan kawasan permukiman yang humanis dan ekologis. Pusat-

pusat TOD di Makassar tersebar di 38 kelurahan di 11 kecamatan yang berbeda.

Terdapat sejumlah 22 jalur jalan yang terdiri atas dua lajur, 3 lajur, hingga 4 lajur setiap jalurnya. Berdasarkan hasil *overlay* terdapat pusat kegiatan yang tidak dihubungkan oleh jalur-jalur jalan tersebut. Sehingga, untuk menghubungkan pusat kegiatan tersebut, dipilih 8 jalur jalan yang kurang dari 2 lajur, untuk kedepannya dapat ditambah kapasitas jalan agar dapat dilalui oleh BRT agar pusat-pusat kegiatan dapat terhubung dengan baik.

Jalur jalan tersebut selanjutnya dibentuk menjadi koridor-koridor potensial BRT yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan di Kota Makassar.



Gambar 1. Persebaran pusat kegiatan eksisting di Kota Makassar

Sumber: Amieq (2017), yudono (2018), dan sofyon (2019) dimodifikasi oleh penulis, 2019

### Jalur Potensial BRT yang Menghubungkan Pusat Kegiatan Berbasis Indeks Konektivitas

Penentuan koridor jalur potensial BRT mempertimbangkan pola pergerakan penduduk dengan menggunakan data *desire line* yang merupakan garis lurus yang menghubungkan asal

dan tujuan sebuah pergerakan dan ditunjukkan melalui ketebalan garis, dimana semakin tebal garis keinginan, maka semakin besar jumlah pergerakan yang terjadi. Selain itu, penentuan koridor juga memperhatikan kriteria antara lain meminimalkan tumpang tindih rute serta rute menempuh jalur yang sama untuk pulang pergi.

Koridor potensial BRT lalu dibentuk berdasarkan hasil *overlay* jalur jalan penghubung pusat kegiatan dan data *desire line* menjadi 11 koridor potensial dengan rute. Selain koridor potensial tersebut, juga ditentukan titik-titik *node* pada titik pusat-pusat kegiatan serta pada persimpangan jalan yang akan digunakan dalam mengukur indeks konektivitas jalur BRT potensial.

**Tabel 1.** Rute Koridor Potensial BRT

Koridor	Rute/Jalur
1	Bandara – Sudiang - Jl. Perintis Kemerdekaan – Daya – Kima
2	Terminal Daya – Jl. Perintis Kemerdekaan – Kampus UNHAS – Makassar Town Square – Kantor Gubernur
3	Kantor Gubernur – Jl. Adhyaksa – Mall Panakkukang – Jl. Pengayoman – Pasar Segar – Jl. Toddopuli Raya – Jl. Tamalate – Jl. Talasalapang
4	Kantor Gubernur – Kampus UNIBOS – Jl. Urip Sumoharjo – Jl. G. Bawakaraeng – Lapangan Karebosi – Jl. Ujung Pandang – Pelabuhan Soekarno-Hatta
5	Pantai Losari – Jl. Gagak – Jl. Kakatua – Jl. Landak – Jl. A. P. Pettarani – Pasar Pa’baeng-baeng
6	Jl. Metro Tanjung Bunga – Akkarena – Trans Studio Mall – CCC – Pantai Losari – Jl. Penghibur
7	Jl. Mappaoddang – Jl. Cendrawasih – Jl. Penghibur
8	Pelabuhan Soekarno-Hatta – Jl. Nusantara – Jl. Cakalang – Jl. Panampu – Jl. Sunu – Masjid Al-Markaz
9	Pelabuhan – Pasar Butung – Bandang – Jl. Veteran Utara – Jl. Veteran Selatan
10	Jl A.P. Pettarani – UIN Phinisi – Telkom Pettarani
11	Terminal Mallengkeri – Kampus UNM Parang Tambung – Jl. Dg. Tata – Jl. DR. Sam Ratulangi – Jl. Jend. Sudirman - Karebosi

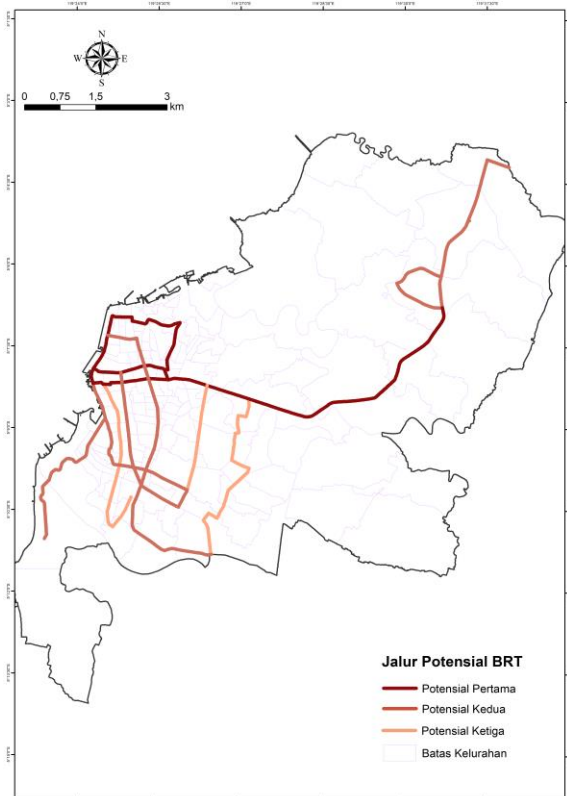
Indeks konektivitas dalam penelitian ini dihitung berdasarkan dua kategori, yakni konektivitas *node*(simpul) dan konektivitas *line*(jalur). Dalam mengukur indeks konektivitas *node*, data yang digunakan antara lain panjang rute BRT potensial, kapasitas, frekuensi, dan kecepatan operasional angkutan BRT, serta kepadatan aktivitas wilayah administrasi yang terdapat *node* di dalamnya, jumlah rute brt yang melalui masing-masing *node*, serta nilai interpretasi *desire line* terhadap jalur jalan pada rute koridor potensial. Adapun nilai indeks konektivitas *line* didapatkan dari jumlah nilai indeks konektivitas *node* pada jalur, dibagi nilai jumlah *node* yang dilalui jalur tersebut.

Nilai indeks konektivitas *node* menunjukkan kemampuan *node* itu sendiri dalam memudahkan penumpang mengakses sistem transit menggunakan *node* tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan nilai indeks konektivitas *node* yang dapat dilihat pada tabel 1, *node* dengan nilai indeks tertinggi pada *node* 45 dengan nilai indeks 10,69. *Node* tersebut terletak pada kelurahan Timongan Lompoo, Kecamatan Bontoala dan dilalui oleh koridor 4 (Kantor Gubernur – Pelabuhan Soekarno-Hatta) dan koridor 8(Pelabuhan

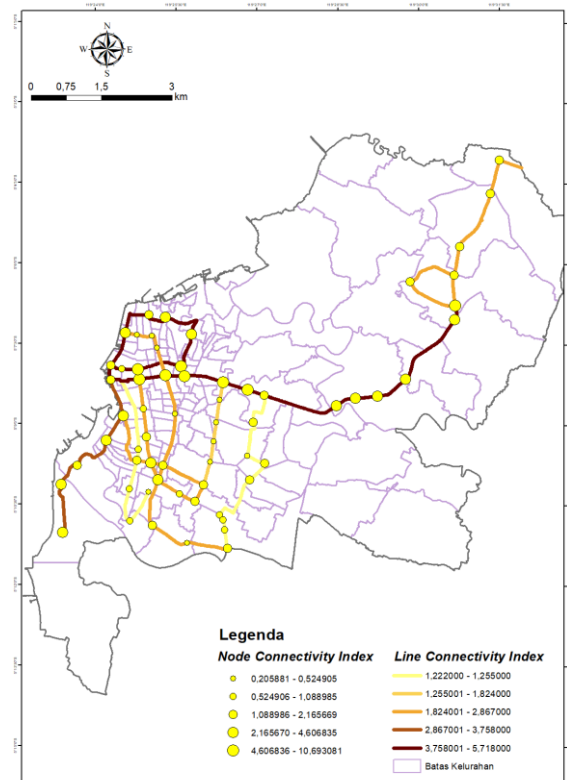
Soekarno-Hatta – Masjid Al-Markaz). *Node* tersebut memiliki indeks yang tinggi dipengaruhi oleh letaknya yang berada di wilayah analisis dengan kepadatan aktivitas yang tinggi. *Node* dengan nilai indeks terendah yakni *node* 29 dengan nilai indeks 0,205.

Adapun nilai indeks konektivitas *line* menunjukkan kemampuan *line*/jalur tersebut memudahkan penumpang dalam mengakses suatu titik transit dari titik transit lainnya atau melakukan perjalanan menggunakan sistem transit itu sendiri. Berdasarkan hasil perhitungan indeks konektivitas *line*, jalur dengan nilai indeks tertinggi yakni koridor 4 (Kantor Gubernur – Pelabuhan Soekarno-Hatta) dengan nilai indeks konektivitas 5,589. Rute tersebut mendapatkan nilai indeks yang tinggi dipengaruhi oleh nilai *node* yang dilalui juga memiliki nilai indeks yang cukup tinggi, karena berada di wilayah yang memiliki kepadatan aktivitas yang tinggi. Adapun rute dengan nilai indeks konektivitas yang paling rendah yakni koridor 3 (Kantor Gubernur - Alauddin) dengan nilai indeks 1,225.





Gambar 5. Hasil indeks konektivitas jalur BRT potensial



Gambar 6. Jalur potensial BRT berdasarkan hasil indeks konektivitas

Setelah mengetahui nilai indeks konektivitas jalur BRT potensial, jalur tersebut lalu dibagi ke dalam 3 kelas potensial (Gambar 6), antara lain pertama

dengan nilai indeks konektivitas tinggi, potensial kedua dengan nilai indeks konektivitas sedang, dan potensial ketiga dengan nilai indeks konektivitas rendah. Adapun jalur dengan kelas potensial pertama yakni jalur BRT koridor 2 (Terminal Daya – Kantor Gubernur), koridor 4 (Kantor Gubernur – Pelabuhan Soekarno-Hatta), dan koridor 8 (Pelabuhan Soekarno-Hatta – Masjid Al-Markaz); jalur potensial kedua yakni koridor 1 (Bandara – KIMA), koridor 5 (Pantai Losari – Pa’baeng-baeng), koridor 6 (Jl. Penghibur – Jl. Metro Tanjung Bunga), koridor 9 (Pelabuhan Soekarno-Hatta – Jl. Veteran Selatan), dan koridor 11 (Terminal Malengkeri – Karebosi); jalur potensial ketiga yakni koridor 3 (Kantor Gubernur – Alauddin), 7 (Jl. Mappaoddang – Jl. Penghibur), dan koridor 10 (Flyover – Alauddin).

Faktor eksisting yang digunakan sebagai variabel untuk validasi jalur potensial BRT berdasarkan indeks konektivitas antara lain kepadatan lalu lintas, karakteristik jaringan jalan (lebar, fungsi dan jumlah lajur jalan), serta pusat pelayanan. Validitas jalur potensial ditentukan berdasarkan total kesesuaian terhadap faktor tersebut.

Berdasarkan hasil validitas tersebut terdapat sebanyak 7 koridor yang valid dan 4 koridor tidak valid hasil analisis indeks konektivitasnya terhadap faktor eksisting yang digunakan. Sehingga dapat diketahui bahwa hasil analisis jalur potensial berdasarkan indeks konektivitas 63% sesuai terhadap kondisi eksisting.

**KESIMPULAN**

Persebaran pusat-pusat kegiatan di Kota Makassar tersebar secara acak dan tidak terpusat pada satu lokasi serta terdiri atas antara lain: pusat perkantoran, terletak di Kecamatan Panakkukang, Rappocini, dan Ujung Pandang; pusat ekonomi dan bisnis, terletak di Kecamatan Biringkanaya, Mariso, Panakkukang, Rappocini, Tamalanrea, dan Ujung Tanah; pusat Pendidikan di Kecamatan Biringkanaya, Bontoala, Mariso, Rappocini, Tamalanrea, dan Tamalate; pusat perbelanjaan dan hiburan di Kecamatan Biringkanaya, Mamajang, Mariso, Panakkukang, Tamalanrea, Tamalate, Ujung Pandang, dan Wajo; serta pusat TOD di Kecamatan Biringkanaya, Bontoala, Makassar, Mamajang, Manggala, Mariso, Panakkukang, Rappocini, Tallo, Tamalanrea,

Tamalate, dan Ujung Pandang serta terdapat 30 ruas jalan yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan tersebut.

Terdapat 11 koridor BRT potensial yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan di Kota Makassar dan berdasarkan nilai indeksnya terbagi ke kelas jalur potensial pertama yakni koridor 2, 4, dan 8 jalur potensial kedua yakni koridor 5, 6, 9, dan 11 serta jalur potensial ketiga yakni koridor 3, 7, dan 10. Analisis jalur potensial tersebut valid pada 7 koridor dan tidak valid pada 4 koridor terhadap faktor eksisting, antara lain kepadatan lalu lintas, karakteristik jalan, dan pusat pelayanan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akil, Arifuddin, dkk (2017). *Pemodelan Rute Potensial Angkutan BRT (Bus Rapid Transit) di Kota Makassar: Analisis Aksesibilitas-Tujuan Berbasis GIS*. Prosiding 2017 Seminar Ilmiah Nasional Sains dan Teknologi ke-3 Volume 3: November 2017.
- Amieq, Ahmad A.B. (2017). *Penentuan Rute Potensial Sarana Angkutan Umum Massal Berbasis Analisis Sistem Informasi Geografis di Kawasan Perkotaan Mamminasata*. Tugas Akhir untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Pendidikan tingkat sarjana (S1) Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
- Departemen Perhubungan (2014). *Studi Pengembangan Angkutan Massal Berbasis Jalan yang Ramah Lingkungan dan Hemat Energi*. Website: <http://www.ejournal.dephub.go.id> (akses terakhir 5 Desember 2018).
- Mamdoohi, A.R., Hamid Zarei (2016). *An Analysis of Public Transit Connectivity Index in Tehran. The Case Study: Tehran Multi-Modal Transit Network*. TeMA Journal of Land Use Mobility and Environment: TOD in Iran: Challenges and Solutions Special Issue (2016) 59-76. Website: <http://www.tema.unina.it> (akses terakhir 21 Januari 2019).
- Mishra et. Al. (2015). *A Tool for Measuring and Visualizing Connectivity of Transit Stop, Route and Transfer Center in A Multimodal Transportation Network*. Public Transp (2015) 7:77-99. Website: <https://www.researchgate.net> (akses terakhir 5 Desember 2018).
- Mishra S., Welch T.F., Jha Manoj K. (2012). *Performance Indicators for Public Transit Connectivity in Multimodal Transportation Networks*. Transportation Research Part A 46 (2012) 1066-1085. Website: <https://www.researchgate.net> (akses terakhir 5 Desember 2018).
- Park Junsik, Kang Seong C. (2011). *Network Connectivity of Subway Stations in South Korea*. Proceedings of the Eastern Asia Society for Transportation Studies, Vol.8, 2011. Website: <http://www.jstage.jst> (akses terakhir 2 Desember 2018).
- Sofyan, Emha (2019). *Penentuan Lokasi Potensial Transit Oriented Development (TOD) Kota Makassar*. Tugas Akhir untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Pendidikan tingkat sarjana (S1) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
- Tamin, O.Z. (2000). *Perencanaan dan Pemodelan Transportasi: Edisi Kedua*. Penerbit ITB.
- Yudono, Ananto., dkk (2018). *Determination Approach of Mamminasata Metropolitan Suitable Transit Oriented Development*.

# Arahan Pengembangan Desa sebagai Pusat Pertumbuhan dalam Mendukung Kawasan Agropolitan di Kabupaten Barru (Studi Kasus: Kecamatan Barru dan Pujananting)

Muh. Irsam S. Ali<sup>1)\*</sup>, Abdul Rachman Rasyid<sup>2)</sup>, Ihsan<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: irsam\_ebbc@yahoo.co.id

<sup>2)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: rachman\_rasyid@yahoo.com

<sup>3)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: ace.ihsan@gmail.com

## ABSTRACT

*South Sulawesi Province Regional Spatial Plan 2009-2029 establishes Barru Regency as one of the strategic areas in the agropolitan area, while the 2011-2031 Barru Regional Spatial Plan establishes a strategic area in the agropolitan area in Barru and Pujananting Districts, in implementing the agropolitan concept first determine the growth center village then carried out an assessment based on Practical Guidelines for Identifying the Location of Selected Areas Village Development Centers by the Directorate of Settlement Development, Directorate General of Ciptakarya, Ministry of Public Works (2006) then the results of the assessment are used as a reference in determining direction for developing growth center villages with the highest score. The results of this study indicate that there is no village included in the classification of growth center villages only included in the classification of potential village growth center villages so that the selected village is the village with the highest score, In Barru Subdistrict the highest score is Tompo Village while Pujananting Village is Bulu Village -Bulu. Direction to develop Tompo Village Barru District and Bulu-Bulu Village Pujananting District in order to be classified as a growth center village, the aspects that need to be developed are village classification, clean water facilities, lighting facilities, dominant number of houses, management of agricultural activities, number of factories, potential economic sectors, market facilities, credit facilities, environmental sanitation facilities (waste), health facilities, recreational facilities, and transportation facilities.*

**Keywords:** Development, Village Center for Growth, Agropolitan, Barru Regency

## ABSTRAK

Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009-2029 menetapkan Kabupaten Barru sebagai salah satu kawasan strategis dibidang kawasan agropolitan, sedangkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Barru Tahun 2011-2031 menetapkan kawasan strategis dibidang agropolitan pada Kecamatan Barru dan Kecamatan Pujananting, Dalam mengimplementasikan konsep agropolitan terlebih dulu menetapkan desa pusat pertumbuhan maka dilakukan penilaian berdasarkan Panduan Praktis Identifikasi Lokasi Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa oleh Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Jenderal Ciptakarya, Departemen Pekerjaan Umum (2006) lalu hasil dari penilaian tersebut dijadikan acuan dalam menentukan arahan untuk mengembangkan desa pusat pertumbuhan dengan nilai tertinggi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada desa yang masuk klasifikasi desa pusat pertumbuhan hanya masuk pada klasifikasi desa potensi desa pusat pertumbuhan sehingga desa dipilih adalah desa dengan skor tertinggi, Pada Kecamatan Barru desa dengan skor tertinggi adalah Desa Tompo sedangkan Kecamatan Pujananting desa adalah Desa Bulu-Bulu. Arahan untuk mengembangkan Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting guna terklasifikasi desa pusat pertumbuhan maka aspek yang perlu dikembangkan adalah klasifikasi desa, sarana air bersih, sarana penerangan, jumlah dominan rumah, pengelolaan kegiatan pertanian, jumlah pabrik, sektor ekonomi potensial, fasilitas pasar, fasilitas perkreditan, sarana sanitasi lingkungan (persampahan), fasilitas kesehatan, fasilitas rekreasi, dan sarana angkutan.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Desa Pusat Pertumbuhan, Agropolitan, Kabupaten Barru

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan

\*Corresponding author. Tel.: +62-813-4398-8220  
Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa  
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

Tahun 2009-2029 pada lampiran III.25 menetapkan Kabupaten Barru sebagai salah satu kawasan strategis Provinsi Sulawesi Selatan dibidang kawasan agropolitan bersama dengan

Kabupaten Enrekang. Pada Peraturan Daerah Kabupaten Barru Nomor 4 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Barru Tahun 2011-2031 pada lampiran II.24 menetapkan kawasan strategis dibidang agropolitan pada Kecamatan Barru dan Kecamatan Pujananting.

Dalam mengembangkan konsep agropolitan pada suatu daerah maka diperlukan terlebih dahulu menetapkan desa pusat pertumbuhan, dalam penentuan desa pusat pertumbuhan maka digunakan penilaian dengan mengacu pada Panduan Praktis Identifikasi Lokasi Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa oleh Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Jenderal Ciptakarya, Departemen Pekerjaan Umum (2006).

Berdasarkan kondisi tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu 1) agaimana kondisi eksisting pertumbuhan di lokasi penelitian? 2) bagaimana arahan pengembangan desa pusat pertumbuhan kawasan agropolitan di lokasi penelitian?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Lokasi penelitian dibatasi pada Kecamatan Barru dan Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru, lokasi ini dipilih karena berdasarkan arahan dari RTRW Prov. Sulawesi Selatan dan RTRW Kabupaten Barru.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan survey kepada instansi terkait. Teknik analisis yang digunakan, yaitu metode *Scoring System* mengacu pada Alternatif 3 dari Panduan Praktis Identifikasi Lokasi Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa oleh Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Jenderal Ciptakarya, Departemen Pekerjaan Umum (2006) dan analisis Deskriptif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Desa Pusat Pertumbuhan

Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009 – 2029 pada Lampiran III.25 menjelaskan bahwa Kabupaten Barru dan Kabupaten Enrekang termasuk dalam Kawasan Strategis Provinsi Seualwesi Selatan pada bagian Kawasan

Agropolitan sedangkan Peraturan Daerah Kabupaten Barru Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Barru Tahun 2011 – 2031 pada Lampiran II.24 menetapkan dua kecamatan sebagai Kawasan Strategis Kabupaten di bidang agropolitan yaitu Kawasan Agropolitan (pertanian, perkebunan, hasil ternak, dan hasil hutan) di Kecamatan Barru, dan Kawasan Agropolitan (pertanian, hasil ternak, dan hasil hutan) di Kecamatan Pujananting.

Guna menekan angka urbanisasi yang berdampak pada wilayah perkotaan dan perdesaan maka digunakan konsep agropolitan yaitu menghadirkan fungsi perkotaan di sekitaran wilayah perdesaan dan terdiri dari desa pusat pertumbuhan (DPP) dan desa hinterland (DH). Dalam penentuan desa pusat pertumbuhan terdapat acuan yaitu Panduan Praktis Penentuan Identifikasi Lokasi Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa (KTP2D). KTP2D mengatur kriteria umum dan cara penilaian dalam mengidentifikasi desa pusat pertumbuhan, terdapat tiga kriteria umum dari desa pusat pertumbuhan yaitu satu kesatuan kawasan perdesaan, tidak memiliki ciri perkotaan, dan bukan merupakan pusat pemerintahan, sedangkan untuk penilaian terdapat tiga alternatif dalam menentukan desa pusat pertumbuhan pada penelitian ini alternatif yang digunakan adalah alternatif 3 yang lebih mudah diterapkan bisa dipergunakan untuk desa-desa yang datanya kurang lengkap namun untuk beberapa hal sudah tersedia dengan baik lalu dinilai menggunakan metode *scoring system* dengan standar klasifikasi penilaian seperti berikut:

Tabel 1. Klasifikasi kelompok desa

No.	Total Score	Klasifikasi
1.	0 - 44	Desa Biasa
2.	45 – 64	Desa Potensial Untuk Menjadi Desa Pusat Pertumbuhan
3.	65 - 100	Desa Pusat Pertumbuhan

Sumber: Panduan Praktis Identifikasi Lokasi KTP2D

### Identifikasi Desa Pusat Pertumbuhan

Kecamatan Barru merupakan Ibukota dari Kabupaten Barru yang lebih terperinci dari terletak pada Kelurahan Coppo sedangkan Ibukota kecamatan ini adalah Kelurahan Tuwung. Kecamatan Barru memiliki lima kelurahan yaitu Kelurahan Simpang Binangae, Coppo, Tuwung, Sepee, Mangempang, dan lima desa, yaitu



Anabanua, Palakka, Galung, Tompo, Siawung. Sebagaimana kriteria umum pada Panduan Praktis Identifikasi Lokasi KTP2D dalam mengidentifikasi desa pusat pertumbuhan yaitu satu kesatuan kawasan perdesaan, tidak memiliki ciri perkotaan, dan bukan merupakan pusat pemerintahan, maka yang akan dinilai untuk mengidentifikasi desa pusat pertumbuhan hanya wilayah desa tidak pada kelurahan yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Desa Pusat Pertumbuhan di Kec. Barru

Uraian Variabel Desa	Input Data	A	B	C	D	E
Potensi sektor unggulan produksi dan jasa sebagai Penggerak pertumbuhan	Klasifikasi Desa	2	3	2	3	2
	Jumlah Dominan Rumah	2	2	2	2	2
	Pengelolaan Kegiatan Pertanian	3	3	3	3	3
	Jumlah Pabrik Sektor Ekonomi Potensial	1	1	1	1	1
Memiliki PS untuk menunjang perkembangan produksi dan jasa,	Fasilitas Pasar	0	0	0	0	0
	Perkreditan	0	0	0	3	0
	Sarana Penerangan	5	5	5	5	5
	Sarana Komunikasi	5	5	5	5	5
Memiliki PS untuk pelayanan jasa-jasa publik	Sarana Air Bersih	0	0	0	0	0
	Sarana Sanitasi Lingkungan (Persampahan)	0	0	0	0	0
	Fasilitas Pendidikan	3	5	3	5	3
	Fasilitas Kesehatan	3	3	1	3	3
Mempunyai jumlah penduduk yang cukup	Fasilitas Rekreasi	0	1	0	0	0
	Jumlah Penduduk	5	5	5	5	5
Mempunyai kelembagaan masyarakat	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)	2	2	2	2	2
	Badan Perwakilan Desa (BPD)	2	2	2	2	2
Mempunyai lokasi yang mudah dijangkau Daerah Propinsi dan Kabupaten, atau	Kualitas Jalan	5	5	5	5	5
	Sarana Angkutan	0	0	0	0	0
	Modal Angkutan	5	5	5	5	5

Uraian Variabel Desa	Input Data	A	B	C	D	E
mempunyai akses yang baik terhadap kota dan desa-desa di sekitarnya	Jarak Dengan Kota Lainnya Dalam Kabupaten	1	3	3	3	5
<b>TOTAL</b>		<b>5</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>5</b>
		<b>0</b>	<b>3</b>	<b>8</b>	<b>6</b>	<b>2</b>

Keterangan:

A : Desa Anabanua

B : Desa Palakka

C : Desa Galung

D : Desa Tompo

E : Desa Siawung

Setelah melakukan penilaian maka keseluruhan skor dijumlah lalu di klasifikasikan berdasarkan jumlah yang diperoleh dari masing-masing desa, bila perolehan skor 0 - 44 di klasifikasikan sebagai desa biasa, 44 – 64 di klasifikasikan sebagai desa potensi desa pusat pertumbuhan, 65 – 100 di klasifikasikan sebagai desa pusat pertumbuhan, yang lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil klasifikasi desa pusat pertumbuhan di Kecamatan Barru Kabupaten Barru

No.	Nama Desa	Skor	Keterangan
1.	Desa Anabanua	50	Desa Potensi Desa Pusat Pertumbuhan
2.	Desa Palakka	53	Desa Potensi Desa Pusat Pertumbuhan
3.	Desa Galung	48	Desa Potensi Desa Pusat Pertumbuhan
<b>4.</b>	<b>Desa Tompo</b>	<b>56</b>	<b>Desa Potensi Desa Pusat Pertumbuhan</b>
5.	Desa Siawung	52	Desa Potensi Desa Pusat Pertumbuhan

Berdasarkan hasil klasifikasi pada Tabel 3 seluruh desa di Kecamatan Barru terklasifikasi sebagai desa potensi desa pusat pertumbuhan dengan perolehan skor yang berbeda tipis, desa dengan skor tertinggi pada Kecamatan Barru adalah Desa Tompo dengan skor 56 dan desa dengan skor terendah adalah Desa Galung dengan skor 48. Melihat hasil klasifikasi tersebut maka fokus pengembangan desa potensi desa pusat pertumbuhan untuk menjadi desa pusat pertumbuhan dalam mendukung pengembangan kawasan agropolitan pada Kecamatan Barru lebih baik dikembangkan pada Desa Tompo hal ini disebabkan Desa Tompo merupakan desa dengan nilai tertinggi dalam identifikasi desa pusat pertumbuhan berdasarkan acuan Panduan Praktis

Identifikasi Lokasi Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa (KTP2D).

### Identifikasi Desa Pusat Pertumbuhan di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru

Pada Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru terdapat 1 Kelurahan yaitu Kelurahan Mattappawalie dan 6 desa yaitu Desa Bulu-Bulu, Desa Gattareng, Desa Pujananting, Desa Jangan-Jangan, Desa Pattapa, Desa Bacu-Bacu. Sesuai kriteria umum yang telah diatur dalam Panduan Praktis Identifikasi Lokasi Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa (KTP2D) yaitu satu kesatuan kawasan perdesaan, tidak memiliki ciri perkotaan, dan bukan merupakan pusat pemerintahan, maka Kelurahan Mattappawalie yang merupakan Ibukota Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru tidak diikutkan dalam penilaian karena memiliki ciri perkotaan, bukan bagian dari perdesaan, dan merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Pujananting, maka yang akan dinilai untuk mengidentifikasi desa pusat pertumbuhan hanya enam desa yaitu Desa Bulu-Bulu, Desa Gattareng, Desa Pujananting, Desa Jangan-Jangan, Desa Pattapa, dan Desa Bacu-Bacu, yang penilaiannya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil klasifikasi Desa Pusat Pertumbuhan di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru

Uraian Variabel Desa	Input Data	A	B	C	D	E	F
Potensi sektor unggulan produksi dan jasa sebagai Penggerak pertumbuhan	Klasifikasi Desa,	1	1	1	1	1	1
	Jumlah Dominan Rumah	2	2	2	2	2	2
	Pengelolaan Kegiatan Pertanian	3	3	3	3	3	3
	Jumlah Pabrik	1	1	1	1	1	1
	Sektor Ekonomi Potensial	1	1	1	1	1	1
Memiliki PS untuk menunjang perkembangan produksi dan jasa,	Fasilitas Pasar	5	5	0	0	0	5
	Perkreditan	0	0	0	3	0	3
	Sarana Penerangan	3	5	5	3	5	5
	Sarana Komunikasi	5	5	5	5	5	5
Memiliki PS untuk pelayanan jasa-jasa publik	Sarana Air Bersih	0	0	0	0	0	0
	Sarana Sanitasi Lingkungan (Sampah)	0	0	0	0	0	0
	Fasilitas Pendidikan	5	5	5	5	5	3

Uraian Variabel Desa	Input Data	A	B	C	D	E	F
	Fasilitas Kesehatan	3	3	3	3	3	3
	Fasilitas Rekreasi.	0	0	0	0	0	0
Mempunyai jumlah penduduk yang cukup	Jumlah Penduduk	5	3	3	3	3	3
Mempunyai kelembagaan masyarakat	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM).	2	2	2	2	2	2
	Badan Perwakilan Desa (BPD)	2	2	2	2	2	2
Mempunyai lokasi yang mudah dijangkau Daerah Propinsi dan Kabupaten, atau mempunyai akses yang baik terhadap kota dan desa-desa di sekitarnya	Kualitas Jalan Sarana Angkutan	5	5	5	5	5	5
	Modal Angkutan	5	5	5	5	5	5
	Jarak Dengan Kota Lainnya Dalam Kabupaten	1	1	1	1	1	1
<b>TOTAL</b>		<b>5</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
		<b>1</b>	<b>1</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>6</b>	<b>0</b>

Keterangan:

- A : Desa Bulu-Bulu
- B : Desa Gattareng
- C : Desa Pujananting
- D : Desa Jangan-Jangan
- E : Desa Pattapa
- F : Desa Bacu-Bacu

Setelah melakukan penilaian maka keseluruhan skor dijumlah lalu di klasifikasikan berdasarkan jumlah yang diperoleh dari masing-masing desa, bila perolehan skor 0 - 44 di klasifikasikan sebagai desa biasa, 44 – 64 di klasifikasikan sebagai desa potensi desa pusat pertumbuhan, 65 – 100 di klasifikasikan sebagai desa pusat pertumbuhan, yang lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Klasifikasi Desa Pusat Pertumbuhan

No.	Nama Desa	Skor	Keterangan
1.	Desa Bulu-Bulu	51	Desa Potensi Desa Pusat Pertumbuhan
2.	Desa Gattareng	51	Desa Potensi Desa Pusat Pertumbuhan
3.	Desa Pujananting	46	Desa Potensi Desa Pusat Pertumbuhan
4.	Desa Jangan-Jangan	47	Desa Potensi Desa Pusat Pertumbuhan
5.	Desa Patappa	46	Desa Potensi Desa Pusat Pertumbuhan
6.	Desa Bacu-Bacu	50	Desa Potensi Desa Pusat Pertumbuhan

Berdasarkan hasil klasifikasi desa berdasarkan jumlah skor yang telah didapatkan dapat

disimpulkan bahwa seluruh desa di Kecamatan Pujananting memiliki klasifikasi yang sama yaitu desa potensi desa pusat pertumbuhan namun beberapa desa mendapatkan skor yang rendah pada klasifikasi desa potensi desa pusat pertumbuhan yang memiliki skor 44 – 64 seperti pada Desa Pattapa dengan skor 46, Desa Jangan-Jangan dengan skor 47, dan Desa Pujananting dengan skor 46. Sementara desa dengan nilai tertinggi terdapat dua, yaitu Desa Bulu-Bulu dan Gattareng dengan skor 51, sehingga yang baik untuk lebih dikembangkan menjadi desa pusat pertumbuhan pada Kecamatan Pujananting ada dua, yaitu Desa Bulu-Bulu dan Gattareng.

Berdasarkan jarak ke Ibukota Kecamatan Desa Bulu-Bulu lebih dekat dengan jarak 38,00 km dibandingkan dengan Desa Gattareng yaitu 68,00 km, begitupula pada jarak ke Ibukota Kabupaten Kabupaten Barru yaitu terletak di Kelurahan Coppo Kecamatan Barru, Desa Bulu-Bulu lebih dekat dengan jarak 68,00 km dibandingkan dengan Desa Gattareng memiliki jarak 69,00 km, dari sisi kepadatan penduduk untuk menunjang kebutuhan sumber daya manusia dalam mendukung fungsi desa pusat pertumbuhan Desa Bulu-Bulu merupakan desa terpadat di Kecamatan Pujananting dengan jumlah kepadatan 61 jiwa/km<sup>2</sup> sedangkan Desa Gattareng hanya memiliki kepadatan 43 jiwa/km<sup>2</sup> berdasarkan dua pertimbangan ini yaitu kepadatan dan jarak dari Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten maka fokus pengembangan desa pusat pertumbuhan lebih baik dikembangkan di Desa Bulu-Bulu untuk mendukung kawasan agropolitan di Kecamatan Pujananting.

### **Arahan Pengembangan Desa Pusat Pertumbuhan**

Berdasarkan hasil pada identifikasi desa pusat pertumbuhan pada Kecamatan Barru dan Kecamatan Pujananting di Kabupaten Barru dengan hasil analisis pada Kecamatan Barru desa pengembangan desa pusat pertumbuhan ditempatkan di Desa Tompo dengan klasifikasi desa potensi desa pusat pertumbuhan dan untuk Kecamatan Pujananting desa pengembangan desa pusat pertumbuhan adalah Desa Bulu-Bulu dengan klasifikasi desa potensi desa pusat pertumbuhan.

Berdasarkan hasil tersebut kedua desa pengembangan menjadi desa pusat pertumbuhan baik di Kecamatan Barru dan Kecamatan Pujananting hanya terklasifikasi sebagai desa potensi desa pusat pertumbuhan sebelum masuk dalam klasifikasi desa pusat pertumbuhan maka dibutuhkan langkah pengembangan lebih lanjut hingga mencapai klasifikasi desa pusat pertumbuhan bagi Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting maka disusun arahan sebagai upaya untuk mengembangkan kedua desa tersebut.

Berdasarkan penilaian dengan mengacu pada Panduan Praktis Identifikasi Lokasi Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa (KTP2D) oleh Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Jenderal Ciptakarya, Departemen Pekerjaan Umum Tahun 2006 Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting tidak mendapatkan skor optimal pada aspek penilaian Klasifikasi Desa, Sarana Air Bersih, Sarana Penerangan, Jumlah Dominan Rumah, Pengelolaan Kegiatan Pertanian, Jumlah Pabrik, Sektor Ekonomi Potensial, Fasilitas Pasar, Fasilitas Perkreditan, Sarana Sanitasi Lingkungan (Persampahan), Fasilitas Kesehatan, Fasilitas Rekreasi, dan Sarana Angkutan.

Pada Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting masih dikategorikan desa swadaya dengan skor berdasarkan Kecamatan Pujananting dalam Angka tahun 2018 belum dikategorikan swasembada yang memiliki skor tertinggi yaitu 3 dapat diartikan hasil produksi masih hanya diarahkan untuk kebutuhan primer keluarga dan terikat oleh adat istiadat sehingga diperlukan perhatian lebih dengan menggunakan pendekatan persesuasif kepada masyarakat agar lebih terbuka dan mau menerima hal-hal baru, sementara pada Desa Tompo Kecamatan Barru telah dikategorikan sebagai desa swasembada.

Pada penilaian di aspek jumlah dominan rumah Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting hanya meraih poin 2 sementara skor tertinggi pada aspek ini adalah 4 hal ini disebabkan karena jumlah dominan rumah pada kedua desa hanya berkegiatan pada Pertanian/Perikanan yang skornya hanya dua

sementara untuk meraih skor 4 jumlah dominan rumah harus berkegiatan industri kerajinan seperti pembuat kain tenun, miniature-miniatur, atau pembuat alat-alat kebutuhan sehari-hari seperti cangkul dan lain-lainnya bahkan lebih baik bila dapat mengelola dengan bahan yang di produksi dari desa tersebut, maka perlu ditingkatkan dengan mengadakan seminar untuk menambah wawasan, pelatihan dan pembimbingan, lalu pemberian modal agar jumlah dominan rumah di Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting dominan pada kegiatan industri kerajinan.

Masyarakat Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting dalam mengelola hasil pertaniannya dengan membentuk organisasi petani sebagai kelompok dalam mengelola hasil tani seperti mengiring padi menjadi beras, distribusi penjualan ke kota, dan serta pembagian bibit ataupun bantuan dari pemerintah, namun organisasi petani hanya mendapatkan skor 3 pada penilaian penentuan desa pusat pertumbuhan, skor tertinggi dengan angka 5 bila terdapat Badan Usaha/Perusahaan yang telah mengelola hasil pertanian secara mandiri baik dalam produksi bahan hingga ke produk serta penjualannya, maka pemerintah ataupun pihak yang berwenang perlu mengadakan seminar untuk menambah wawasan masyarakat, pelatihan dan pembimbingan, dan pemodalannya kepada masyarakat di Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting atau bila ingin cepat perlu ada pihak yang berinventasi untuk mengelola kegiatan pertanian.

Tidak terdapat pabrik di Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting hal ini yang membuat pada aspek ini hanya mendapatkan skor 1 sedangkan nilai tertinggi pada aspek ini adalah 5 dengan syarat terdapat 5 pabrik lebih di desa tersebut. Pihak berwajib atau berwenang perlu mengadakan pabrik tersebut baik dengan cara membentuk Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) atau mengajak para investor untuk berinventasi pada Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting yang dapat mengelola hasil tani sehingga dapat mendapatkan skor 5 pada aspek penilaian ini.

Sektor ekonomi potensial pada Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting hanya sawah/perkebunan/perikanan/lahan Kering sehingga pada aspek ini hanya mendapat skor 1 sementara skor tertinggi pada aspek ini dengan skor 5 adalah terdapat sektor ekonomi potensial dengan adanya industri besar dan sedang maka peran Pemerintah atau pihak-pihak yang berwenang sangat penting untuk pengembangan industri ini.

Desa Tompo Kecamatan Barru tidak memiliki fasilitas pasar hal ini yang membuat Desa Tompo Kecamatan Barru mendapatkan skor 0 maka perlu pengadaan fasilitas pasar, sedangkan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting telah memiliki fasilitas pasar. Fasilitas Perkreditan yang terdapat di Desa Tompo Kecamatan Barru hanya Koperasi Untuk Daerah (KUD) yang hanya mendapatkan skor 3 sementara skor tertinggi pada aspek ini adalah 5 dengan syarat terdapat bank sebagai fasilitas perkreditan di desa ini.

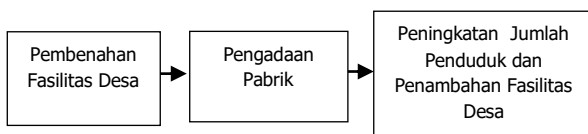
Dominan masyarakat Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting masih menggunakan listrik non PLN sedangkan Desa Tompo Kecamatan Barru semua masyarakatnya telah menggunakan listrik dari PLN. Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting dan Desa Tompo Kecamatan Barru belum menggunakan air bersih dari PDAM sehingga harus dibenahi lebih lanjut.

Pada Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting pengelolaan sampah masih dengan cara dikumpulkan lalu dibakar tanpa ada pengelolaan seperti terdapat moda angkutan yang mengumpulkan sampah-sampah dari masyarakat lalu setelah itu dibuang di tempat pembuangan akhir (TPA) lalu diolah menjadi sebuah produk. Hal ini yang menyebabkan skor pada aspek ini adalah 1 jika terdapat pengelolaan sampah dengan cara dikumpul dengan menggunakan moda transportasi lalu dibawa ke tempat pembuangan akhir lalu diolah maka skor yang diperoleh adalah 2.

Fasilitas Kesehatan di Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting hanya terdapat Puskesmas atau Puskesmas Pembantu (Pustu) pada aspek ini skor yang didapatkan hanya 3 sedangkan untuk

mendapatkan skor tertinggi yaitu 5 harus terdapat fasilitas kesehatan rumah sakit. Tidak terdapatnya fasilitas rekreasi seperti bioskop sehingga Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting tidak mendapatkan skor 2 pada aspek ini yang merupakan skor tertinggi pada aspek ini maka perlu diadakan fasilitas rekreasi tersebut sehingga mendapatkan skor optimal.

Skor tertinggi pada aspek ini bila terdapat sarana angkutan umum seperti terminal pada desa maka skornya 5 namun tidak terdapat sarana angkutan terminal maka pada aspek ini Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting hanya mendapat skor 0. Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan tahapan-tahapan untuk menyelesaikan permasalahan dari tiap aspek penilaian dengan agar meraih skor optimal dari tiap aspeknya dan meningkat jumlah skor penilaian sehingga dapat termasuk dalam klasifikasi desa pusat pertumbuhan, tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Pengembangan Desa Pusat Pertumbuhan di Kecamatan Barru

Tahap pertama adalah pembenahan fasilitas desa seperti: 1) sarana angkutan: pengadaan terminal beserta moda angkutannya agar desa semakin mudah dijangkau, 2) sarana penerangan, 3) sarana air bersih, dan 4) sarana sanitasi lingkungan (persampahan). Pengadaan moda pengangkut sampah dan tempat pembuangan akhir di sekitar untuk bisa diolah menjadi industri kerajinan rumah tangga dan lain-lainnya dan berpengaruh pada penilaian aspek jumlah dominan rumah.

Tahap kedua adalah pengadaan pabrik oleh pemerintah setempat atau pihak yang berwenang baik baik dengan cara: 1) pembinaan dan pemberian modal kepada masyarakat melalui pemberian materi, pelatihan dan pembimbingan, pemberian modal, kepada masyarakat untuk mengelola hasil produk pertaniannya menjadi produk yang lebih bernilai, 2) membentuk Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan 3) mengundang

para investor untuk berinvestasi pada Desa Tompo Kecamatan Barru. Hal ini akan berdampak pada aspek penilaian jumlah pabrik, pengelolaan kegiatan pertanian yaitu dengan berkerja sama dengan pihak pabrik sebagai penyedia bahan yang akan dikelola oleh pabrik sehingga menjadi bagian dari perusahaan tersebut, sektor ekonomi potensial yaitu telah terdapat industri besar dan sedang, dan jumlah dominan rumah dengan adanya pabrik maka dapat meningkat penghasilan sehingga dapat menjadi modal untuk membuat industri kerajinan.

Selanjutnya tahap ketiga, yaitu peningkatan jumlah penduduk dan penambahan fasilitas desa. Pabrik akan menyerap jumlah pekerja sehingga akan berdampak kepada jumlah penduduk seiringan itu akan diikuti dengan meningkatnya ekonomi masyarakat dan perubahan status desa dari desa swadaya menjadi desa swasembada sehingga peningkatan tersebut juga berpengaruh kepada kebutuhan desa yang merupakan bagian dari aspek penilaian desa pusat pertumbuhan seperti: 1) fasilitas perkreditan yang dibutuhkan seperti bank yang mana masuk dalam aspek penilaian desa pusat pertumbuhan, 2) fasilitas kesehatan meningkat sehingga membutuhkan rumah sakit yang juga masuk dalam aspek penilaian desa pusat pertumbuhan, dan 3) Fasilitas rekreasi seperti taman hiburan dan bioskop yang juga masuk dalam aspek penilaian desa pusat pertumbuhan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tidak ada desa yang masuk klasifikasi desa pusat pertumbuhan sehingga dipilih desa dengan skor tertinggi desa di masing-masing kecamatan untuk dikembangkan menjadi desa pusat pertumbuhan, Desa yang akan dikembangkan menjadi desa pusat pertumbuhan di Kecamatan Barru adalah Desa Tompo sedangkan pada Kecamatan Pujananting adalah Desa Bulu-Bulu.

Arahan guna mengembangkan Desa Tompo Kecamatan Barru dan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting agar agar dapat termasuk dalam klasifikasi desa pusat pertumbuhan maka perlu mengembangkan aspek seperti berikut: klasifikasi desa, sarana air bersih, sarana penerangan, jumlah



dominan rumah, pengelolaan kegiatan pertanian, jumlah pabrik, sektor ekonomi potensial, fasilitas pasar, fasilitas perkreditan, sarana sanitasi lingkungan (persampahan), fasilitas kesehatan, fasilitas rekreasi, dan sarana angkutan, dengan tahapan-tahapan seperti berikut: Pembenahan fasilitas desa, pengadaan pabrik, peningkatan jumlah penduduk dan penambahan fasilitas desa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik (BPS) (2018). *Sulawesi Selatan dalam Angka Tahun 2018*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) (2018). *Kecamatan Barru dalam Angka Tahun 2018*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) (2018). *Kecamatan Pujananting dalam Angka Tahun 2018*.
- Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Jenderal Ciptakarya, Departemen Pekerjaan Umum (2006). *Panduan Praktis Identifikasi Lokasi Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa*.
- Trinursito (2016). *Identifikasi Desa Pusat Pertumbuhan Dalam Kerangka Pengembangan Kawasan Agropolitan (Studi Kasus: Kecamatan Sadang, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah)*.
- Abdul Aziz Jamaluddin (2018). *Penentuan Desa Pusat Pertumbuhan Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan (Studi Kasus: Kabupaten Pinrang)*.

# Konsep Fasilitas Penunjang Untuk Kawasan Pendidikan (Studi Kasus: Kampus Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin, Gowa)

Ade Rafika Yusri<sup>1)\*</sup>, Muh. Yamin Jinca<sup>2)</sup>, Yashinta K.D. Sutopo<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: aderafikayusri@gmail.com

<sup>2)</sup>Dapartemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: my\_jinca@yahoo.com

<sup>3)</sup>Dapartemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: yashintasutopo@yahoo.com

## ABSTRACT

*The Faculty of Engineering of Hasanuddin University in the Gowa Regency RTRW is an area with an educational function. This study aims to determine the supporting facilities URL inside and outside the Gowa Technical Campus and analyze the supporting facilities needed to support the smooth running of campus activities. Data collection methods used were observation, interviews, questionnaires and literature studies. The analytical method used is a comparative study, Important Performance Analysis (IPA) and gap analysis. The results of this study indicate that the conditions of the supporting facilities URL at the Faculty of Engineering of Hasanuddin University have not been able to meet the needs of students and employees and are still inadequate. Therefore, the concept of providing supporting facilities is arranged based on priority scale, namely, health clinics, lecturer housing, integrated landfills, student centers, hotel conventions, employee housing and bookstores.*

**Keywords:** *Concept, Supporting Facilities, Educational Area, University of Hasanuddin, Gowa Regency*

## ABSTRAK

Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin dalam RTRW Kabupaten Gowa merupakan kawasan dengan fungsi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fasilitas penunjang yang tersedia di dalam dan di luar Kampus Teknik Gowa dan menganalisis fasilitas penunjang yang dibutuhkan dalam menunjang kelancaran aktivitas kampus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, kuesioner dan studi literatur. Metode analisis yang digunakan adalah studi banding, *Important Performance Analysis* (IPA) dan analisis kesenjangan atau *gap analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi fasilitas penunjang yang tersedia di Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin belum dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa dan pegawai serta masih belum memadai. Oleh karena itu, konsep penyediaan fasilitas penunjang disusun berdasarkan skala prioritas yaitu, klinik kesehatan, perumahan dosen, tempat pembuangan sampah terpadu, *student center*, *convention hotel*, perumahan karyawan dan toko buku.

**Kata Kunci:** Konsep, Fasilitas Penunjang, Kawasan Pendidikan, Universitas Hasanuddin, Kabupaten Gowa

## PENDAHULUAN

Kota merupakan area yang di dalamnya terdapat banyak aktivitas dalam berbagai bidang yang ditunjukkan oleh adanya aktivitas ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya. Keterbatasan dan harga lahan perkotaan yang sangat mahal di pusat kota mengakibatkan kecenderungan perkembangan kota ke arah pinggiran untuk mendapatkan lahan yang masih luas dan murah. Fenomena dampak penempatan suatu aktivitas pendidikan juga terjadi di Kabupaten Gowa melalui kebijakan pembangunan kawasan pendidikan tinggi yaitu, Kampus Teknik Gowa. Lokasi kampus tersebut berada di Kecamatan Bontomarannu yang

merupakan upaya pengembangan wilayah pinggiran Kabupaten Gowa bagian Timur (BPS, 2018). Sebagai pusat kegiatan baru fasilitas penunjang aktivitas dan kondisi infrastruktur masih sangat kurang. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan lebih lanjut terkait pemenuhan fasilitas penunjang kegiatan kampus.

Fasilitas merupakan segala sesuatu yang berupa benda maupun uang yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha tertentu. Fasilitas penunjang dapat membantu mewujudkan tujuan dari suatu kegiatan atau usaha. Berdasarkan kondisi tersebut maka dirumuskan

---

\* Corresponding author. Tel.: +62-853-9419-8496  
Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa  
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) apakah fasilitas yang tersedia di dalam dan di luar Kampus Teknik Gowa sudah memenuhi kebutuhan pegawai dan mahasiswa? dan 2) bagaimana kebutuhan fasilitas penunjang ideal suatu kampus dalam menunjang kelancaran aktivitasnya?

## KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal setelah pendidikan menengah yang dapat berupa program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Sebuah perguruan tinggi harus bisa memenuhi sejumlah kriteria yang menjadi standar penilaian tersebut. Kategori yang menjadi penilaian perguruan tinggi untuk menjadi kampus kelas dunia versi *QS World University Rankings* antara lain: riset, pengajaran, kemampuan kerja, internasionalisasi, fasilitas, online atau jarak pembelajaran, tanggung jawab social, inovasi, seni dan budaya, inklusivitas, dan kriteria spesialis. Fasilitas yang dimaksud seperti fasilitas olahraga, IT, perpustakaan, sampai fasilitas kesehatan (Susanti, 2016).

Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah dan melancarkan pelaksanaan tata usaha (Wahyuningrum, 2004). Fasilitas pendidikan artinya, segala sesuatu (alat dan barang) yang memfasilitasi (memberikan kemudahan) dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Sarana pendidikan sebagai segala macam alat yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan, sedangkan prasarana pendidikan adalah macam alat yang tidak secara langsung digunakan dalam proses pendidikan.

Komponen fasilitas penunjang untuk kawasan pendidikan dibagi menjadi 3 yaitu, *what to do*, *what to see* dan *what to buy*. Komponen fasilitas *what to do* antara lain: 1) asrama mahasiswa; 2) perumahan dosen; 3) *sport center*; 4) hotel dan *convention center*; 5) stadion; 6) persampahan; 7) gedung perpustakaan; 8) sarana peribadatan (masjid); 9) fasilitas kesehatan; 10) transportasi umum; 11) perumahan karyawan; 12) parkir; 13) danau *reservoir*; dan 14) koridor. Selanjutnya, komponen *what to see* antara lain: 1) *student center*/gedung GKM; 2) amphitheater; dan 3) RTH/ taman. Terakhir komponen fasilitas *what to buy*

antara lain: 1) toko buku; 2) pusat perbelanjaan; 3) sarana jasa (tempat fotokopi); dan 4) kantin.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang disajikan dengan deskripsi, tabel, peta-peta atau gambar (*mapping*), menekankan proses penelusuran data atau informasi hingga dianggap cukup untuk dapat diinterpretasikan. Lokasi penelitian dibatasi pada Kawasan Pendidikan Kampus Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Gowa. Lokasi ini dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan, merupakan kawasan pengembangan baru yang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap daerah sekitarnya dan kondisi sarana prasarana yang tersedia masih perlu ditingkatkan kualitas serta kuantitasnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan antara lain, studi banding yang dilakukan di tiga universitas di kota-kota besar yang ada di Indonesia, analisis IPA atau *Important Performance Analysis* untuk mengukur tingkat kinerja fasilitas penunjang di Kampus Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin dan analisis kesenjangan atau *gap analysis*: mengukur kesenjangan fasilitas yang tersedia di Kampus Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin dengan 3 kampus yang menjadi lokasi studi banding.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi banding dilakukan pada 3 universitas di kota-kota besar yang ada di Indonesia antara lain, Institut Teknologi Sumatera, Institut Teknologi Bandung Ganesha dan Institut Teknologi Bandung Jatinangor. Lokasi studi banding dipilih dengan pertimbangan kesamaan karakteristik dengan Kampus Teknik Gowa seperti, letak kampus, karakter mahasiswa, program studi, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil studi banding, dapat disimpulkan bahwa setiap kasus memiliki beberapa fasilitas yang berbeda tergantung pada aktivitas dan karakter pengguna. Fasilitas penunjang dari tiga studi banding kemudian dikelompokkan dalam dua kelompok fasilitas yaitu fasilitas umum dan khusus. Fasilitas umum adalah fasilitas yang bukan hanya

dapat digunakan oleh mahasiswa, karyawan dan dosen, namun juga dapat digunakan oleh masyarakat sekitar Kampus Teknik Gowa. Lebih lanjut pengelompokkan jenis fasilitas penunjang sebagai berikut:

Tabel 1. Pengelompokkan jenis fasilitas penunjang

No.	Jenis Fasilitas Penunjang	
	Fasilitas Umum	Fasilitas Khusus
1.	Fasilitas Olahraga ( <i>Sport Center</i> )	Gedung Perpustakaan
2.	Stadion (Lapangan Sepak Bola)	Perumahan Dosen
3.	Fasilitas Peribadatan (Masjid)	Asrama Mahasiswa
4.	Taman	Perumahan Karyawan
5.	Amphitheater	Parkiran
6.	Gedung GKM / Ekstrakurikuler	Transportasi Umum
7.	Kantin	TPS Terpadu
8.	Rumah Makan	Tempat Sampah
9.	Toko Buku	Fasilitas Kesehatan (Klinik Kesehatan)
10.	<i>Shopping Center</i>	Danau Reservoir
11.	Pasar	Koridor
12.	Jasa Fotokopi	<i>Convention Hotel</i>

Sumber: Masterplan ITB dan Laporan Final ITERA, 2014

Kampus Teknik Gowa merupakan pengembangan dari Kampus Universitas Hasanuddin yang terletak

di Jalan Perintis Kemerdekaan Tamalanrea, Makassar. Kampus ini masih dalam tahap pembangunan sehingga fasilitas yang tersedia belum maksimal dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa dan pegawai. Kampus ini mulai beroperasi pada tahun 2012, hingga tahun ini dimana, kampus ini telah menampung tujuh angkatan.

Fasilitas penunjang yang tersedia juga belum bisa memenuhi kebutuhan mahasiswa dan pegawai. Kesenjangan antara fasilitas penunjang kawasan pendidikan yang ideal dengan fasilitas yang ada di Kampus Teknik Gowa sangat terlihat. Beberapa fasilitas penunjang yang semestinya ada, belum tersedia di kampus ini. Selain itu, fasilitas penunjang yang sudah tersedia di kampus ini pun masih sangat minim dari segi kualitas dan kuantitasnya jika dibandingkan dengan Kampus lainnya. Fasilitas penunjang pendidikan yang baik akan membantu mahasiswa dalam proses belajar dan tentunya dapat meningkatkan kualitas akademik dan non akademiknya. Fasilitas ini juga diharapkan dapat membantu pegawai dalam menyelesaikan urusan akademik, non akademik, dan urusan administrasi. Berikut tabel jenis fasilitas penunjang yang tersedia di Kampus Teknik Gowa.

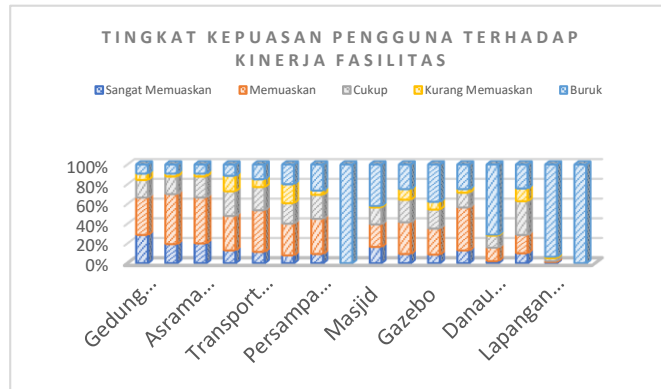
Tabel 2. Jenis fasilitas penunjang berdasarkan karakter dan aktivitas pengguna

No.	Karakter Pengguna				Aktivitas	Fasilitas Penunjang
	Mahasiswa	Dosen	Karyawan	Masyarakat		
<b>What to do</b>						
1.	✓	✓	✓	-	Belajar di dalam kampus	Gedung Perpustakaan
2.	-	✓	-	-	Istirahat di luar kampus	Perumahan Dosen
3.	✓	-	-	-		Asrama Mahasiswa
4.	-	-	✓	-		Perumahan Karyawan
5.	✓	✓	✓	-	Parkir kendaraan pribadi	Parkiran
6.	✓	✓	✓	-	Perjalanan ke kampus	Transportasi Umum
7.	-	-	✓	-	Pengolahan sampah sebelum dibawa ke TPA	TPS Terpadu
8.	✓	✓	✓	-	Membuang sampah	Tempat Sampah
9.	✓	✓	✓	-	Pemeriksaan kesehatan	Fasilitas Kesehatan (Klinik Kesehatan)
10.	✓	✓	✓	-	Penampungan air bersih	Danau Reservoir
11.	✓	✓	✓	✓	Berjalan menuju ruang kelas dan ruang tujuan	Koridor
12.	✓	✓	✓	-	Istirahat tamu, konferensi, seminar, dan musyawarah	<i>Convention Hotel</i>
13.	✓	✓	✓	✓	Olahraga	Fasilitas Olahraga ( <i>Sport Center</i> )
14.	✓	✓	✓	✓	Olahraga sepak bola	Stadion (Lapangan Sepak Bola)
15.	✓	✓	✓	✓	Sholat, Kajian agama	Fasilitas Peribadatan (Masjid)
<b>What to see</b>						
16.	✓	✓	✓	✓	Istirahat di dalam kampus	Taman
17.	✓	✓	✓	✓	Demonstrasi yang baik, melakukan pertunjukan,	Amphitheater

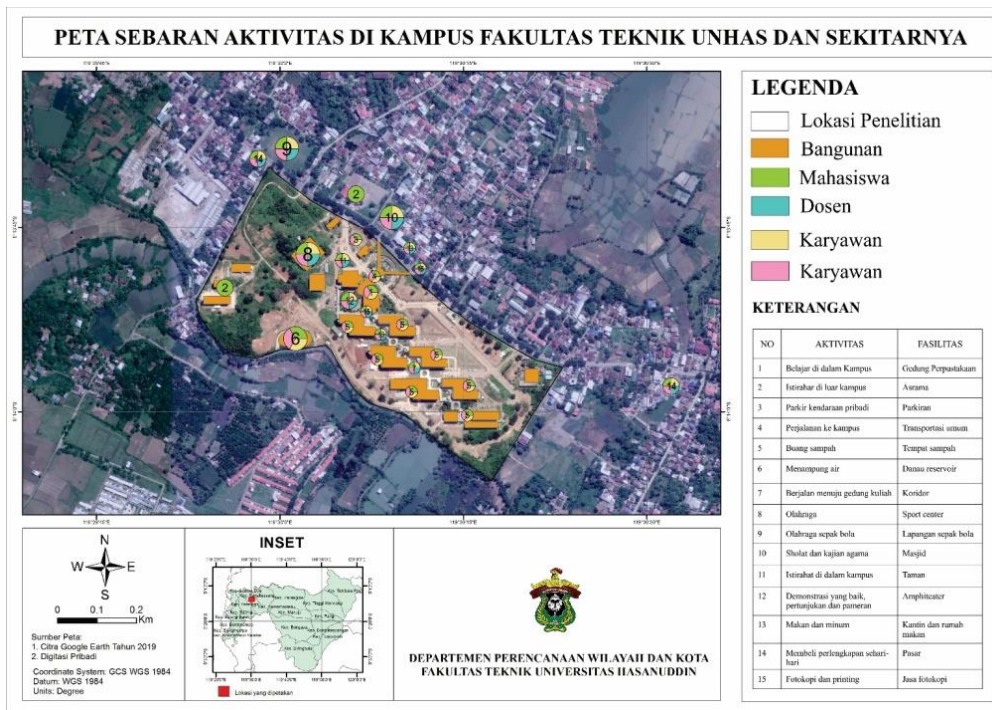
No.	Karakter Pengguna				Aktivitas	Fasilitas Penunjang
	Mahasiswa	Dosen	Karyawan	Masyarakat		
18.	✓			✓	pameran Kesenian dan minat lainnya	Gedung GKM / Ekstrakurikuler
<b>What to buy</b>						
19.	✓	✓	✓	✓	Makan dan minum	Kantin
20.	✓	✓	✓	✓		Rumah Makan
21.	✓	✓	✓	✓	Membeli kebutuhan buku, dan alat tulis	Toko Buku
22.	✓	✓	✓	✓	Membeli keperluan sehari-hari (pakaian, aksesoris, bahan makanan, dan furniture)	Shopping Center
23.	✓	✓	✓	✓		Pasar
24.	✓	✓	✓	✓	Fotokopi dan printing	Jasa Fotokopi

Tabel di atas menggolongkan jenis-jenis fasilitas penunjang untuk kawasan pendidikan berdasarkan karakter dan aktivitas pengguna. Pengguna dikelompokkan menjadi empat karakter pengguna yaitu mahasiswa, dosen, karyawan, dan

masyarakat. Berdasarkan hasil kuesioner mengenai tingkat kepuasan mahasiswa dan karyawan terhadap kinerja fasilitas penunjang yang tersedia di Kampus Teknik Gowa, fasilitas penunjang masih perlu ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya.



Gambar 1. Diagram tingkat kepuasan pengguna terhadap kinerja fasilitas penunjang di Kampus Teknik Gowa



Gambar 2. Peta sebaran aktivitas di Kampus Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Gowa dan sekitarnya  
Sumber: Google Earth didigitasi oleh penulis, 2018



Selanjutnya, terdapat 16 aspek yang dibahas dalam analisis IPA. Analisis IPA dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada mahasiswa dan karyawan mengenai tingkat pelayanan dan kepentingan aspek tersebut. Kuesioner yang tersebar di mahasiswa dan karyawan sebanyak 140 sampel yang diambil dari 13 departemen yang ada di Fakultas Teknik. Hasil penilaian terhadap tingkat kepentingan dan kepuasan mahasiswa dan karyawan terhadap fasilitas penunjang, sangat penting untuk merumuskan konsep pengembangan yang efektif dan efisien. Jika kualitas fasilitas penunjang sesuai dengan kebutuhan dan harapan mahasiswa serta karyawan maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa dan karyawan merasa puas, sehingga proses perkuliahan dapat berjalan dengan baik dan kondusif.

Penilaian terhadap tingkat kepuasan mahasiswa dan karyawan dapat diukur dengan menggunakan skala penilaian terhadap aspek-aspek fasilitas penunjang yang tersedia di Kampus Teknik. Melalui metode ini dapat diketahui rata-rata skor tingkat harapan, kinerja, dan tingkat kesesuaian terhadap fasilitas penunjang di Kampus Teknik Gowa dan sekitarnya seperti pada tabel berikut:

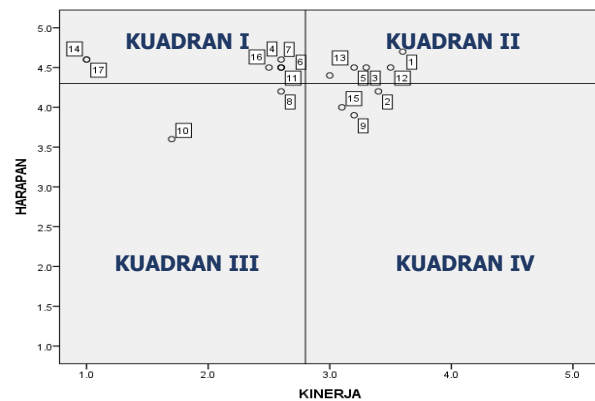
Tabel 3. Hasil IPA tingkat kepuasan dan kepentingan fasilitas penunjang kawasan pendidikan serta *gap*

No.	Atribut	Tingkat Harapan	Tingkat Kinerja	Gap
1.	Gedung Perpustakaan	4,7	3,6	1,10
2.	Amphitheater	4,2	3,4	0,80
3.	Asrama Mahasiswa	4,5	3,3	1,20
4.	Kantin	4,6	2,9	1,70
5.	Transportasi Umum	4,4	3,2	1,20
6.	Parkiran	4,5	2,7	1,80
7.	Persampahan	4,5	2,8	1,70
8.	Taman	4,3	2,8	1,50
9.	Koridor	3,9	3,2	0,70
10.	Danau Reservoir	3,6	1,7	1,90
11.	Jasa Fotokopi	4,5	2,7	1,80
12.	Masjid	4,5	3,5	1,00
13.	<i>Sport Center</i>	4,6	1	3,60
14.	Rumah Makan	4,4	3	1,40
15.	Pasar	4	3,1	0,90
16.	Lapangan Sepak Bola	4,5	2,5	2
17.	<i>Shopping Center</i>	4,6	1	3,6

Dari tabel di atas, tingkat harapan paling tinggi ditunjukkan oleh aspek gedung perpustakaan dan nilai tingkat harapan paling rendah adalah danau

*reservoir*. Kedua aspek tersebut merupakan variabel dari fasilitas penunjang kawasan pendidikan. Gedung perpustakaan merupakan fasilitas yang disediakan untuk membantu mahasiswa dalam mencari referensi yang dibutuhkan dalam proses perkuliahan. Danau *reservoir* merupakan danau yang berfungsi sebagai sarana penampungan air bersih yang dapat digunakan oleh mahasiswa dan karyawan untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih. Pada tingkat kepuasan mahasiswa dan karyawan nilai yang paling tinggi yaitu, pada aspek fasilitas gedung perpustakaan sedangkan nilai yang paling rendah yaitu, pada aspek *sport center*.

Berdasarkan analisis di atas, dapat ditunjukkan tingginya nilai yang diperoleh maka semakin tinggi pula pemenuhan kebutuhan yang diinginkan oleh mahasiswa dan karyawan dalam memenuhi tingkat kepuasannya, demikian sebaliknya semakin rendah nilai yang didapat maka tingkat kebutuhannya kurang diprioritaskan oleh mahasiswa dan karyawan. Hal ini ditunjukkan melalui analisis kuadran aspek-aspek yang terdapat di kuadran 1, 2, 3 dan 4 serta implementasi dari hasil tersebut. Aspek-aspek yang terdapat di masing-masing kuadran dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Diagram pemetaan IPA

Keterangan:

1. Gedung Perpustakaan
2. Amphitheater
3. Asrama Mahasiswa
4. Kantin
5. Transportasi Umum
6. Parkiran
7. Persampahan
8. Taman
9. Koridor
10. Danau Reservoir
11. Jasa Fotokopi
12. Masjid

- 13. Rumah Makan
- 14. Sport Center
- 15. Pasar
- 16. Lapangan Sepak Bola
- 17. Shopping Center

**Kuadran I (Prioritas Utama)**

Fasilitas yang terdapat pada kuadran ini sebaiknya menjadi prioritas utama fasilitas penunjang Kawasan Pendidikan Kampus Teknik Gowa untuk meningkatkan kepuasan mahasiswa dan karyawan karena memiliki tingkat harapan yang tinggi namun, tingkat kepuasan yang rendah. Fasilitas tersebut adalah kantin, parkir, persampahan, jasa fotokopi, sport center, shopping center dan lapangan sepak bola. Keempat fasilitas ini perlu untuk diprioritaskan pengembangannya sebab dinilai sangat penting bagi mahasiswa dan karyawan namun, kinerja pengelolaan belum dapat memuaskan mahasiswa dan karyawan.

**Kuadran II (Pertahankan Prestasi)**

Fasilitas yang berada di kuadran II merupakan fasilitas yang dianggap penting bagi mahasiswa dan karyawan dan kinerjanya sudah sesuai dengan harapan mahasiswa dan karyawan. Aspek yang berada di kuadran II adalah gedung perpustakaan, asrama mahasiswa, transportasi umum, masjid dan rumah makan.

**Kuadran III (Prioritas Rendah)**

Fasilitas yang termasuk dalam kuadran III merupakan fasilitas yang dianggap kurang penting dan kinerjanya dinilai kurang memuaskan. Pengembangan fasilitas yang ada di kuadran ini

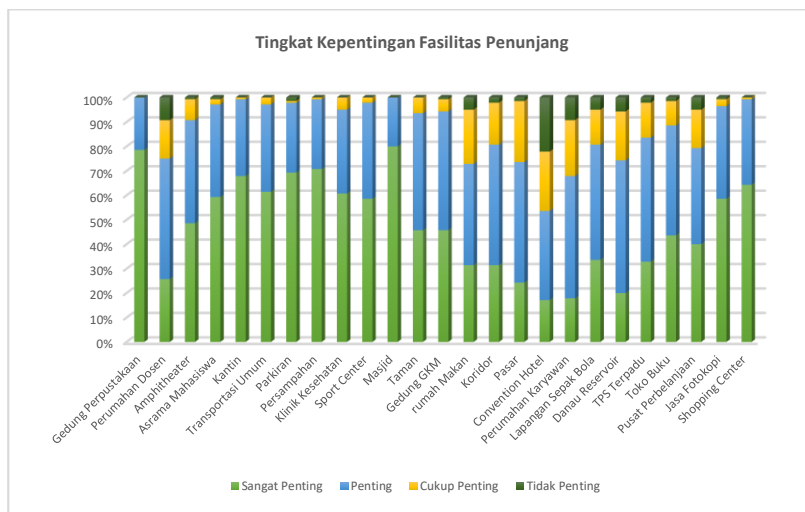
masih dapat dipertimbangkan kembali karena pengaruhnya lebih kecil. Fasilitas yang termasuk dalam kuadran ini adalah taman dan danau reservoir. Berdasarkan kondisi eksisting fasilitas taman dan danau reservoir dinilai masih kurang dari penyediaan, pemeliharaan dan perawatan.

**Kuadran IV (Berlebihan)**

Fasilitas yang termasuk dalam kuadran IV merupakan fasilitas yang dianggap kurang penting, akan tetapi pelaksanaannya berlebihan. Dianggap kurang penting tetapi sangat memuaskan. Fasilitas yang terdapat di kuadran ini adalah amphitheater, koridor dan pasar.

**Konsep Fasilitas Penunjang Untuk Kawasan Pendidikan Kampus Teknik Gowa**

Bagian ini membahas mengenai faktor-faktor yang akan dipertimbangkan dalam menentukan konsep fasilitas penunjang Kampus Teknik Gowa dengan menggunakan analisis kesenjangan (*gap analysis*). Faktor-faktor tersebut dikelompokkan sebagai prioritas I, II dan III berdasarkan hasil studi banding beberapa perguruan tinggi negeri di Indonesia, hasil kuesioner dan observasi dari faktor-faktor yang termasuk dalam fasilitas penunjang Kawasan Pendidikan Kampus Teknik Gowa. Hasil studi banding, observasi dan kuesioner (gambar 4) menjelaskan tingkat kepentingan fasilitas penunjang menurut mahasiswa dan karyawan. Jumlah responden pada kuesioner ini adalah 140 sampel yang diambil dari 13 departemen yang terdapat di Kampus Teknik Gowa.



Gambar 4. Diagram tingkat kepentingan fasilitas penunjang menurut mahasiswa dan karyawan

Pandangan mahasiswa dan karyawan terhadap fasilitas penunjang Kampus Teknik Gowa, berdasarkan 140 sampel responden menunjukkan bahwa 89% mahasiswa dan karyawan mengatakan bahwa gedung perpustakaan sangat penting tersedia, 84% mengatakan bahwa parkir sangat penting tersedia, 83% mengatakan bahwa masjid sangat penting tersedia, 81% mengatakan bahwa kantin sangat penting tersedia, 81% mengatakan bahwa persampahan sangat penting tersedia, 77% mengatakan bahwa transportasi umum sangat penting tersedia, 71% mengatakan bahwa *sport center* sangat penting tersedia, 69% mengatakan bahwa klinik kesehatan sangat penting tersedia, 64% mengatakan bahwa asrama mahasiswa sangat penting tersedia, 56% mengatakan bahwa gedung GKM sangat penting tersedia dan 51% mengatakan bahwa amphitheater sangat penting tersedia.

Berdasarkan hasil studi banding dari 3 kampus yaitu, diperoleh 24 fasilitas penunjang untuk kawasan pendidikan yang akan dianalisis untuk mengidentifikasi fasilitas yang dibutuhkan di Kampus Teknik Gowa. Terdapat beberapa jenis fasilitas penunjang kawasan pendidikan yang tidak tersedia di Kampus Teknik Gowa dan yang masih perlu ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya. Penilaian terhadap kesenjangan antara kondisi fasilitas penunjang saat ini dengan yang diinginkan akan membantu untuk merumuskan konsep pengembangan fasilitas penunjang yang efektif dan efisien. Melalui metode analisis kesenjangan (*gap analysis*) dapat diketahui jenis fasilitas penunjang apa saja yang perlu direncanakan dan fasilitas penunjang apa saja yang perlu ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya. Berikut tabel kebutuhan fasilitas penunjang Kampus Teknik Gowa:

Tabel 4. Kebutuhan fasilitas penunjang Kampus Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Gowa

No.	Fasilitas Penunjang	Kampus Teknik Unhas	ITERA	ITB Ganesha	ITB Jatinangor	Gap
1.	Gedung Perpustakaan	1	1	1	1	0
2.	Perumahan Dosen	0	1	1	0	-2
3.	Amphitheater	1	1	1	1	0
4.	Asrama Mahasiswa	1	1	1	1	0

5.	Kantin	1	1	1	1	0
6.	Transportasi Umum	1	1	1	1	0
7.	Parkiran	1	1	1	1	0
8.	Persampahan	1	1	1	1	0
9.	Fasilitas Kesehatan (Klinik Kesehatan)	0	1	1	1	-1
10.	Fasilitas Olahraga ( <i>Sport Center</i> )	1*)	1	1	1	0
11.	Fasilitas Peribadatan (Masjid)	1	1	1	1	0
12.	Taman	1	1	1	1	0
13.	<i>Student Center</i>	0	0	1	0	-3
14.	Koridor	1	1	1	1	0
15.	<i>Convention Hotel</i>	0	1	0	0	-3
16.	Perumahan Karyawan	0	1	0	0	-3
17.	Stadion (Lapangan Sepak Bola)	1	1	0	1	0
18.	<i>Danau Reservoir</i>	1	1	0	1	0
19.	TPS Terpadu	0	0	1	1	-2
20.	Toko Buku	0	0	1	0	-3
21.	<i>Shopping Center</i>	1**)	0	1	0	-3
22.	Jasa Fotokopi	1	1	1	1	0
23.	Rumah Makan	1	1	1	1	0
24.	Pasar	1	0	0	0	0

Keterangan:

\*) Fasilitas telah direncanakan dalam Masterplan Kampus Fakultas Teknik Gowa, namun belum digunakan.

\*\*\*) Fasilitas telah direncanakan dalam Masterplan Kampus Fakultas Teknik Gowa, namun belum dibangun.

### Prioritas I

Tabel 4 menunjukkan dari 24 fasilitas penunjang yang ditinjau dari tiga kampus yang menjadi studi banding menyatakan bahwa fasilitas yang tersedia di Kampus Fakultas Teknik Gowa hanya 16 fasilitas yang artinya terdapat *gap* sebanyak 8 fasilitas penunjang yang tidak tersedia.

Fasilitas penunjang yang menjadi prioritas utama adalah fasilitas dengan nilai kesenjangan (*gap*) -1 yang artinya fasilitas tersebut tersedia di tiga PTN yang menjadi studi banding dan fasilitas tersebut tidak tersedia di Kampus Teknik Gowa. Fasilitas yang memiliki nilai kesenjangan -1 yaitu, fasilitas kesehatan (klinik kesehatan).

Lokasi fasilitas kesehatan/balai pengobatan harus berada di tengah permukiman untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses. Jumlah penduduk untuk pengadaan 1 klinik kesehatan/balai pengobatan yaitu 2.500 jiwa. Jumlah mahasiswa di Kampus Teknik Gowa telah memenuhi standar ini untuk pengadaan klinik kesehatan/balai pengobatan. Jumlah mahasiswa di Kampus Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yaitu, 4.994 jiwa.

Hasil analisis mengenai lokasi penempatan klinik kesehatan/balai pengobatan di Kampus Teknik yaitu berada di kawasan asrama mahasiswa, dengan luas lantai 150 m<sup>2</sup> dengan luas lahan 300 m<sup>2</sup>. Kondisi ini telah sesuai dengan standar yang mengatakan bahwa lokasi dan penyelesaian berada di tengah kelompok masyarakat tidak menyebrang jalan raya dengan adius pencapaian klinik kesehatan/balai pengobatan yaitu, 1.000 m<sup>2</sup>.

### **Prioritas II**

Fasilitas penunjang yang menjadi prioritas kedua adalah fasilitas dengan nilai kesenjangan (*gap*) -2 dan fasilitas tersebut tidak tersedia di Kampus Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Gowa. Nilai kesenjangan (*gap*) -2 artinya, fasilitas tersebut hanya tersedia di dua PTN yang menjadi studi banding. Fasilitas yang memiliki nilai kesenjangan -2 yaitu, fasilitas perumahan dosen dan TPS terpadu.

Perumahan Dosen sangat dibutuhkan mengingat dosen dan staf Kampus Teknik Gowa sebagian besar tinggal di luar Kabupaten Gowa sehingga dibutuhkan perencanaan terkait fasilitas ini untuk memudahkan dosen, staf dan mahasiswa. Hasil kuesioner dari 140 sampel responden menunjukkan 26% mahasiswa dan karyawan mengatakan bahwa perumahan dosen sangat penting. Hasil analisis *gap* mengatakan bahwa fasilitas ini merupakan prioritas kedua. Hasil studi banding dari tiga perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa fasilitas ini tersedia di dua PTN dan tidak tersedia di Kampus Teknik Gowa. Lokasi penempatan untuk perumahan dosen Kampus Teknik Gowa dari hasil analisis diarahkan dibangun di luar area kampus. Hal ini agar hak milik bangunan dapat diperoleh oleh pengguna dalam hal ini dosen. Saat ini lahan kosong untuk pembangunan perumahan dosen di sekitar kampus belum ada. Sehingga rencana ini memungkinkan untuk diadakan jika lahan untuk perumahan dosen tersedia.

TPS terpadu belum tersedia di Kampus Teknik Gowa. Fasilitas ini cukup penting sebagai sarana pengolahan dan pemilahan sampah sebelum dibawa ke TPA. Hasil kuesioner dari 140 sampel responden menunjukkan 43% mahasiswa dan karyawan mengatakan bahwa TPS terpadu sangat penting. Hasil analisis *gap* mengatakan bahwa fasilitas ini merupakan prioritas kedua. Hasil studi banding dari tiga perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa fasilitas ini tersedia di dua PTN dan tidak tersedia di Kampus Teknik Gowa. Jarak bebas TPS dengan lingkungan hunian minimal 30 m<sup>2</sup> sehingga lokasi penempatan TPS untuk Kampus Fakultas Teknik Gowa yang sesuai dengan standar dapat di tempatkan di dekat asrama mahasiswa dengan jarak bebas 30 m<sup>2</sup>. Dimensi TPS untuk bak sampah kecil yaitu, 6 m<sup>2</sup> dengan jadwal pengangkutan 3x seminggu oleh gerobak.

### **Prioritas III**

Fasilitas penunjang yang menjadi prioritas ketiga adalah fasilitas dengan nilai kesenjangan (*gap*) -3 dan fasilitas tersebut tidak tersedia di Kampus Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Gowa. Nilai kesenjangan (*gap*) -3 artinya, fasilitas tersebut tidak tersedia di tiga PTN yang menjadi studi banding. Fasilitas yang memiliki nilai kesenjangan -3 yaitu, *student center*, *convention hotel*, perumahan karyawan dan toko buku.

Toko buku merupakan fasilitas yang cukup penting. Lokasi penempatan yang sesuai untuk fasilitas ini di Kampus Teknik yaitu, pada area komersil yang terletak di bagian depan kampus. Penempatan ini disesuaikan dengan *masterplan* Kampus Teknik Gowa. Fasilitas *student center* dan *convention hotel* sebaiknya diletakkan di dalam area kampus, namun kebutuhan ruang untuk penempatan fasilitas ini belum terpenuhi. Acuan arahan penempatan lokasi fasilitas penunjang untuk kawasan pendidikan Kampus Teknik Gowa disesuaikan dengan *masterplan*-nya sendiri.



Gambar 5. Arahana fasilitas penunjang Kampus Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Gowa

Sumber: Masterplan Kampus Teknik Gowa

Gambar di atas menunjukkan lokasi penempatan untuk empat fasilitas yang diperoleh dari hasil analisis. Kawasan dengan kode A menunjukkan lokasi untuk fasilitas toko buku. Fasilitas toko buku dari hasil analisis *gap* merupakan fasilitas yang menjadi prioritas 3. Dimana 2 dari 3 kampus yang menjadi studi banding tidak memiliki fasilitas. Hasil analisis *gap* fasilitas ini merupakan prioritas 3. Kawasan berkode B menunjukkan lokasi penempatan TPS Terpadu, fasilitas ini merupakan prioritas 2. Kawasan berkode C menunjukkan lokasi penempatan fasilitas klinik kesehatan, fasilitas ini merupakan prioritas utama.

## KESIMPULAN

Fasilitas penunjang yang tersedia di Kampus Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Gowa belum memenuhi kebutuhan karyawan dan mahasiswa. Terdapat beberapa fasilitas penunjang yang kinerjanya belum memenuhi harapan mahasiswa dan karyawan. Fasilitas yang memiliki tingkat harapan yang tinggi namun tingkat kepuasan yang rendah adalah fasilitas yang menjadi prioritas utama untuk disediakan atau dibangun demi meningkatkan kepuasan mahasiswa dan karyawan. Fasilitas tersebut adalah kantin, parkir, persampahan, *sport center*, *shopping center*, dan jasa fotokopi.

Kebutuhan fasilitas penunjang pendidikan di Kampus Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Gowa ditinjau berdasarkan skala prioritas. Hasilnya, fasilitas penunjang yang menjadi prioritas pertama untuk disediakan adalah klinik kesehatan. Selanjutnya, fasilitas penunjang pada prioritas kedua adalah perumahan dosen, dan TPS terpadu. Terakhir, fasilitas penunjang yang menjadi prioritas ketiga adalah *student center*, *convention hotel*, perumahan karyawan, dan toko buku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa (2018). *Kabupaten Gowa dalam Angka 2018*. URL: <https://bit.ly/36gl38z> (akses terakhir 1 Juli 2019).
- Badan Standardisasi Nasional (BSN) (2004). SNI 03-1733-2004 *tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan*. Website: <https://bit.ly/36lo3k8> (akses terakhir 1 agustus 2019).
- ITB Kampus Jatiningor. *Masterplan ITB Jatiningor*. Website: <https://bit.ly/2SIV7P1> (akses terakhir 1 Juli 2019).
- Kausar, dkk. *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Fasilitas Belajar di Rumah Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X di SMA N 7 Kota Jambi*. Website: <https://bit.ly/2F9DG27> (akses terakhir 1 Juli 2019).



- Laporan Final ITERA (2014). *Masterplan ITERA*. Bandar Lampung Selatan: Situs Resmi ITERA. Website: <https://bit.ly/2MM3SDW> (akses terakhir 1 Juli 2019).
- Menteri Pekerjaan Umum (2006). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 29/PRT/M/2006 Tentang Pedoman Perencanaan Teknik Bangunan Gedung*. Website: <https://bit.ly/2rK6pqZ> (akses terakhir 1 agustus 2019).
- Pemerintah Republik Indonesia (2010). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan penyelenggaraan Pendidikan*. Website: <https://bit.ly/35gvWFQ> (akses terakhir 1 Juli 2019).
- Pemerintah Republik Indonesia (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Website: <https://bit.ly/2SLUaoX> (akses terakhir 1 agustus 2019).
- Susanti, Afriani (2016). *Syarat Kampus Kelas Dunia*. Berita Online. Okenews: Jakarta. Website: <https://bit.ly/2F96rMd> (akses terakhir 1 Juli 2019).
- Wahyuningrum (2004). *Fasilitas Pendidikan*. Yogyakarta: Gunarti Ika Pradewi.

## PEDOMAN PENULISAN NASKAH

1. **Jurnal Wilayah dan Kota Maritim (WKM)** atau *Journal of Regional and City Maritime* menerima naskah atau artikel ilmiah dalam bidang Perencanaan dan Pengembangan Wilayah dan Kota terutama lingkup maritim. Naskah atau artikel akan diterima setelah melalui penelaahan sebagai proses review yang ditetapkan oleh Dewan Redaksi Jurnal Wilayah dan Kota Maritim.
2. Penentuan mengenai kelayakan penerimaan atau penolakan substansi, persetujuan, dan tanggal pemuatan naskah atau artikel tersebut ditentukan oleh Dewan Redaksi.
3. Naskah atau artikel akan dimuat setelah diperbaiki secara teknis dan substansi berdasarkan catatan dari *reviewer*.
4. Naskah harus merupakan tulisan ilmiah dalam bidang keilmuan Perencanaan dan pengembangan Wilayah dan Kota terutama lingkup maritim yang bersumber kepada suatu hasil penelitian, suatu disertasi, tesis atau skripsi yang ditulis kembali dalam format dan jumlah sesuai dengan persyaratan artikel dalam jurnal, temuan dan wacana atau opini baru.
5. Naskah bersifat asli atau orisinal dan belum pernah diterbitkan dalam publikasi apapun.
6. Naskah atau artikel ditulis khusus untuk Jurnal Wilayah dan Kota Maritim dan bukan suatu tulisan yang pernah disajikan dalam forum lain seperti seminar, temu ilmiah, majalah ilmiah atau jurnal lainnya. Hak cipta tulisan menjadi milik Jurnal
7. Naskah atau artikel dapat dituliskan dalam Bahasa Indonesia dengan menyertakan abstrak dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Inggris dengan tata tulis bahasa yang baik.
8. File atau *softcopy* dikirim ke Redaksi Jurnal Wilayah dan Kota Maritim:

Kantor Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK)  
Gedung Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin  
Jl. Poros Malino, KM 6, Bontomarannu  
Kabupaten Gowa – 92172, Sulawesi Selatan, Indonesia  
Telp: (62) (411) 584 639, Fax: (62) (411) 586 015  
Email: journalwkm@gmail.com

---

## TEKNIS PENULISAN NASKAH

1. Naskah atau artikel disusun berdasarkan sistematika: *Abstract* dalam Bahasa Inggris, Abstrak dalam Bahasa Indonesia, Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, dan Daftar Pustaka. Isi naskah atau artikel dapat dilengkapi dengan tabel, gambar ilustrasi, skema, peta, atau foto.
2. Judul naskah atau artikel ditulis pada bagian atas tengah dengan menggunakan jenis huruf Tahoma Bold 14pt, jarak antarspasi 1 atau single, jarak spasi paragraf atas 24pt dan bawah 12pt.
3. Nama penulis ditulis di bawah judul bagian tengah dengan menggunakan jenis huruf Tahoma 10pt, jarak antarspasi 1 atau single, jarak spasi paragraf atas 0pt dan bawah 12pt
4. Identitas atau instansi/lembaga tempat bekerja penulis ditulis di bawah nama penulis bagian tengah dengan menggunakan jenis huruf Tahoma 7pt, jarak antarspasi 1 atau single, jarak spasi paragraf atas 0pt dan bawah 4pt
5. *Abstract* atau Abstrak ditulis di bawah identitas atau instansi/lembaga tempat bekerja penulis bagian tengah, menggunakan huruf kapital jenis Tahoma 9pt Bold, jarak antarspasi 1.2, jarak spasi paragraf atas 24pt dan bawah 12pt.
6. Isi *abstract* ditulis dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dengan menggunakan jenis huruf Tahoma 9pt, jarak antarspasi 1.2, jarak spasi paragraf atas 0pt dan bawah 12pt.
7. *Keyword* atau kata kunci ditulis dengan menggunakan jenis huruf Tahoma 9pt bold, jarak antarspasi 1, jarak spasi paragraf atas 0pt dan bawah 12pt.

8. Isi *keyword* merupakan kata kunci yang terdiri atas 4 atau 5 kata kunci yang ditulis dengan menggunakan jenis huruf Tahoma 9, jarak antarspasi 1, jarak spasi paragraf atas 0pt dan bawah 12pt.
9. Judul bagian/bab tulisan menggunakan huruf kapital jenis Tahoma 9,5pt Bold, jarak antarspasi 1.2, jarak spasi paragraf atas 0pt dan bawah 6pt. sub bagian atau sub bab disarankan tidak melebihi 2 level, jarak antarspasi 1.2, jarak spasi paragraf atas 6pt dan bawah 6pt

**Heading Level 1**

Ditulis dalam format: UPPERCASE, rata kiri, bold, *font* Tahoma 9.5 pt, spasi 1.2

**Heading level 2**

Ditulis dalam format: *Capitalized each words*, rata kiri, bold, *font* Tahoma 9.5 pt, spasi 1.2

Heading level 3

Tidak dapat diterima

10. Isi tulisan atau paragraf dimulai pada tepi kiri baris disusun dalam 2 kolom berjarak 0,75cm dengan menggunakan jenis huruf Tahoma 9,5pt, jarak spasi 1.2, jarak antarspasi paragraf atas 0pt dan bawah 12pt.
11. Judul tabel ditulis di atas tabel dan judul gambar ditulis di bawah gambar dengan jenis huruf Tahoma 8pt, keterangan tabel atau gambar ditulis menggunakan format *sentence case*. Setiap gambar dan tabel mempunyai nomor urut dari satu.
12. Penyertaan sumber atau informasi notasi pada tabel dan gambar ditempatkan pada bagian bawah (untuk tabel rata kiri dan untuk gambar *center*) dengan format *italic*, *font* Tahoma 7pt.
13. Tulisan/artikel ditulis sebanyak maksimum 20 halaman kertas ukuran A4 dengan ukuran margin: atas 2,5cm. bawah 2,5cm, kiri 2,75cm, dan kanan 2,25cm. Format margin yang digunakan adalah *Mirrored* (Bolak Balik)
14. Naskah atau artikel disampaikan dalam bentuk file atau *softcopy* ke email atau diupload ke website redaksi. Koreksi artikel oleh tim pemeriksa akan dikembalikan melalui email.
15. Kutipan (*citation*) atau rujukan suatu referensi ditulis dengan tata tulis karya ilmiah dengan menyebut nama utama penulis dan tahun penerbitan/penulisan. Seperti: (Lynch, 1990) atau lebih detail dapat dituliskan dengan halaman seperti: (Lynch, 1990:17). Penulis harus memastikan semua referensi yang dikutip dalam jurnal tercantum di dalam daftar pustaka dan begitu juga sebaliknya (termasuk sumber tabel dan gambar).
16. Daftar Pustaka ditulis dengan ketentuan kelaziman penulisan suatu daftar pustaka dengan urutan penulis buku berdasarkan abjad. Daftar pustaka ditulis dalam ukuran 8 dengan ketentuan kelaziman penulisan suatu daftar pustaka dengan urutan penulis buku rujukan berdasarkan abjad. (lihat contoh).
  - a. Lynch, Kevin (1990). *City Sense and City Design*. Cambridge: MIT Press
  - b. Chapin, F.S (1985). *Urban Lands Use Planning*. California: University of Illinois Press
  - c. Bramwell B., Lane (1993). Sustainable Tourism: an evolving global approach. *Journal of Sustainable Tourism*. Vol.1, No.1, p. 1-5.

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK)  
Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin



ISSN 2355-0171



9 772355 017002